PENDIDIKAN KARAKTER
PADA JEMAAH PENGAMAL WAHIDIYAH
DI KABUPATEN NGAWI, JAWA TIMUR

Studi Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan

DISERTASI
Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Doktor dalam Program Studi Studi Islam
Pada Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

Oleh:

Mustaqim
NIM: **: F 23416214**

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mustaqim

NIM : F 23416214

Program : Doktor

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sengguh-sungguh menyatakan bahwa disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil dari peneilitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 19 Juli 2020
Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL
TGL. 20
86BAFAHF543619985
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Mustaqim
NIM: : F 23416214

PERSETUJUAN PROMOTOR

DISERTASI INI TELAH DISETUJUI

Pada tanggal, 23 Juli 2020

Peneliti

Mustaqim

NIM: **: F 23416214**

Oleh:

Promotor

Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag

Promotor

Dr. H. Hammis Syafaq, Lc. M.Fil.I

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Disertasi berjudul "Pendidikan Karakter Pada Jemaah Pengamal Wahidiyah di Kabupaten Ngawi, Jawa Timur" (Studi Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan) yang ditulis Mustaqim ini telah diuji dalam Ujian Disertasi Terbuka pada tanggal 10 Desember 2020.

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag. (***Ketua)*** : .....
2. cDr. H. M. Syamsul Huda, M.Fil.I. (***Sekretaris)*** : .....
3. Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag. (Promotor/Penguji) : .....
4. Dr. H. Hammis Syafaq, M.Fil.I. (Promotor/Penguji) : .....
5. Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag. (Penguji Utama) : .....
6. Prof. H. A. Syafiq. Mughni, MA, Ph.D. (Penguji) : .....
8. Dr. Muhamad Salik, M.Ag. (Penguji) : .....

Surabaya, 10 Desember 2020
Direktur

KEMENTERIAN AGAMA PASCA SARJANA SURABAYA UIN SUNAN AMPEL

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
Nip. 19004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mustaqim
NIM : F 23416214
Fakultas/Jurusan : Studi Studi Islam
E-mail address : qiem67@yahoo.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah : Desertasi yang berjudul :

PENDIDIKAN KARAKTERPADA JEMAAH PENGAMAL WAHIDIYAH DI KABUPATEN NGAWI, JAWA TIMUR (Studi Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya

Penulis:

(Mustaqim)

ABSTRAK

Judul : Pendidikan Karakter pada Jemaah Pengamal Wahidiyah di Kabupaten Ngawi (Studi Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan)

Penulis : Mustaqim (F 23416214)

Promotor : Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag, Dr. H. Hammis Syafaq, Lc. M.Fil.I

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Wahidiyah, Sosial Keagamaan.

Pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh orang dewasa untuk membentuk dan mengembangkan karakter yang baik berdasarkan kebajikan kepada personal dan masyarakat. Thomas Lickona membangun karakter dengan proses *moral knowing*, *moral feeling*, dan *mora action*, untuk merealisasikan pengetahuan dan perasaan moral dalam tindakan yang nyata sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Dalam problematika realitas sosial sekarang masih banyak implementasi pendidikan karakter hanya memberikan pengetahuan tentang moral, dan hanya mengembangkan domain kognitif. Pendidikan karakter seharusnya dilakukan untuk membentuk perilaku yang baik sesuai dengan norma kehidupan masyarakat.

Ajaran Wahidiyah yang disusun oleh KH. Abdoel Madjid Ma'roef adalah bimbingan praktis lahiriyah dan bathiniyah, yang berfaidah menjernihkan hati, menenangkan batin dan menentramkan jiwa. Memiliki beberapa ajaran antara lain: berpedoman kepada al-Qur'ãn dan al-Hadĩth dalam melaksanakan tuntunan Rasũlulloh SAW. Meliputi bidang iman, islam dan ihsan yang mencakup segi syari'ah, segi hakikat dan segi akhlaq sebagai landasan perilakunya. Dengan demikian, ajaran Wahidiyah itu dapat berperan dalam mewujudkan masyarakat yang berkarakter dan membentuk perubahan perilaku sosial keagamaan dalam realitas kehidupan sosial keagamaan. Berdasar hal tersebut, dalam penelitian ini ada tiga rumusan masalah yaitu: apa konsep pendidikan karakter pada ajaran Wahidiyah, bagaimanakah pendidikan karakter yang dilakukan oleh Wahidiyah di Kabupaten Ngawi, dan Bagaimanakah perubahahan perilaku sosial keagamaan para pengikut Wahidiyah di Kabupaten Ngawi?. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan karakter pada ajaran Wahidiyah menurut persepsi penganutnya, juga untuk mengungkap pengaruh ajaran Wahidiyah dalam fenomena sosial keagamaan di kabupaten Ngawi, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, naturalistis, fenominologis.

Melalui teori kontruksi sosial dan teori pembiasaan, terlihat bahwa pendidikan karakter dapat dibentuk melalui pelaksanaan ajaran, amalan maupun ritual Wahidiyah. Penelitian ini memusatkan pada perubahan perilaku sosial keagamaan penganut Wahidiyah melalui pangamalan ajaran dan melakukan ritual mujahadah Wahidiyah secara terus menerus untuk membentuk pembiasaan untuk perubahan sosial keagamaan dengan melihat perilaku penganut Wahidiyah baik secara individu maupun masyarakat.

Dalam penelitian ini ditemukan, bahwa penganut Wahidiyah memiliki kondisi perubahan sosial keagamaan, seperti munculnya sikap baik sangka, syukur yang membuat jiwa lebih tenang, berserah diri kepada Allah, mengikuti ajaran Rasul-Nya, dan terbentuknya akhlak yang mulya lainnya, seperti sifat amanah, kejujuran, ketaatan, zuhud, khusu' tawaddu', tabah, pemaaf, sabar dan istiqomah dalam menjalankan ibadah mahdah maupun sosial, jika dibandingkan sebelum menganut Wahidiyah. Hal itu yang menjadikannya sebagai landasan tindakan dan perilaku kesehariannya untuk menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia saleh individu dan saleh sosial. Dari pembahasan ini maka peneliti menyatakan bahwa ajaran, amalan maupun ritual Wahidiyah bisa dijadikan rujukan sebagai media pendidikan karakter masyarakat dengan merubah perilaku sosial keagamaan jamaah dengan melihat kehidupan sehari-hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Tittle : Character Education in the Community of Wahidiyah Practitioners (Study of Changes in Religious Social Behavior in Ngawi Regency)

Researcher : Mustaqim (F 23416214)

Promotor : Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag
Dr. H. Hammis Syafaq, Lc. M.Fil.I

Keywords : Character Education, Wahidiyah, Religious Social

Character education is an effort made by adults to form and develop a good character based on virtue to the person and the community. Thomas Lickona builds character through the process of moral knowing, feeling, and action, to realize moral knowledge and feelings in real actions in accordance with the ethics of everyday life. In social reality, there are still many implementations of character education that only provide knowledge about morals, and only develop the cognitive domain. Character education should be done to establish good behavior in accordance with the norms of community life.

Wahidiyah's teachings compiled by Kyai Al-Haj Abdoel Madjid Ma'roef is practical guidance, whether it is visible or hidden (*lahiriyah/ bathiniyah*), which has the principle of clearing the heart, calming the heart and pacifying the soul. Has several teachings, among others: guided by the al-Qur'an and al-Hadith in carrying out the guidance of the Prophet Muhammad SAW. Covering the fields of faith, Islam and ihsan which includes aspects of shari'a, facet and Akhlaq as the foundations of their behavior. Thus, Wahidiyah teachings can play a role in creating a community of character and forming a change of religious social behavior in the realities of religious social life Based on this, in this study there are three problem formulations, namely: what is the concept of character education in Wahidiyah teachings, how is character education conducted by Wahidiyah in Ngawi District, and how is the change in social and religious behavior of Wahidiyah followers in Ngawi Regency? Besides this research aims to describe character education in Wahidiyah teachings according to the perception of its adherents, also to reveal the influence of Wahidiyah teachings in socio-religious phenomena in Ngawi district, using descriptive qualitative, naturalistic, phenominological approaches.

Through social construction theory and habituation theory, it can be seen that character education can be formed through the implementation of Wahidiyah teachings, practices and rituals. This research focuses on changes in social and religious behavior of Wahidiyah adherents through the teaching of teachings, carrying out practices and performing Wahidiyah mujahadah rituals continuously to form a habituation for socio-religious change by observing Wahidiyah adherents' behavior both individually and society.

In this research, it was found that the followers of Wahidiyah had conditions of social and religious change, such as the emergence of a kind gesture, gratitude that made the soul calmer, surrendered to God, followed the teachings of His Apostles, and the formation of other moral values, such as trustworthiness, honesty, obedience, zuhud, especially 'tawaddu', steadfast, forgiving, patient and istiqomah in carrying out mahdah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

and social worship, if compared before before adhering to Wahidiyah. That is what makes it a cornerstone of his daily actions and behavior to become a pious individual and socially pious man. From this discussion, the researcher stated that the teachings, practices and rituals of Wahidiyah could be used as a reference as a medium for character education for the community by changing the socio-religious behavior of the worshipers by looking at everyday life.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مختصرة

عنــوان البـحث : التربيّة الخلقية فى جماعة الممارسين فى الواحديّة فى نجاوى

(دراســة عـن التغـــير الإجتماعيــة والدينيـــة)

الإعـــداد : مســـتقيم

المشــرف : أ. د. الحاج. حسين عزيز، الماجستير و د. الحاج. هــمّ الشفق، الماجستير

الكالمات المفتاحية : التربية الخلقية، الصلاوة الواحدية، الإجتماعية والدينية.

التربيّة الخلقيّة هو محاولة متعمدة من قبل الكبار لتشكيل وتطوير الخلقيّة الجيدة على أساس الفضيلة للشخص والمجتمع. يقوم توماس ليكونا ببناء الخلقيّة من خلال عملية المعرفة الأخلاقية والشعور الأخلاقي والعمل الأخلاقي ، لتحقيق المعرفة والمشاعر الأخلاقية في الأفعال الحقيقية وفقًا للحياة اليومية. في المشكلة الحالية للواقع الاجتماعي ، لا يزال هناك العديد من تطبيقات تعليم الخلقيّة التي لا توفر سوى المعرفة حول الأخلاق ، وتطور المجال المعرفي فقط. يجب أن يتم تعليم الخلقيّة لتشكيل سلوك جيد وفقًا لمعايير الحياة المجتمعية.

تعاليم الواحديّة التي كتبها كياهى الحاج. عبد المجيد معروف هو إرشاد عملي ظاهرا وباطنا، والذي لديه مبدأ تطهير القلب وتهدئة العقل والروح. له العديد من التعاليم ، من بين أمور أخرى: يسترشد بها القرآن والحديث في تنفيذ هدى النبي صلى الله عليه وسلم. يغطي مجالات الإيمان والإسلام والإحسان التي تشمل جوانب الشريعة وجوانب الطبيعة وجوانب الأخلاق كأساس للسلوك. وهكذا ، يمكن لتعاليم الواحديّةأن تلعب دورًا في تحقيق مجتمع الشخصية وصياغة التغيرات في السلوك الاجتماعي الديني في واقع الحياة الاجتماعية الدينية. وبناءً على ذلك ، توجد في هذه الدراسة ثلاث صيغ للمشكلات ، وهي: ما هو منهج تعليم الشخصية في تعاليم الواحديّة، وكيف يتم تعليم الشخصية من قبل الواحديّة في نجاوي ، وكيف هو التغيير في السلوك الاجتماعي والديني لأتباع الواحديّة في نجاوي ؟ بالإضافة إلى ذلك ، تهدف هذه الدراسة إلى وصف التربية الشخصية في تعاليم الواحديّة وفقًا لتصور أتباعها ، وكذلك الكشف عن تأثير تعاليم الواحديّة في الظواهر الاجتماعية-الدينية في منطقة النجاوي ، باستخدام مناهج وصفية ، طبيعية ، ظاهرية.

من خلال نظرية البناء الاجتماعي ونظرية التعود ، يمكن ملاحظة أنه يمكن تشكيل تعليم الشخصية من خلال تنفيذ تعاليم وممارسات وطقوس الصلاوة الواحدية. يركز هذا البحث على تغيير السلوك الاجتماعي الديني للصلاوة الواحدية من خلال تدريس التعاليم وأداء طقوس الواحديّةالمجاهدة باستمرار لتشكيل التعود على التغيرات الاجتماعية الدينية من خلال مراقبة سلوك أتباع الواحديّةعلى المستوى الفردي والمجتمعى.

في هذا البحث ، وجد أن أتباع الواحديّة كان لديهم ظروف للتغيير الاجتماعي والديني ، مثل ظهور حسن الظن ، والامتنان الذي جعل الروح أكثر هدوءًا ، والاستسلام لله ، واتباع تعاليم رسوله ، وتكوين قيم أخلاقية أخرى ، مثل الثقة ، الصدق ، والطاعة ، والزهد ، والخشوع، و التواضع " ،والصبر على المصيبة ، والتسامح ، والاستقامة في ممارسة العبادة المحضة والعبادة الاجتماعية ، إذا قورنت من

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قبل قبل التمسك بالصلاوة الواحدية. هذا هو ما يجعلها الأساس في أفعاله وسلوكه اليومي ليصبح فردًا صالحا ورجلًا صالحا اجتماعيًا. من خلال هذه المناقشة ، ذكر الباحث أن تعاليم وممارسات وطقوس الواحديّةيمكن استخدامها كمرجع وكوسيلة لتعليم الشخصية للمجتمع عن طريق تغيير السلوك الاجتماعي والديني للجماعة من خلال النظر في الحياة اليومية.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN..... ii
PERSETUJUAN PROMOTOR iii
PERSETUJUAN TIM VERIFIKASI NASKAH DISERTASI iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI v
PENGESAHAN TIM PENGUJI vi
TRASLITERASI ARAB-LATIN vii
ABSTRAK viii
KATA PENGANTAR xi
DAFTAR ISI xiii
DAFTAR LAMPIRAN TABEL DAN BAGAN xv
BAB I : PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 13
C. Tujuan Penelitian 13
D. Kegunaan Penelitian 14
E. KajianTeoretik 15
F. Review Penelitian Terdahulu 19
G. Metodologi Penelitian 35
H. Sistematika Penelitian 53
BAB II : PENDIDIKAN KARAKTER DAN WAHIDIYAH..... 56
A. Hakikat dan Konsepsi Pendidikan Karakter 56
1. Hakekat Pendidikan Karakter 56
2. Konsepsi Pendidikan Karakter 62
3. Signifikansi Pendidikan Karakter 65
4. Implementasi Pendidikan Karakter 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pendidikan Karakter Berbasis Wahidiyah..... 81
1. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam 81
2. Ajaran dan Amalan Wahidiyah..... 106
3. Ajaran dan Amalan Wahidiyah sebagai Media Pendidikan Karakter 128
4. Perubahan Sosial dan Keagamaan Penganut Wahidiyah... 131

BAB III : DESKRIPSI WAHIDIYAH DI KABUPATEN NGAWI 145
A. Profil dan Konsep Ajaran Wahidiyah 145
B. Organisasi Penyiar Wahidiyah 149
C. Pengikut Wahidiyah di Kabupaten Ngawi..... 151

BAB IV : KONSEPSI WAHIDIYAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER JEMAAH WAHIDIYAH DI KABUPATEN NGAWI..... 157
A. Konsepsi Ajaran Wahidiyah dalam Membentuk Karakter Jemaah Pengikut Wahidiyah 157
B. Konsep Ajaran, Amalan Wahidiyah Dalam Membentuk Karakter Jemaah Pengikut Wahidiyah..... 164

BAB V : KARAKTERISTIK PENGANUT WAHIDIYAH DI KABUPATEN NGAWI 183
A. Implementasi Ajaran dan Amalan Wahidiyah Sebagai Pembentukan Karakter Jema'ah Wahidiyah di Kabupaten Ngawi..... 183
B. Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan Penganut Wahidiyah di Kabupaten Ngawi 196

BAB VI : PENUTUP 211

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Kesimpulan 211
B. Implikasi Teoretik 213
C. Rekomendasi 217

DAFTAR PUSTAKA 219

LAMPIRAN 229

DAFTAR TABEL DAN BAGAN

1. Lampiran Tabel

1.1 Posisi Review Penelitian Terdahulu 19

2. Lampiran Bagan

2. 1. Karakter jema'ah Wahidiyah 195

2. 2. Proses perubahan Sosial Keagamaan Penganut Wahidiyah..... 208

2. 3.Proses Kontruksi Sosial Keagamaan Penganut Wahidiyah 209

2. 4. Proses Kontruksi sosial Keagamaan Penganut Wahidiyah 210

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini masyarakat Indonesia sedang dihadapkan pada persoalan moral dan karakter yang sangat serius. Pergeseran orientasi kepribadian yang mengarah pada berbagai perilaku amoral sudah demikian jelas dan nampak terjadi ditengah- tengah kehidupan bermasyarakat. Berbagai tindak kenakalan anak dan remaja seperti tawuran, menyalahgunakan narkotika, minum-minuman keras dan kenakalan-kenakalan lain serta banyak tindak kriminal dapat dengan mudah dijumpai melalui tayangan televisi, internet, vedio, youtube secara langsung.

Pengaruh arus globalisasi semakin terasa. Perkembangan dunia internasional baik dalam bidang ekonomi, politik maupun sosial budaya secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kehidupan bangsa Indonesia. Arus globalisasi, baik positif maupun negatif telah menembus batas-batas negara, bahkan menembus dinding-dinding rumah tangga kita. Jika kita tidak siap menghadapinya, dapat dipastikan arus globalisasi dapat menimbulkan malapetaka. Karena melalui teknologi komunikasi seperti radio, televisi, video, internet dan yang lain, sangat memungkinkan terjadinya penyebaran nilai-nilai baru yang dapat menggoyahkan nilai-nilai yang selama ini dianggap baku, termasuk nilai-nilai agama. Demikian juga melalui teknologi komunikasi, kebiasaan-kebiasaan buruk suatu masyarakat seperti penyalah-gunaan narkoba,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alat kontrasepsi, minuman keras dan pergaulan bebas akan berdampak negatif terhadap masyarakat Indonesia.

Ditinjau dari aspek sejarah, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengantarkan manusia menuju zaman modern dan era globalisasi pada saat sekarang ini, bermula dari revolusi ilmu pengetahuan pada akhir abad XV Masehi, yang ditandai oleh kemenangan rasionalisme [1] dan empirisme [2] terhadap dogmatisme agama di Barat.[3] Perpaduan rasionalisme dan empirisme dalam satu paket epistemologi, telah melahirkan apa yang disebut dengan metode ilmiah. Dengan metode ilmiah, kebenaran pengetahuan hanya diukur dengan kerangka pemikiran yang koheren dan logis serta dapat dibuktikan melalui pengujian secara empirik. Dengan kata lain, suatu pengetahuan baru diakui kebenarannya secara ilmiah jika secara logika bersifat koheren (runtut) dengan kebenaran sebelumnya dan didukung oleh fakta empirik.[4]

Kepercayaan yang terlalu berlebih-lebihan terhadap kebenaran rasionalisme dan empirisme sebagai metode ilmiah, menyebabkan masyarakat Barat kurang apresiatif terhadap pengetahuan yang berada di luar lingkup pengujian metode ilmiah, termasuk di dalamnya pengetahuan dan nilai-nilai

---

[1] Rasionalisme adalah suatu metodologi ilmiah yang mendasarkan pada pemikiran secara rasional (معقول). Metode ini dikembangkan oleh Rene Descartes (1596 - 1650) dari Prancis dan John Locke (1632 - 1704) dari Inggris.

[2] Empirisme adalah suatu metodologi ilmiah yang mendasarkan pada pengalaman dengan cara melakukan percobaan-percobaan (*experiment*) secara obyektif dan berulang-ulang serta akhirnya menghasilkan kesimpulan yang sama walaupun dilakukan oleh banyak orang. Kebanyakan orang Barat mengklaim bahwa empirisme sebagai suatu metodologi ilmiah berasal dari Roger Bacon (1214 - 1294) dan Francis Bacon (1561 - 1627), keduanya dari Inggris. Akan tetapi Draperdalam bukunya *History of the Conflict between Religion and Science*, 6th printing, London 1866, dan Robert Brifault dalam bukunya *The Making of Humanity,* London, 1919, 202, mengungkapkan, bahwa Roger Bacon dan Francis Bacon, keduanya telah melakukan plagiat.

[3] F.B. Burnham*, Postmodern Theology* (Harper & Row Publisher, 1989), ix.

[4] Jujun S. Surissumantri*, Ilmu Dalam Perspektif* (Jakarta: PT. Gramedia, 1983), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

religius.[5] Inilah ciri-ciri modernisme, yaitu memisahkan pengetahuan ilmiah dengan pengetahuan yang bersumber dari nilai-nilai religius. Hal ini dapat dimengerti karena sejak awal kelahirannya, modernisme memang merupakan suatu bentuk "pembangkangan" terhadap tradisi Kristen yang mengungkung pemikiran manusia. Sebagaimana dikatakan oleh Arnold Toynbee, bahwa modernisme semula muncul di Barat ketika mereka berterima kasih bukan kepada Tuhan, melainkan kepada diri mereka sendiri karena mereka telah berhasil mengatasi kungkungan Kristen Abad Pertengahan.[6]

Akibat penggunaan akal yang terlalu berlebihan dengan mengesampingkan dimensi spiritual dan nilai-nilai agama, maka kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menimbulkan persoalan serius bagi kehidupan manusia di zaman modern. Antara lain adalah :

Pertama, hilangnya orientasi hidup yang bermakna dan pegangan moral yang kokoh. Pada umumnya, masyarakat industri maju (modern) tidak tahu lagi, untuk apa mereka dihidupkan, sebagaimana mereka juga tidak tahu bahwa sesudah mati mereka akan dibangkitkan kembali untuk dimintai pertanggung-jawaban dan menerima balasan dari amal perbuatan mereka di alam dunia. Mereka tidak lagi mengenal Allah SWT sebagaimana mereka juga tidak mau tahu tentang ajaran-ajaran agama yang mengatur kehidupan mereka. Tujuan hidup mereka hanya terbatas pada pencapaian sasaran-sasaran yang bersifat material dan duniawi. Yang terpenting bagi mereka adalah bekerja, mencari

[5] T.G. Masaryk, *Modern Man and Religion* (Westport Connecticut: Green Wood Press Publisher, 1970), 55.

[6] Arnold Toynbee, *A Study of History* (Oxford: Oxford University Press, 1957), 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

uang dan bersenang-senang. Mulai dari bangun tidur hingga menjelang tidur, yang ada dalam benak mereka adalah bekerja dan mencari uang, tidak peduli apakah pekerjaan tersebut halal atau haram. Sesudah itu mereka mencari kesenangan-kesenangan untuk memperturutkan hawa nafsunya dengan berjudi, mengunjungi diskotik, bar, *night club*, mengkonsumsi minuman keras, berzina dan sebagainya. Akibatnya, dibalik gemerlapnya kemajuan hal-hal yang bersifat materi yang sangat memukau, masyarakat modern menghadapi gejala yang dinamakan *the agony of modernization* (adzab atau kesengsaraan yang disebabkan oleh modernisasi). Gejala *the agony of modernization* yang merupakan ketegangan psikososial, dapat dibuktikan dengan semakin meningkatnya angka-angka kriminalitas yang disertai dengan tindak kekerasan, perkosaan, pembunuhan, judi, penyalah-gunaan obat/narkotika/minuman keras, kenakalan remaja, promiskuitas, prostitusi, bunuh diri, ganguan jiwa dan lain sebagainya.[7] Hal ini bukan hanya dialami oleh masyarakat di negara-negara maju seperti Amerika, Jepang dan negara-negara Eropa, tetapi juga telah menimpa sebagian masyarakat Indonesia.

Kedua, terjadinya pergeseran tata nilai, dari tatanan kehidupan yang bertumpu pada nilai-nilai spiritual beralih pada pola hidup materialistik, hedonistik, bahkan sekularistik.

Ketiga, timbulnya perasaan terasing (*alienasi*), frustrasi, dan kehampaan eksistensi. Akibat dari hilangnya orientasi hidup yang bermakna karena hanya

[7] Dadang Hawari, *Al-Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2001), cetakan X, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berorientasi pada dunia materi, maka manusia modern banyak mengalami keterasingan diri (*self alienation*), frustrasi, dan kehampaan eksistensi.[8] Sebagaimana dikatakan oleh Alvin Toffler, bahwa di antara gejala-gejala negatif yang muncul di kalangan masyarakat industri maju (modern) adalah timbulnya rasa kesepian, hilangnya struktur masyarakat yang kukuh, dan ambruknya makna yang berlaku.[9]

Keempat, terjadinya perubahan sosial yang sangat drastis di tengah-tengah masyarakat. Seperti meningkatnya kebutuhan hidup, Timbulnya rasa individualis dan egois dan persaingan dalam hidup yang kurang sehat dan terjeumus mencari keuntungan material belaka.[10]

Sekarang ini bangsa Indonesia (tidak terkecuali masyarakat di Kabupaten Ngawi) sedang mengalami nasib yang sama, degradasi moral sehingga kehilangan kearifan lokal yang sudah menjadi budaya bangsa sejak berabad-abad yang lalu. Seperti maraknya kasus perkelahian antar pelajar antar mahasiswa dan kampung, minum-minuman keras, perzinahan, prostitusi ada di mana-mana, korupsi merajalela hampir disetiap institusi, kebohongan publik yang telah menjadi bahasan sehari-hari, tidak ada kepastian hukum, karena pada praktiknya hukum bisa diperjual belikan.

Membaca fakta –fakta krisis moral sebagaimana diuraikan diatas, sesuai dengan pendapat ahli pendidikan karakter Thomas Lickona bahwa sebuah

---

[8] Allen E. Bergin, "*Psikoterapi dan Nilai-nilai Religius*", dalam *'Ulum al-Qur'an*, No. 4, Volume V. 1994, 5.

[9] Alvin Toffler, *The Third Wave* (New York: Bantam Books, 1990), 374.

[10] Zakiah Darajat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1992), 10-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bangsa menuju kehancuran jika memiliki sepuluh indikator: meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, membudayanya ketidak jujuran, sikap fanatik terhadap kelompoknya, rendahnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, makin kaburnya moral baik dan buruk, penggunaan bahasa semakin buruk, meningkatnya perilaku merusak diri, rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu maupun warga negara, adanya saling curiga dan kurangnya kepedulian di antara sesama.[11]

Disamping problematika dan pengaruh globalisasi dan kemajuan tehnologi komunikasi tersebut bahwa pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan formal kususnya di Kabupaten Ngawi pada saat ini kurang maksimal dan kurang mencukupi. Kurang maksimal dan kurangnya kecukupan tersebut dikarenakan beberapa faktor. Dari hasil pengamatan dan wawancara peneliti di lapangan kekurangan tersebut diantaranya:[12]

1. Pengembangan Pendidikan Agama Islam belum seluruhnya berfokus pada pembentukan karakter peserta didik secara utuh.
2. Kebanyakan orang tua wali siswa pada umumnya dan kususnya di Ngawi adalah lebih mementingkan prestasi akademik dari pada keberhasilan pendidikan moral.
3. Masalah lain yang mencolok dari sistem pendidikan pada umumnya dan kususnya di Ngawi adalah lebih mementingkan prestasi akademik dari pada

[11] Thomas lickona, *Character Metter Persoalan Ka*rakter (Jakarta: Bumi Aksara 2012), 56.

[12] Kepala sekolah, Guru agama, Guru BK, Pengikut Wahidiyah, Pengasuh Pesantren, *Wawancara*, Ngawi 15-20 Mei 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberhasilan pendidikan moral. Masalahnya, kebijakan pendidikan selama ini lebih mementingkan aspek kecerdasan kognitif.

4. Sebagian besar kopetensi dasar yang disusun dalam standar kurikulum sekolah tidak mengharuskan secara eksplisit tentang pengembangan karakter siswa. Tidak semua sekolah, bahkan mungkin tidak ada sekolah, yang merumuskan secara eksplisit tentang pencapaian pembangunan karakter peserta didik dalam dokumen kurikulumnya. Capaian pendidikan karakter mungkin hanya ada dalam visi dan misi sekolah, namun dalam penjabaran dalam kerikulernya, jarang secara eksplisit dituangkan, baik dalam silabus, maupun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPS).
5. Adanya hambatan dalam pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu minimnya waktu mengajar bagi guru sehingga integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran belum seluruhnya bisa diwujudkan.
6. Upaya kepala sekolah dan guru dalam membentuk karakter peserta didik belum sepenuhnya diwujudkan.
7. Komitmen dalam mengintegrasikan dan menerapkan budaya religius dalam rangka pembentukan karakter belum diwujudkan secara optimal.
8. Kurangnya peran serta orang tua dan masyarakat dalam memberikan contoh nilai-nilai yang baik dan juga memilih lingkungan pergaulan yang baik pula.
9. Penerapan budaya religius yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik sudah mulai pudar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan karakter merupakan sebuah pilihan untuk membangun bangsa, guna mengatasi keterpurukan moral. Pelaksanaan pendidikan karakter perlu dilakukan secara bersama-sama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.[13] Seperti membuat peraturan, membuat perundang-undangan, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih baik.

Alternatif lain yang bisa dilakukan untuk mengatasi dan mengurangi masalah dekadensi moral, budaya dan karakter bangsa adalah melalui pendidikan karakter, sebagai tindakan yang bersifat preventif untuk mengatasi problema kemrosotan moral tersebut. Pendidikan karakter mengandung makna pengembangan atau pembimbingan dalam kehidupan anak menuju tercapainya tujuan pendidikan karakter. Menurut Ki Hajar Dewantara seperti yang dikutip Tilaar bahwa pendidikan tidak hanya membentuk peserta didik untuk menjadi pintar, pengetahuan cerdas, tetapi juga berorientasi untuk membentuk manusia yang berbudi luhur, berkepribadian dan bersusila. oleh karena itu pendidikan harus memperhatikan kebudayaan sebagai hasil budidaya cipta, rasa dan karsa manusia karena kebudayaan merangkum berbagai hasil karya, cipta dan karsa manusia.[14]

Untuk memahami pendidikan karakter , kita perlu mengetahui struktur antropologis yang ada dalam diri manusia. Struktur antropologis manusi terdiri atas jasad, ruh dan akal.[15] Demikian ini selaras dengan pendapat Lickona yang

---

[13] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 57.

[14] H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1999),38.

[15] Doni A. Koesoema, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern* (Jakarta: Grasindo, 2011), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menekankan tiga komponen karakter yang baik, yaitu: *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan moral), yang diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan.[16] Pendidikan karakter dilakukan dengan sengaja dan terencana yang dilakukan oleh orang dewasa yang memiliki ilmu dan ketrampilan dalam membimbing individu menuju kedewasaan jasmani maupun rohani, lahir maupun batin. Tanpa ketiga aspek di atas, maka pendidikan karakter tidak akan efektif selain harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.[17] Kecerdasan emosional terkait erat dengan pendidikan karakter, berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Kegagalan anak di sekolah bukan terletak pada kecerdasan intelektual, melainkan pada karakter.

Berbagai fakta menunjukkan pendidikan karakter bagi pelajar Indonesia menjadi sangat penting, dalam rangka upaya membentuk generasi yang cerdas secara intelektual dan berkarakter. Oleh sebab itu, dunia pendidikan diharapkan menjadi motor penggerak. Dalam dunia pendidikan, ada tiga ranah yang harus dikuasai oleh siswa, yakni ranah kognitif,

---

[16] Thomas Lickona, *Educating for Caracter: How Our Schools Can Teach Respect and Responsblity* (New York: Batam Book, 1992), 80.

[17] Wiyani Ardy, *Save Our Children From School Bullying* (Jogjakarta : Ar-ruzz Media, 2012), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, ranah afektif berkaitan dengan *attitude*, spirit, dan karakter, sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan yang sifatnya prosedural dan cenderung mekanis.

Dalam realitas pembelajaran di sekolah, usaha untuk menyeimbangkan ketiga ranah tersebut memang selalu di upayakan, namun pada kenyataannya yang dominan adalah ranah kognitif kemudian psikomotorik. Akibatnya, peserta didik kaya akan kemampuan yang sifatnya *hard skill* namun miskin *soft skill* karena ranah afektif terabaikan. Gejala ini tampak pada *output* pendidikan yang memiliki kemampuan intelektual tinggi, pintar, juara kelas, namun miskin kemampuan membangun relasi, bekerja sama dan cenderung egois, bahkan tertutup.

Padahal, pendidikan pada esensinya merupakan sebuah upaya dalam rangka membangun kecerdasan manusia, baik kecerdasan kognitif, afektif maupun psikomotorik. Oleh karenanya, pendidikan karakter secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar menghasilkan generasi unggul; unggul dalam ilmu, iman dan amal. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter ada 18 nilai yang harus dikembangkan sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter, yaitu: (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prestasi; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; (18) tanggung jawab.[18]

Pengembangan karakter anak perlu diupayakan secara sungguh-sungguh dengan pola manajemen pendidikan karakter. Proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi yang baik merupakan langkah-langkah dalam manajemen pendidikan karakter yang efektif. Tingkat efektivitas manajemen pendidikan karakter di sekolah sangat berdampak pada pencapaian misi dari pendidikan yaitu membentuk siswa yang berkarakter.

Wahidiyah sebagai lembaga telah melakukan revolusi spiritual, dengan memperbaharui aktivitas untuk melakukan ritual dengan ajarannya untuk mengisi kekosongan jiwa jama'ahnya. Kekayaan materi yang mewarnai kehidupan ini dianggap sebagai suatu yang penting asalkan manusia mempunyai kekuatan untuk menggunakan kekayaan sebagai penopang hidup dalam masyarakat. Sebaliknya kekayaan hatilah yang menjadi penopangnya untuk mengendalikan hawa nafsu seseorang. Seorang sufi merupakan orang yang kaya hati tetapi tidak pasif terhadap kenyataan hidup. Pada zaman modern ini berbagai krisis menimpa kehidupan manusia mulai dari krisis sosial, krisis struktural dan krisis spiritual. Dampak dari krisis sosial, struktural, dan krisis spiritual serta modernisasi menjadi salah satu pemicu tumbuhnya hasrat pada spiritualisme yang sangat digemari yang mengembalikan nilai kemanusiaan pada dimensi fitrahnya. Fenomena meningkatnya kegairahan masyarakat pada

[18] Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

spiritualisme, amalan mujahadah Wahidiyah di posisikan sebagai media terapi atau pengobatan serta sebagai media untuk meningkatkan spiritualisme bagi para korban mordenitas.[19]

Wahidiyah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan spiritual manusia. Ajaran, amalan dan ritualnya menyucikan hati, membersihkan pola pikir dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Wahidiyah memiliki dua aspek, aspek praktis (*amaliyyah*) yakni ajaran dan amalan merupakan media untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Sedangkan aspek teoristis (*ilmiyyah*) yaitu sebagai ilmu yang dapat difahami untuk mengetahui bagaimana cara melakukan ajaran Wahidiyah dapat dilakukan dengan benar. Manusia memiliki kerangka berfikir ilmiah yang dirancang secara khusus untuk menemukan pengetahuan sufistik dan mengamalkan dalam kehidupan nyata.

Praktik ajaran, amalan dan ritual Wahidiyah adalah membentuk manusia berkepribadian yang baik dengan orientasi menjadi manusia ihsan. Ketika manusia telah bosan dan jenuh terhadap kehidupan modernis, matrialis ditambah dengan kegersangan jiwa yang didominasi dengan hegemoni rasionalitas, saat itulah manusia membutuhkan sentuhan spiritual, untuk mengatasi masalah yang terjadi pada masyarakat, kemudian manusia menemukan spiritual dalam mistisisme, dari amalan Wahidiyah dalam tasawuf. Muncullah solusi dalam pengembangan masyarakat , berdasar hal tersebut muncul karakter perilaku yang baik.

[19] Said Aqil Siraj, *Pendidikan Sufistik, Sebuah Urgensi* (Jakarta: Amzah, 2012), 8-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ajaran dan amalan ritual Wahidiyah sudah masuk dalam segala aspek kehidupan masyarakat baik politik, sosial, budaya, ekonomi dan pendidikan. Berdasarkan uraian diatas penulis mencoba untuk melakukan penelitian tentang peran (ajaran Wahidiyah) sebagai media membangun manusia seutuhnya atau insan kamil menjadi manusia berkarakter dengan berfokus pada: "Pendidikan Karakter Pada Komunitas Pengamal Wahidiyah di Kabupaten Ngawi" (Studi Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas dalam penelitian ini ada tiga rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimanakah konsepsi pendidikan karakter pada ajaran Wahidiyah di Kabupaten Ngawi?
2. Bagaimanakah implementsi pendidikan karakter yang dilakukan oleh Wahidiyah di Kabupaten Ngawi?
3. Bagaimanakah perubahahan perilaku sosial keagamaan komunitas penganut Wahidiyah di Kabupaten Ngawi?

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini mendasar pada rumusan tersebut diatas bertujuan;

1. Untuk mengetahui konsepsi pendidikan karakter pada ajaran Wahidiyah di Kabupaten Ngawi.?
2. Untuk mengetahui implementasi Pendidikan Karakter yang dilakukan oleh Wahidiyah Kabupaten Ngawi;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Untuk mengetahui perubahan perilaku Sosial keagamaan penganut Wahidiyah di dalam pendidikan karakter di Kabupaten Ngawi.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoristis manfaat yang diharapkan dari penelitian pendidikan karakter pada Pengamal Wahidiyah ini adalah:

a. Memberikan kontribusi teoristis dalam pendidikan karakter bagi praktisi pendidikan karakter;
b. Dapat merumuskan konsepsi pendidikan karakter masa depan yang lebih memungkinkan untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka mewujudkan masyarakat berkarakter;
c. Menambah wawasan bagi pelaku pendidikan untuk melaksanakan pendidikan karakter pada masyarakat;
d. Menambah khazanah keilmuan terutama dalam dunia pendidikan dalam lingkup dunia keislaman.

2. Kegunaan Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian pendidikan karakter pada ajaran Wahidiyah ini adalah:

a. Dapat memberikan kontribusi dalam pelaksanaan pendidikan karakter secara sestemik dalam membentuk kepribadian manusia berkarakter dengan menggunakan praktik ajaran Wahidiyah sebagai media

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan dalam pembentukan karakter manusia yang sempurna lahir dan batin;

b. Dapat dijadikan rujukan dalam menata kembali pendidikan karakter yang memang selama ini dirasa kurang berhasil dalam membentuk masyarakat berkarakter;
c. Sebagai bahan rujukan bagi praktisi pendidikan dan guru dalam melaksanakan pendidikan karakter dengan praktik ajaran Wahidiyah.
d. Dapat merumuskan model pendidikan karakter dengan praktik Pengamal Wahidiyah dalam membantu pelaksanaan pendidikan karakter;

E. Kajian Teoretik

Secara teoretik, pendidikan modern adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh orang dewasa untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berdasarkan kebajikan inti (*core virtues*) kepada individu maupun masyarakat. Thomas Lickona mengembangkan pendidikan pendidikan karakter dengan proses menanamkan pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan menjadi sumber energi untuk bertindak sesuai dengan moral (*moral action*) dalam kehidupan sehari-hari.[20] Dalam realitas sosial masih banyak pelaksanaan pendidikan karakter hanya memberikan pengetahuan tentang akhlak, dan hanya menekankan pada domain kognitif. Seharusnya pendidikan karakter dilakukan untuk membentuk masyarakat berperilaku yang baik sesuai dengan norma-norma yang dipercayai oleh masyarakat.

[20] Thomas Lickona, *Educating for Caracter: How Our Schools Can Teach Respect and Responsblity* (New York: Batam Book, 1992), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Praktik ajaran Wahidiyah yang dilakukan secara rutinitas (*istiqomah*) adalah merupakan proses yang dilakukan dengan memulai mencari tahu tentang karakter atau tingkah laku yang baik (*moral felling*) sebagai penggerak untuk melakukan perbuatan yang baik (*moral action*) dengan pendekatan psikologis, untuk mengetahui perubahan prilaku sosial kagamaan jama'ah Pengamal Wahidiyah dalam melakukan pendidikan karakter.

Dalam perspektif psikologis kepribadian Gordon W Allport bahwa: karakter dapat dibentuk dengan pembiasaan (*habituasi*) untuk melakukan kebaikan, sehingga menjadi sifat (*trait*), *habit* maupun *attitude* bagi individu dan masyarakat. Begitu juga perubahan prilaku sosial keagamaan individu dalam masyarakat bisa dibentuk dengan cara melakukan pembiasaan (*habituasi*) untuk melakukan perbuatan yang baik secara rutinitas (*istiqomah*) sehingga membentuk sifat/*trait*, *habit* maupun *attitude* yang baik bagi individu dan masyarakat. Praktik rirual, ajaran dan amalan Wahidiyah secara rutin , akan membentuk pembiasaan untuk melakuakan perbuatan berkarakter (perilaku yang baik).

Teori kepribadian Gordon W. Allport yang menyebutkan bahwa struktur kepribadian manusia hubungannya dengan perilaku adalah adanya; sifat [21], *habit* [22], sikap [23], dan tipe [24] manusia. [25] Allport secara cermat

[21] *Trait* (sifat) adalah merupakan predisposisi untuk merespon secara sama kelompok stimuli yang mirip, penentu kecenderungan yang bersifat umum dapat dipakai dalam banyak situasi, dan lebih banyak menimbulkan variasi respons.

[22] *Habit* (kebiasaan) merupakan suatu penentu kecenderungan habit yang bersifat kusus, hanya dipakai untuk merespon satu situasi atau stimulus dan pengulangan dari situasi atau stimulus itu.

[23] Sikap *(attitude)* lebih umum dibanding dengan habit, tetapi kurang umum dibanding dengan trait. Attitude berbeda dengan habit dan trait dalam hal sifatnya yang evaluatif.

[24] Tipe *(type*) adalah katagori nomotetik, dan konsep yang jauh lebih luas dibanding dengan tiga konsep diatas. Sebagai suatu, tipe akan mengelompokkan manusia menjadi beberapa jenis atau model tingkah laku. Tipe merangkum tiga konsep lain, menggambarkan kombinasi trait, habit, attitude yang secara teoritik dapat ditemui pada diri seseorang. Namun manakala kita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membedakan penggunaan *Trait*/sifat, *Attitude*, *Habit* dan Tipe yang dianggap sinonim. *Trait*/sifat, *Attitude, Habit* dan Tipe semua predisposisi, keempat hal tersebut bisa unik dan merupakan faktor genetik dan belajar, dan masing-masing mungkin mengawali, membimbing tingkah laku. Karakteristik *trait* dalam kepribadian dideskripsikan sebagai personality trait (sifat ciri kepribadian). Sifat kepribadian adalah karakteristik psikologis yang stabil dari waktu ke waktu dan dari satu situasi ke siatuasi yang lain. Sifat dasar kepribadian mengacu kepada pola konsistesnsi individu dalam cara berperilaku, merasa atau berpikir. Ketika kita mendiskripsikan seorang bersifat "baik" yang dimaksud adalah individu cenderung bertindak baik dari waktu ke waktu dan dari satu situasi ke situasi yang lain. Allport mempercayai bahwa sifat (*trait*) merupakan unit dasar keperibadian. Sifat keperibadian itu berkedudukan dalam sistem saraf, sifat (*trait*) dapat didefinisikan oleh tiga ciri yakni frekuensi, intensitas, dan cakupan situasi.[26] Teori kepribadian Gordon W. Allport akan dipakai untuk menjadi pisau analisis dalam meneliti dan memperhatikan fenomena perubahan perilaku sosial keagamaan jama'ah pengamal Wahidiyah.

Teori tersebut yang akan digunakan untuk melihat bagaimana praktik ritual , ajaran dan amalan Wahidiyah dalam membentuk sifat, *habits*, *attitude* penganutnya yang tercermin dalam perilaku yang berkarakter.

---

menganalisa individu dalam hal tipenya, kita kehilangan pengamatan mengenai sifat keunikannya. Karena tidak ada orang yang cocok dengan tipe secara sempurna, tipe menjadi pembeda artifisial yang mengaburkan realita.

[25] Sumardi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1992), 209.

[26] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Tomas Lickona bahwa pendidikan karakter berhasil apabila peserta didik memiliki tiga kebiasaan yang sudah menjadi sifat (*trait*), *habit* dan *attitude* yaitu: memikirkan hal yang baik (*habits of mind*), menginginkan hal yang baik (*habits of heart*) dan melakukan hal yang baik *habits of action*), karakter yang baik diatas menjadi acuan untuk membangun karakter masyarakat sampai pada terbentunya perilaku yang baik. Perilaku individu dalam masyarakat pengikut ajaran Wahidiyah menjadi sebuah fenomena obyek dalam penelitian ini.

Dalam perspektif sosiologis, pemikiran aliran fenomenologi dari Berger (eksternalisasi, internalisasi dan obyektifikasi) terhadap nilai yang berlaku dalam masyarakat, menekankan bahwa individu sebagai makhluk sosial.[27] Mereka mengembangkan masyarakatnya dengan melakukan interaksi dengan lingkungan dalam kelompok komunitas Wahidiyah.

Pemikiran fenomenologi menekankan kehidupan sosial manusia itu diciptakan secara aktif dan kreatif, ajaran, ritual dan amalan Wahidiyah yang dilakukan oleh pengikutnya merupakan fakta sosial dan tindakan sosial untuk menciptakan kehidupan sosial, dengan berbagai makna sesuai dengan kondisi masing-masing individu. [28]

Teori fenomenologi Peter L. Berger dan aliran kepribadian Gordon W. Allport, serta pemikiran Thomas Lickona tentang pendidikan karakter sangat sesuai untuk digunakan sebagai pisau analisis dalam melakukan penelitian

[27] Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 174.

[28] Gerge Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Sosial* (Jakarta: PT: Raja Grafindo Persada, 2019), 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang perubahan perilaku sosial keagamaan bagi komunitas Pengamal Wahidiyah. Fenomena perubahan perilaku yang peneliti tulis adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari, gejala kehidupan, dinamika pemikiran jema'ah, masing-masing latar belakang yang berbeda, di mana jema'ah Wahidiyah selalu mempunyai makna esoteris yang tidak bisa ditangkap hanya dari segi permukaan saja.[29]

Perubahan perilaku sosial keagamaan dalam penelitian ini adalah perubahan perilaku berorientasi pada pendidikan karakter, kita perlu memahami struktur antropologis manusia. Struktur antropologis manusia terdiri atas jasad, roh dan akal.[30] Hal ini sesuai dengan pendapat Lickona yang menekankan pada tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing*, *moral felling* dan *moral actian,* yang diperlukan agar manusia mampu memahami merasakan dan mengerjakan nilai-nilai kebaikan.

F. Review Penelitian Terdahulu

Peneliti telah menemukan ulasan kritis terhadap hasil penelitian yang sudah eksis sebelumnya berkaitan dengan topik yang akan diteliti yakni tentang Jema'ah Wahidiyah dengan segala aspeknya dan Pendidikan karakter serta perubahan sosial keagamaan. Di antaranya adalah penelitian yang berjudul "Kebertahanan Organisasi Islam Berideologi Tasawuf; Studi Pada Organisasi Penyiar Wahidiyah (PSW)".[31] Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa

[29] Gerungan, *psikolog Sosial* (Bandung: Eresco, 1996), 99.

[30] Doni A. Koesoema, *Pendidkan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern* (Jakarta: Grasindo), 56.

[31] Luthfi Fathimah Handayani; skripsi "Kebertahanan Organisasi Islam Berideologi Tasawuf; Studi Pada Organisasi Penyiar Shalawat Wahidiyah (PSW)" (Studi pada Organisasi Penyiar Sholawat Wahidiyah (PSW) di Jombang Jawa Timur" (Depok; Universitas Indonesia, 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PSW merupakan organisasi Islam berideologi Tasawuf modern yang ditunjukkan dari struktur organisasi dan keterbukaan organisasi. Tujuan organisasi ini adalah menyebarkan ajaran Wahidiyah pada masyarakat *jami' al 'alamin*. PSW memiliki prinsip tasawuf yang diterapkan dalam berbagai kegiatan internal dan eksternal. Dalam kegiatan eksternal PSW menjalin hubungan horizontal dan vertical. Prinsip tasawuf yang diterapkan mengandung aplikasi dari konsep civil society sehingga pengamal Wahidiyah PSW bersikap toleran, egaliter, solider dan mandiri. Dalam hubungan vertical, PSW menjalin interaksi terhadap pemerintah sebagai wujud kepatuhan pada norma dan hukum.

Penelitian Fathurrahman pada tahun 2011 tentang "Wahidiyah di Desa Margasari Kecamatan Sidarejo Kabupaten Cilacap (1971-2009)".[32] Sholawat ini pertama kali dikenalkan oleh KH. Abdoel Madjid Ma'roef sekitar tahun 1963 M di Kedunglo desa Bandar Lor Kota Kediri kemudian dibawa ke desa Margasari pada tahun 1971 M oleh Kiai Yasin Rahmat al-Ansori. Wahidiyah memiliki ritual khusus yang dilakukan oelh pengikutnya secara bersama-sama dengan waktu yang sudah ditentukan yaitu *usbu'iyah* (mujahada mingguan), *syahriyah* (mujahadah bulanan), *rubu' al-sanah* (Mujahadah tiap tiga bulan sekali. Gerakan Wahidiyah memiliki prinsip dasar ajaran yang disebut dengan Panca Ajaran Wahidiyah yakni *lillãh billãh, li al-Rasul bi al-Rasul, li al-Ghauts bi al-Ghauts, yu'ti kulla dzi haqqin haqqah, taqdim al-ahamm fa al-ahamm tsumma al-anfa'fa al-anfa'.*

[32] Fathurrahman, "Shalawat Wahidiyah di Desa Margasari Kecamatan Sidarejo Kabupaten Cilacap (1971-2009)" (Yogjakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian yang berjudul *"*Sejarah Perkembangan Wahidiyah Dipondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Kambingan Timur Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep (1972-2014)".[33] Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Wahidiyah berasal dari Pondok Kedunglo, Kediri. Wahidiyah disiarkan lewat organisasi Sosial Penyiar Wahidiyah (PSW) yang memiliki banyak cabang di seluruh Indonesia, khususnya di pondok pesantren Miftahul Ulum Desa Kambingan timur Kecamatan Saronggi sebagaimana menjadi objek kajian dalam skripsi ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa Wahidiyah masuk pertama kali ke Pondok Pesantren miftahul ulum Desa Kambingan timur pada tahun 1972 M, dibawa oleh pengasuh pondok pesantren Kiai Moh. Thohir, sebagai mana dari gurunya, KH. Abdoel Madjid Ma'roef, pengasuh Kedunglo, Kediri (PSW pusat). Sejarah perkembangan Wahidiyah di Sumenep ini, utamanya dari 1972-2014, dapat dibagi tiga babakan sejarah, Pertama, masa kedatangan dan tantangan (1972-1985). Kedua, masa kevakuman (1984-1990). Ketiga, masa pemulihan dan perkembangan (1990-2014). Demi kelanggengan Wahidiyah bdi sumenep ini, PSW Sumenep melakukan beberapa langkah: pembentukan pengurus, intensitas mujahadah, forum silaturahmi(arisan), penyiaran dan kajian, serta pengumpulan dana, Intinya ajaran shlawat wahidiyah mencakup beberapa dimensi, yakni rekonstruksi aqidah dan akhlaq, efesiensi dan produktivitas hidup sosial, revolusi psikis dan prilaku, reponsibilitas sosial, strategi menyikapi kemungkaran dan berinfaq untuk

[33] Rajib Qandi, Skripsi; "Sejarah Perkembangan Shalawat Wahidiyah di pondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Kambingan Timur Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep (1972-2014)" (Surabaya: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel, 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepentingan agama yang bertujuan mengajak umat manusia untuk menjernihkan hati menuju kesadaran kepada Allah dan rasul-Nya. Pada kenyataan Wahidiyah dapat mempererat persaudaraan dan mengurangi kesenjangan sosial antar keluarga yaitu memberikan legitimasi kekeluargaan

Berikutnya hasil penelitian dari Azis Muslim tentang "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin di Yayasan Perjuangan Wahidiyah"[34] Hasil penelitiannya menyatakan bahwa Wahidiyah membangun ekonomi Jema'ahnya melalui pengembangan koperasi. Konsep ini dipandang realistis karena mayoritas Jema'ahnya berasal dari kalangan masyarakat ekonomi kelas bawah. Koperasi, bagi wahidiyah selain dijadikan sarana untuk membangun modal finansial juga diadikan wadah untuk membangun solidaritas antar anggota. Keberhasilan pemberdayaan yang ditunjukkan dengan meningkatnya ekonomi bagi Jema'ah Wahidiyah bukan semata disebabkan oleh kejelasan konsep dan implementasi koperasi saja, tetapi juga disebabkan oleh etos kerja yang muncul dari pemahaman dan pengamalan agama yang diajarkan oleh Wahidiyah.

Penelitian Diah Ayu Magfiroh pada tahun 2018 tentang "Perkembangan Tasawuf Wahidiyah di Pondok Pesantren At-Tahdzib Jombang tahun 1993-2001.[35] Hasil dari penelitian ini menunjukkan Wahidiyah merupakan suatu amalan yang diamalkan dengan ber-mujahadah. Bermacam-macam mujahadah

---

[34] Azis Muslim, "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin di Yayasan Perjuangan Wahidiyah", *Inferensi*, Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan UIN Sunan Kalijaga Yogjakarta Vol. 10. No. 2 Desember 2016, 335-358.

[35] Diah Ayu Magfiroh, "Perkembangan Tasawuf Sholawat Wahidiyah di Pondok Pesantren at-Tahdzib Jombang tahun 1993-2001*" AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah, Volume 6, No. 2, Juli 2018.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ada di wahidiyah, salah satunya yakni mujahadah kubro wahidiyah yang dilaksanakan 2 kali dalam setahun pada bulan Muharram dan Rojab. Perjalanan panjang yang dialami organisasi Penyiar Wahidiyah (PSW) pusat untuk menyelenggarakan *mujahadah* kubro wahidiyah tidak berjalan dengan baik. Pada tahun 1993 pelaksanaan mujahadah kubro wahidiyah berpindah dari Kedunglo Kediri ke Pondok Pesantren At-Tahdzib Jombang. Hal ini dikarena konflik *internal* yang terjadi di dalam tubuh organisasi Penyiar Wahidiyah (PSW) Pusat. Sebagai gerakan tasawuf, konsep ajaran wahidiyah mencakup *Billãh -Billah, Li al-Rasul-Birrosul, Lilghouts-Bilghouts, Yukti Kulla Dzii Haqqin Haqqoh, Dan Taqdiimul Aham Fal Aham Tsummal Anfa' Fal Anfa'*. Seluruh konsep ajaran ini memberikan pengaruh positif yang sangat besar bagi orang-orang yang mengamalkannya, diantaranya dari segi *batiniyah* timbul kesadaran di dalam hatinya untuk kembali kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW serta dari segi *lahiriyah* timbul kesadaran untuk berhubungan baik dengan sesama manusia, seperti mencakup perilaku ramah tamah, sopan santun, saling menghormati, *tawadhu',* suka dan saling menolong, jujur dan dapat dipercaya, berbaik sangka, saling menyayangi, dan lain sebagainya.

Artikel tentang"Mujahadah Wahidiyah dalam Pembentukan Akhlak fast Siswa di SMP Saljul Qulub Pondok Pesantren Kedunglo Miladiyyah Kota Kediri".[36] Dari penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa keseluruhan pelaksanaan Mujahadah Wahidiyah meliputi rangkaian proses, syarat-syarat

[36] Mochammad Asom, "Mujahadah Sholawat Wahidiyah dalam Pembentukan Akhlak fast Siswa di SMP Saljul Qulub Pondok Pesantren Kedunglo Miladiyyah Kota Kediri" *Spiritualita,* Vol. 1 No.2 Desember 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelum pelaksanaan, adab yang harus dilakukan dan bacaan yang dibaca, mendukung proses pembentukan Akhlak FAST siswa. Aspek dalam Mujahadah yang paling berperan dalam pembentukan Akhlak FAST adalah adab ketika membaca serta isi dan kandungan dari Wahidiyah itu sendiri yang mempengaruhi dalam pembentukan Akhlak FAST. Dengan adanya rutinitas Mujahadah Wahidiyah, beberapa sampel penelitian yang rajin dalam mengikutinya memperlihatkan kecenderungan untuk memenuhi kriteria atau indikator dari Akhlak FAST. Sampel yang mengaku tidak rajin atau tidak serius memperlihatkan bahwa mereka kurang memenuhi dalam indikator Akhlak FAST. Mayoritas sampel menyatakan bahwa Mujahadah memberi efek yang positif, jika dilakukan dengan benar. Mujahadah menurut mereka memberi ketenangan batin secara langsung, dan melatih mereka untuk berakhlak mulia secara tidak langsung melalui bacaan dan adab yang mereka lakukan saatpelaksanaan Mujahadah.

Penelitian yang berjudul "Pendidikan Karakter Di Indonesia Harus Disesuaikan Dengan Kultur Masyarakatnya Yang Berbasis Pada Agama Dan Budaya", ditulis oleh Dyah Kumalasari.[37] Pendidikan karakter yang diterapkan di Indonesia harus disesuaikan dengan kultur dan karakteristik masyarakat Indonesia. Pendidikan karakter yang berbasis pada agama dan budaya local, jika dipadukan akan mewakili ciri khas masyarakat Indonesia. Dengan demikian menerapkan konsep pendidikan karakter yang berbasis pada agama

[37] Dyah Kumalasari, "*Pendidikan Karakter di Indonesia Harus Disesuaikan Dengan Kultur Masyarakatnyanya Yang Berbasis Pada Agama dan Budaya*" Proseding Seminar Nasional Pendidikan Sejarah, FIS, UNY Oktober 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan budaya lokal maka pendidikan karakter dapat lebih membumi dan lbih cocok untuk diterapkan di Indonesia. Pendidikan karakter ke depan harus terus dikembangkan secara substansi maupun dari sisi metode pelaksanaannya., bersumber pada agama dan wahyu, bersifat dialogis, tidak menggurui dan sampai pada tingkat penyadaran di kalangan siswa serta melalui tahap sesuai dengan usianya.

Berikutnya, tulisan berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Wahidiyah Bagi Pembentukan Karakter Mulia (Studi Kasus Di SMK Ihsanniat Rejoagung Ngoro Jombang)" [38], dari hasil analisis data penelitian maka ditemukan beberapa hal, Pertama, pengamalan Wahidiyah di SMK Ihsanniat pada umumnya disebut dengan istilah *Mujahadah*. Kedua,proses Internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam Wahidiyah bagi pembentukan karakter mulia siswa SMK Ihsanniat antara lain melalui: Mujahadah yang dirutinkan, Anjuran selalu membaca nida' baik secara lisan maupun dalam hati, Materi kewahidiyahan dan integrasi dengan materi lain, Diklat atau *upgrading* Kewahidiyahan, *GSDB* (Gerakan Sadar berDana Box), Kebiasaan dan keteladanan, dan pengajian kitab *al-Hikam* dan pendalaman Wahidiyah. Ketiga, Karakter siswa sebagai hasil internalisasi nilai tasawuf *Wahidiyah* di SMK Ihsanniat adalah baik, hal itu dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu: Sikap, emosi, kepercayaan, Kebiasaan dan Konsepsi diri. Faktor pendorong internalisasi nilai-nilai *Wahidiyah* di SMK Ihsanniat adalah lingkungan, Keempat, kekompakan antara kepala

[38] Rofiatul Hosna,"Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Shalawat Wahidiyah Bagi Pembentukan Karakter Mulia (Studi Kasus di SMK Ihsanniat Rejoagung Ngoro Jombang)", *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman"* Vol. 04 No. 1, Juni 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah, Staf Guru serta karyawan dalam melakukan penginternalisasian nilai tasawuf *Wahidiyah*, semangat para guru dan siswa, dan inovasi Guru Kewahidiyahan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah: Sarana dan prasarana yang kurang memadai, beberapa siswa luar yang belum menjadi pengamal Wahidiyah, Mayoritas guru yang belum mengamalkan *Wahidiyah* dan kurangnya kompetesi administaratif guru kewahidiyahan.

Publikasi hasil penelitian tentang pendidikan karakter dapat merujuk juga pada artikel yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Perilaku Sosial dan Keagamaan Siswa".[39] Hasil penelitian tentang Implementasi Program Pendidikan Karakter di SMP Negeri 1 Cimanuk berupa perilaku keagamaan dari kegiatan pengajian jum'at taqwa, sebagai berikut: Pem-bacaan surat yasin bersama dibimbing oleh guru, Pembacaan dzikir dan tasbih bersama-sama, Tawasul yang dibimbing oleh guru dan Pembina kerohanian, pembacaan marhaban oleh siswa secara bergiliran per kelas setiap kegiatan penga-jian Jum'at taqwa atau pada kegiatan keagamaan lainya, Pembacaan Sholawat bersama-sama, Pembacaan do'a dipimpin oleh guru atau siswa yang ditugaskan, dan penampilan seni budaya Islam seperti group marawis dan qasidah pada waktu-waktu tertentu. Program pendidikan karakter yang diimplemantasikan di SMP Negeri 1 Cimanuk dalam membentuk perilaku sosial dan keagamaan siswa. Perilaku sosial yang suka dilakukan oleh siswa antara lain: suka mengobrol (berinteraksi dengan sesama siswa yang lain), saling membantu siswa yang lain/teman sekolah, suka menengok siswa

[39] Anis Fauzi & Mujibudda'wah, *"Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Perilaku Sosial dan Keagamaan Siswa" Lentera Pendidikan*, Vol. 19 No. 2 Desember 2016: 146-162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sedang sakit, suka bersalam-salaman, baik dengan guru, kepala sekolah, staf TU ataupun sesama siswa, setiapsiswa melaksanakan piket sesuai dengan jadwalnya, setiap siswa bekerja sama dalam organisasi kesiswaan maupun dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, dan ke giatan gotong-royong yang dilakukan pada hari-hari tertentu, misalnya hari sabtu pada kegiatan pem-binaan yang dibimbing oleh wali kelas masing-masing. Program pendidikan karakter dalam membentuk perilaku keagamaan siswa se-bagai berikut: "Perilaku keagamaan yang suka dilakukan siswa SMP Negeri 1 Ci-manuk", di antaranya: membaca do'a, sebelum dan sesudah kegiatan belajar me-ngajar, membaca do'a, sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar, mengaji setiap hari Jum'at pada kegiatan pengajian Jum'at taqwa, bersalam-salaman de-ngan sesama siswa dan guru, serta membaca surat-surat pendek atau surat-surat pilihan.

Nur Ainiyah,[40] dalam tulisannya yang berjudul *"Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam",* mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu pilar pendidikan karakter yang paling utama. Pendidikan karakter akantumbuh dengan baik jika dimulai dari tertanamnya jiwa keberagamaan pada anak, oleh karena itu materi PAI disekolah menjadi salah satu penunjang pendidikan karakter. Melalui pembelajaaran PAI siswa diajarkan aqidah sebagai dasar keagamaannya, diajarkan al-Qurãn dan hadis sebagai pedoman hidupnya,diajarkan fiqih sebagai rambu-rambu hukum dalam beribadah, mengajarkan sejarah Islam sebagai sebuah keteladan hidup, dan

[40] Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam" *Jurnal al-Ulum,* Volume. 13 Nomor 1, Juni 2013, 25-38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajarkan akhlak sebagai pedoman prilaku manusia apakah dalam kategori baik ataupun buruk. Oleh sebab itu, tujuan utama dari Pembelajaran PAI adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu, keberhasilan pembelajaran PAI disekolah salah satunya juga ditentukan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat.

Penelitian tentang "Kontribusi Nilai Ikhlas Dalam Pendidikan Akhlak Jama'ah Sholawat Wahidiyyah" pada tahun 2017[41] berkesimpulan bahwa Pergulatan budaya global yang hedonis, materialis, dan kapitalis menuntut seseorang bersedia bekerja keras untuk mendapatkan hasil yang sebanyak-banyaknya. Hal ini berdampak pada semakin rendahnya kemurnian ketaatan (ikhlas) pada seorang muslim dalam menjalankan agama Allah Swt. oleh karena aktivitas ibadahnya dipengaruhi oleh pemenuhan keinginan hawa nafsu untuk mendapatkan kenikmatan duniawiah seperti nama, kedudukan, jabatan, kehormatan, penghasilan dan sebagainya, untuk itulah pendidikan akhlak sangat penting. Penelitian ini menyimpulkan konsep ikhlas dalam ajaran wahidiyyah berdasarkan pada ajaran *billãh -billah,* disempurnakan dengan ajaran *lirrasul –birrasul, lilghouth-bilgouth*, *yu'ti Kulla dhi haqqin haqqah, Taqdimul aham fal aham.* Jema'ah salawat wahidiyyah menerapkan nilai-nilai ikhlas dalam setiap aktifitas individu, keluarga, masyarakat, dan komunitas umat beragama untuk menumbuhkan sikap tawadlu', rasa kasih-sayang, kekompakan, kerukunan, peduli sosial, toleransi dan saling menghormati.

[41] Mambaul Ngadhimah & Kesmi Susirah "Kontribusi Nilai Ikhlas Dalam Pendidikan Akhlak Jama'ah Salawat Wahidiyyah", *Jurnal al-Izzah*, IAIN Kendari vol.12. no.1 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penanaman nilai ikhlas pada jama'ah salawat wahidiyyah sangat penting untuk pendidikan akhlak dalam rangka mendapatkan pengalaman makrifat billah wal rasulihi, mencetak anak yang saleh, dan *birrul wālidain*, serta menumbuhkan kesadaran persaudaraan umat Islam.

M. Aziz Mukti, dengan penelitiannya yang berjudul "Ekspresi Keberagamaan Pemuda Penyiar Wahidiyah di Pesanten At-Tahdzib Ngoro Jombang"[42]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dalam Mujahadah terdapat bacaan Sholawat dan doa-doa sebagai pembimbing menuju makrifat billah dan Warosulihi *(lillãh billãh dan Li al-Rasul bi al Rosul*). Selain Mujahadah, dalam Wahidiyah juga terdapat banyak kegiatan pembinaan khususnya bagi pemuda atau disebut dengan *Up-Grade*. Dalam Wahidiyah juga diajarkan kaderisasi jiwa kepemimpinan dalam diri pemuda dan juga diberi tempat pengaplikasian atas ajaran tentang kepemimpinan tersebut, dengan menjadi imam dalam kegiatan Mujahadah baik Mujahadah secara umum dan khusus. Dalam kehidupan sehari-hari Pemuda Penyiar Wahidiyah, nilai-nilai etika sangat dijunjung tinggi dalam kontek spiritualitas dan relasi sosial. Dalam hal spiritual ibadah para pemuda sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kesucian dan kehati-hatian demi tercapainya kesempurnaan ibadah. Dalam hal berpakaian pemuda Penyiar Wahidiyah, dalam hal pakaian yang dikenakan juga tidak menunjukkan ciri-ciri khusus dalam kehidupan seharihari. Dalam hal emosi dari para remaja juga terkontrol dengan cukup baik. Bahkan jiwa emosi-

[42] M. Aziz Mukti, Tesis; "Ekspresi Keberagamaan Pemuda Penyiar Sholawat Wahidiyah di Pesanten at-Tahdzib Ngoro Jombang" (Surabaya: Dirasah Islamiyah UIN Sunan Ampel, 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosiologis mereka juga baik. Dengan demikian seorang pengamal dapat melakukan action (matter) kepada sesama manusia dengan sikap toleran, pemaaf, penyayang dan saling menolong kepada siapa saja.

Dari beberapa kajian penelitian yang disajikan dalam sub-bab ini, menurut hemat penulis, tulisan-tulisan mereka belum ada yang memberikan informasi tentang adanya komunitas dakwah Wahidiyah di Kabupaten Ngawi, terutama yang berkaitan dengan pendidikan karakter pada Wahidiyah dalam merubah perilaku sosial keagamaan. Melalui penelitian ini penulis mengkaji bagaimana pendidikan karakter serta perubahan sosial keagamaan pada komunitas Jema'ah Wahidiyah di Kabupaten Ngawi.

Untuk mempermudah memahami persamaan dan perbedaan fokus penelitian para peneliti terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti, dapat dipaparkan sebagai berikut:

Bagan 1.1

Posisi Review Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Fokus Penelitian	Pendekatan	Hasil Penelitian
1	Luthfi Fathimah Handayani	*Kebertahanan Organisasi Islam Berideologi Tasawuf; Studi Pada Organisasi Penyiar Wahidiyah (PSW)*	Kualitaif diskriptif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa PSW merupakan organisasi Islam berideologi Tasawuf modern yang ditunjukkan dari struktur organisasi dan keterbukaan organisasi. Tujuan organisasi ini adalah menyebarkan ajaran wahidiyah pada masyarakat *jami' al 'alamin*. PSW memiliki prinsip tasawuf yang diterapkan dalam berbagai kegiatan internal dan eksternal. Dalam kegiatan eksternal PSW menjalin hubungan horizontal dan vertical.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				Prinsip tasawuf yang diterapkan mengandung aplikasi dari konsep civil society sehingga pengamal Wahidiyah PSW bersikap toleran, egaliter, solider dan mandiri. Dalam hubungan vertical, PSW menalin interaksi terhadap pemerintah sebagai wujud kepatuhan pada norma dan hukum.
2	Fathurrahman	*Wahidiyah di Desa Margasari Kec. Sidarejo Kabupaten Cilacap (1971-2009*	Historis kualitatif dan library reseach	Wahidiyah memiliki ritual khusus yang dilakukan oelh pengikutnya secara bersama-sama dengan waktu yang sudah ditentukan yaitu *usbu'iyah* (mujahada mingguan), *syahriyah* (mujahadah bulanan), *rubu' assanah* (Mujahadah tiap tiga bulan sekali. Gerakan Wahidiyah memiliki prinsip dasar ajaran yang disebut dengan Panca Ajaran Wahidiyah yakni*billãh billah, lirrasul birrasul, lilghauts bilghauts, yu'ti kulla dzi haqqin haqqah, taqdim al-ahamm fa al-ahamm tsumma al-anfa'fa al-anfa'.*
3	Rajib Qandi, *Skripsi*	*Sejarah Perkembangan Wahidiyah Dipondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Kambingan Timur Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep (1972-2014)*	Historis Kualitif	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Wahidiyah berasal dari Pondok Kedunglo, Kediri. Wahidiyah disiarkan lewat organisasi Sosial Penyiar Wahidiyah (PSW) yang memiliki banyak cabang di seluruh Indonesia, khususnya di pondok pesantren Miftahul Ulum Desa Kambingan timur Kecamatan Saronggi
4	Azis Muslim	*Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin di Yayasan Perjuangan Wahidiyah*	Diskriptif kualitatif	Hasil penelitian menyatakan bahwa Wahidiyah membangun ekonomi jamaahnya melalui pengembangan koperasi. Konsep ini dipandang realistis karena mayoritas jamaahnya berasal dari kalangan masyarakat ekonomi kelas bawah. Koperasi, bagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				wahidiyah selain dijadikan sarana untuk membangun modal finansial juga diadikan wadah untuk membangun solidaritas antar anggota.
5	Diah Ayu Magfiroh	*Perkembangan Tasawuf Wahidiyah di Pondok Pesantren At-Tahdzib Jombang tahun 1993-2001*	Historis kualitif diskriptif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan Wahidiyah merupakan suatu amalan yang diamalkan dengan ber-mujahadah .
6	Mochammad Asom	*Mujahadah Wahidiyah dalam Pembentukan Akhlak fast Siswa di SMP Saljul Qulub Pondok Pesantren Kedunglo Miladiyyah Kota Kediri*	Kualitif diskriptif	Hasil dari penelitian ini bahwa, keseluruhan pelaksanaan Mujahadah Wahidiyah meliputi rangkaian proses, syarat-syarat sebelum pelaksanaan, adab yang harus dilakukan dan bacaan yang dibaca, mendukung proses pembentukan Akhlak FAST siswa. Aspek dalam Mujahadah yang paling berperan dalam pembentukan Akhlak FAST adalah adab ketika membaca serta isi dan kandungan dari Wahidiyah itu sendiri yang mempengaruhi dalam pembentukan Akhlak FAST.
7	Dyah Kumalasari	*Pendidikan Karakter di Indonesia harus disesuaikan dengan Kultur Masyarakatnya yang berbasis pada agama dan budaya*	Diskriptif kualitif	Pendidikan karakter yang berbasis pada agama dan budaya local, jika dipadukan akan mewakili ciri khas masyarakat Indonesia. Dengan demikian menerapkan konsep pendidikan karakter yang berbasis pada agama dan budaya lokal maka pendidikan karakter dapat lebih membumi dan lbih cocok untuk diterapkan di Indonesia.
8	Rofiatul Hosna	*Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Wahidiyah Bagi Pembentukan Karakter Mulia (Studi Kasus Di SMK Ihsanniat Rejoagung Ngoro*	Diskriptif kualitif	Hasil analisis data penelitian maka ditemukan beberapa hal, Pertama, pengamalan *salawat wahidiyah* di SMK Ihsanniat pada umumnya disebut dengan istilah *Mujahadah*. Kedua,proses Internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam *Salawat Wahidiyah* bagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Jombang		pembentukan karakter mulia siswa SMK Ihsanniat antara lain melalui: Mujahadah yang dirutinkan, Anjuran selalu membaca nida' baik secara lisan maupun dalam hati, Materi kewahidiyahan dan integrasi dengan materi lain, Diklat atau *upgrading* Kewahidiyahan, *GSDB* (Gerakan Sadar ber-dana Box), Kebiasaan dan keteladanan, dan pengajian kitab *al-Hikam* dan pendalaman Wahidiyah. Ketiga, Karakter siswa sebagai hasil internalisasi nilai tasawuf *Salawat Wahidiyah* di SMK Ihsanniat adalah baik, hal itu dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu: Sikap, emosi, kepercayaan, Kebiasaan dan Konsepsi diri. Faktor pendorong internalisasi nilai-nilai *Salawat Wahidiyah* di SMK Ihsanniat adalah lingkungan, Keempat, kekompakan antara kepala sekolah, Staf Guru serta karyawan dalam melakukan penginternalisasian nilai tasawuf *Salawat Wahidiyah*, semangat para guru dan siswa, dan inovasi Guru Kewahidiyahan
9	Anis Fauzi & Mujibudda'wah	*Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Perilaku Sosial Dan Keagamaan Siswa*	Kualitatif fenomenologis	Hasil penelitian adalah Bahwa program pendidikan karakter dapat membentuk perilaku keagamaan siswa se-bagai berikut: "Perilaku keagamaan yang suka dilakukan siswa SMP Negeri 1 Ci-manuk", di antaranya: membaca do'a, sebelum dan sesudah kegiatan belajar me-ngajar, membaca do'a, sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar, mengaji setiap hari Jum'at pada kegiatan pengajian Jum'at taqwa, bersalam-salaman de-ngan sesama siswa dan guru, serta membaca surat-surat pendek atau surat-surat pilihan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10	Nur Ainiyah	*Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*	Diskriptif kualitatif	Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu pilar pendidikan karakter yang paling utama. Pendidikan karakter akan tumbuh dengan baik jika dimulai dari tertanamnya jiwa keberagamaan pada anak, oleh karena itu materi PAI disekolah menjadi salah satu penunjang pendidikan karakter.
11	Mambaul Ngadhimah &Kesmi Susirah	*Kontribusi Nilai Ikhlas Dalam Pendidikan Akhlak Jama'ah Salawat Wahidiyyah*	Diskriptif kualitatif	Penelitian ini menyimpulkan konsep ikhlas dalam ajaran wahidiyyah berdasarkan pada ajaran *billãh -billah,* disempurnakan dengan ajaran *lirrasul –birrasul, lilghouth-bilgouth*, *yu'ti Kulla dhi haqqin haqqah, Taqdimul aham fal aham.* Jama'ah salawat wahidiyyah menerapkan nilai-nilai ikhlas dalam setiap aktifitas individu, keluarga, masyarakat, dan komunitas umat beragama untuk menumbuhkan sikap tawadlu', rasa kasih-sayang, kekompakan, kerukunan, peduli sosial, toleransi dan saling menghormati. Penanaman nilai ikhlas pada jama'ah salawat wahidiyyah sangat penting untuk pendidikan akhlak dalam rangka mendapatkan pengalaman makrifat billah wal rasulihi, mencetak anak yang saleh, dan *birrul wālidain*, serta menumbuhkan kesadaran persaudaraan umat Islam.
12	M. Aziz Mukti	*Ekspresi Keberagamaan Pemuda Penyiar Wahidiyah di Pesanten At-Tahdzib Ngoro Jombang*	Diskriptif kualitif	Dalam hal spiritual ibadah para pemuda sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kesucian dan kehati-hatian demi tercapainya kesempurnaan ibadah. Dalam hal berpakaian pemuda Penyiar Wahidiyah, dalam hal pakaian yang dikenakan juga tidak menunjukkan ciri-ciri khusus dalam kehidupan seharihari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				Ekspresi Keberagamaan Pemuda Penyiar Wahidiyah di Pesanten At-Tahdzib Ngoro Jombang.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif, merupakan penelitian yang ditujukan untuk memaparkan[43] gejala-gejala, fakta-fakta atau fenomena dan sifat-sifat sosial tertentu, dan memiliki keunikan tertentu, serta sistematis cermat dan akurat, dengan fokus kepada perilaku latar secara holistik,[44] sehingga penelitian ini "tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesa tertentu, tetapi hanya menggambarkan keadaan, gejala, variabel atau fenomena",[45] sosial keagaman yang terjadi pada jema'ah Wahidiyah.

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik diantaranya: mempunyai Natural setting sebagai sumber data langsung, peneliti merupakan instrumen kunci *(key instrument*), bersifat diskriptif, memperhatikan proses daripada hasil, menganalisa data secara induktif, dan *meaning* (makna) yang esensial di dalamnya.

[43] Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif* (Surabaya: Unesa University Press, 2008), 107.

[44] Robert C, Bogdan dan Sari Knopp Biklen *Qualitative Research for Eduction an Introduction to Theory and Method* (Boston: Allyn and Bacon, 1982), 35, juga dalam Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 4.

[45] Suharmini Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 312.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini menekankan pada kualitas dan hal-hal yang penting pada suatu kejadian, gejala sosial dan makna yang ada di belakang kejadian sosial tersebut.[46] Dengan demikian studi hanya memaparkan objek atau subjek yang disorot, dengan menggambarkan secara sistematis, holistik dari karakteristik objek yang diteliti apa adanya tanpa rekayasa,[47] sehingga meminjam istilah Pidarta penelitian ini termasuk jenis diskriptif "Kualitatif Naturalistik".[48]

Adapun Fenomena perubahan perilaku yang peneliti tulis dalam penelitian ini adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari, gejala kehidupan, dinamika pemikiran jema'ah, masing-masing latar belakang yang berbeda, di mana jema'ah Wahidiyah selalu mempunyai makna esoteris yang tidak bisa ditangkap hanya dari segi permukaan saja. Perubahan perilaku sosial keagamaan dalam penelitian ini adalah perubahan perilaku yang berorientasi pada pendidikan karakter.

b. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan studi lapangan (*field research)* dengan menggunakan desain penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku (tindakan).[49] Dalam penelitian ini, peneliti mencari "makna" di balik kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Pengamal Wahidiyah, dan

---

[46] Junaidi Ghoni dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogjakarta: Arruz Media, 2012), 25.

[47] Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 162.

[48] Made Pidarta, *Analisis data PenelitianPenelitian Kualitatif* (Surabaya: UNESA University Press, 2005), 12.

[49] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: UGMPerss, 1987), 159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

difokuskan pada perubahan sosial keagamaan para jema'ah sehingga menjadi pendidikan karakter dari komunitas tersebut. Terlebih fenominologi yang digunakan disini adalah fenominologi sosial, sebagaimana yang dipelopori oleh Alfred Schutz (1899-1959) [50] penelitian kualitatif merupakan pencarian fakta pada obyek yang alamiah dengan interpretasi yang tepat.

Pendekatan utama yang dipakai dalam studi ini adalah fenomenologis (*Phenomenological approach*), [51] merupakan penelitian yang berorientasi mengungkap fenomena dan perilaku sosial sebagaimana adanya, [52] dengan pendekatan ilmu pengetahuan, yaitu: pendekatan sosiologis, khususnya berkaitan dengan teori perubahan perilaku sosial, dengan pendekatan teori perubahan perilaku sosial ini diharapkan dapat menggali dan membongkar seputar maksud yang menjadi landasan komunitas Wahidiyah dalam memilih melakukan perubahan perilaku sosial keagamaan di masyarakat.

Sasaran penggunaan pendekatan fenomenologis adalah untuk menggambarkan secara tepat tentang bagaimana pendidikan karakter

---

[50] Dalam pendekatan fenomenologi terdapat dua garis besar yaitu; fenomenologi transedental yang dipelopori oleh Edmund Husserl dan fenomenologi sosial yang dipelopori oleh Alfred Schutz. Dari keduany itu terdapat tiga kesamaan, *pertama*, prinsip yang paling mendasar dari fenominologi adalah bahwa pengetahuan tidak dapat ditemukan dalam pengalaman eksternal tetapi dalam diri kesadaran individu. *Kedua,* makna yang berasal dari suatu obyek atau pengalaman akan bergantung pada dasar latar belakang individu dan kejadian tertentu dalam hidup. *Ketiga*, dunia dialami dan makna dibangun melalui bahasa.

[51] Harvvie Ferguson, "Phenomenology and Social Theory" dalm *George Ritzer and Barry Smart, Hand Book of Social Theory* (London : Sage Publication, 2001), 238.

[52] Amedeo Giorgi dan Barbo Giorgi, "*Fenomenologi*" dalam Jonatan A. Smith (editor), *Psikologi Kualitatif Panduan Praktis Metode Riset,* "terj" Budi Santosa (Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada ajaran Wahidiyah dalam membentuk perubahan perilaku sosial keagamaan pada pengikut Wahidiyah di Kabupaten Ngawi.

2. Setting Penelitian

Sebelum peneliti mendeskripsikan data-data temuan sesuai dengan obyek penelitian, penting memberikan gambaran umum tentang lokasi penelitian yang menjadi setting sosial serta pendidikan karakter pada ajaran Wahidiyah di Kabupaten Ngawi.. Deskripsi ini diharapkan memberikan informasi latar yang memadai mengenai kondisi dan lokasi di mana penelitian berlangsung.

Lokasi penelitian adalah di Kabupaten Ngawi, yaitu daerah paling barat dari Provinsi Jawa Timur dan sebelah baratnya berbatasan dengan Jawa Tengah. Dalam sosiokultural kabupaten ini masuk kedalam budaya Mataraman yaitu meliputi eks wilayah Karesidenan Madiun dan Kediri. Wilayah tersebut terbagi menjadi Mataraman Kulon (Kabupaten Pacitan, Ngawi, Magetan, Ponorogo) dan Mataraman Wetan (Nganjuk, Trenggalek, Tulungagung, Kediri, Blitar, Madiun). Pembagian dua wilayah Mataraman berkaitan erat dengan longgarnya budaya Jawa di wilayah bersangkutan. Kepekatan sosiokultural Mataram lebih dijumpai di Mataraman Kulon ketimbang Mataraman Wetan. [53]

Komunitas Mataraman lama memiliki tradisi dan kebudayaan yang khas, salah satunya laku hidup tirakat. Tiga laku hidup khas Mataraman, yaitu makan jika benar-benar lapar, minum jika benar-benar haus, dan tidur

[53] Koentjaraningrat, "*Anthropology in Indonesia"* (Journal of Southeast Asian Studies 18, no. 2 1987), 217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jika benar-benar mengantuk, menimbulkan kepemilikan waskito, kemampuan mengetahui sesuatu sebelum segala sesuatunya terjadi. Melalui ajaran-ajaran moral leluhur komunitas Mataraman, memegang teguh nilai-nilai kebajikan hidup yang relevan hingga sekarang. Di antaranya sangkan paraning dumadi saka karsaning Gusti, teguh rahayu saka berkahi Gusti, ing sung suwun langgeng tan ana sambikala dunyo lan akhiral. Maknanya, kemana pun kita pergi sudah ada yang mengatur, yaitu sang pencipta dan Tuhan memberkati setiap napas kehidupan lahir dan batin umat manusia sempurna.[54]

Buah dari penerapan nilai kebajikan tersebut yang secara intensif ditanamkan lewat pendidikan keluarga generasi Mataraman terdahulu, kualitas hidup keturunan Mataraman cenderung memiliki citra positif. Diantaranya tidak bercerai, jujur, di beberapa organisasi keturunan Mataraman dipercaya sebagai bendahara, tidak berutang, citra tubuh guyub. Unggah-unggah yang kental dalam berelasi, hormat kepada orang tua dan pendidikan anak-anak Mataraman sebagian besar berhasil (berpendidikan tinggi dan berprestasi secara akademik). Di sisi lain komunitas Mataraman cenderung dikenal eksklusif.[55]

Pemilihan seting lokasi Kabupaten Ngawi ini sangat relevan dengan tema judul disertasi, yaitu tentang "Pendidikan Karakter pada Pengamal Wahidiyah di Kabupaten Ngawi" (Studi Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan), dimana diera globalisasi dan kemajuan tehnologi sekarang ini

[54] Ibid.
[55] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang salah arah pemahaaman dan penggunaannya telah menggerus nilai-nilai luhur yaitu memisahkan pengetahuan ilmiah dengan pengetahuan yang bersumber dari nilai-nilai religius.

3. Jenis dan Sumber Data Penelitian

a. Jenis Data

Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang implementasi pelaksanaan pendidikan karakter dan data tentang praktik ajaran Wahidiyah sebagai model pendidikan karakter. Data yang dipilih dalam penelitian kualitatif ini ada dua kategori yaitu, pertama: data utama, merupakan jenis data yang diperoleh dengan cara melakukan intervew (wawancara), serta observasi langsung terhadap praktik ajaran Wahidiyah dalam membentuk pola pendidikan karakter. Kata-kata dan perilaku dari orang-orang yang diamati, atau yang diwawancarai yang merupakan data primer yaitu: mursyid, guru dan para murid jama'ah Wahidiyah. Kedua data pendukung, yaitu, jenis data yang diperoleh dengan cara melihat proses dinamika pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh komunitas Wahidiyah, kemudian data tersebut di catat atau direkam dengan video/MP3 dan pengambilan foto dari proses sosialisasi dan aktifitas pendidikan yang dapat dijadikan data pendukung dalam kegiatan menganalisis data. Dan data lainnya yang berkaitan dengan Wahidiyah, yaitu data yang tertulis berupa buku-buku tentang ajaran Wahidiyah, buku-buku panduan dzikir dan dokumen lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ada kaitannya dengan kegiatan komunitas gerakan sosial keagaman tersebut.

Jadi penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitian yang menentukan keseluruhan skenarionya.[56] Untuk itu posisi peneliti dalam penelitian adalah sebagai instrumen kunci, partisipan penuh, dan sekaligus pengumpul data. Sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.

b. Sumber data

Suatu penelitian didasarkan pada suatu data yang konkret, dapat dibuktikan atau bukan hanya menjadi isu yang berkembang di masyarakat. Menurut menurut Lofloand dan Lofland dalam Moleong, Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.[57] Sedangkan Sukandar Rumidi menjelaskan bahwa Sumber data adalah semua informasi baik yang merupakan benda nyata, abstrak, peristiwa atau gejala baik secara kuantitatif ataupun kualitatif.[58]

Secara umum sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari tangan pertama, yang langsung dikumpulkan oleh orang yang berkepentingan. Data ini diperoleh langsung dari wawancara mendalam dengan informan menggunakan panduan wawancara

[56] Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: CV. Rajawali, 1990), 121.

[57] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian*, 25.

[58] Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2006), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(interview guide). Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada, misalnya diperoleh dari sumber arsip-arsip lokal yang berguna bagi penelitian studi pustaka dan referensi lainnya.[59]

Dalam pengangkatan tema ini sumber data dapat dikelompokkan menjadi tiga:

1) *Person,* adalah sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara. Adapun data yang termasuk dalam data ini adalah hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan subjek.[60] Dalam pembahasan tema ini peneliti berencana mengali informasai dari narasumber yaitu: mursyid, guru dan para murid jama'ah Wahidiyah.
2) *Place,* adalah Sumber data yang menyajikan tampilan keadaan diam dan bergerak. Dengan sumber data ini dapat memberikan gambaran situasi, kondisi yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian.[61] Hal yang termasuk ke dalam data ini adalah hasil observasi yang dilakukan penulis berkenaan dengan tempat yang berkaitan dengan pelaksanaan ajaran ritual mujahadah Wahidiyah di Kabupaten Ngawi.
3) *Paper,* adalah sumber data yang menyajikan data berupa huruf, angka, gambar dan simbol-simbol yang lain, yang memperolehnya

[59] Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian Praktis* (Yogyakarta : Teras, 2009), 80.
[60] Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods* (Bandung : Alfabeta, 2011), 183.
[61] *Ibid.,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperlukan metode dokumentasi yang berasal dari kertas-kertas (buku, majalah, dokumentasi, arsip, dan lain sebagainya), papan pengumuman, papan nama, dan sebagainya.[62] Adapun data yang diperoleh dari dokumen ini adalah data yang berkaitan dengan kegiatan komunitas gerakan sosial keagaman Wahidiyah .

Subjek atau informan/narasumber dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel atau pemilihan subjek penelitian atau sumber data dengan pertimbangan tertentu, yang didasarkan pada ciri-ciri, sifat, ataupun karakteristik tertentu.[63]

Penentuan informan dalam penelitian ini didasarkan pada kreteria-kreteria sebagai berikut:

1) Enkulturasi penuh: yaitu subyek cukup lama dan intensif menyatu dalam kegiatan yang menjadi sasaran penelitian, sehingga memiliki pengetahuan atau informasi yang diperlukan, serta dekat dengan lokasi dan situasi yang menjadi fokus penelitian.
2) Keterlibatan langsung, yaitu subyek masih aktif terlibat dalam lingkungan penelitian.
3) Subyek mempunyai waktu yang cukup untuk dimintai informasi oleh peneliti.
4) Subyek dalam memberikan informasi belaku jujur, sehingga akan memberikan informasi yang benar.

[62] *Ibid.,*224
[63] Ibid., 183

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Subyek orang yang belum dikenal oleh peneliti. Sumber infoman yang akan dimintai keterangan dalam pelaksanaan pengumpulan data pada riset ini adalah: Pengurus, jama'ah, anggota jema'ah Wahidiyah, masyarakat sekitar jama'ah Wahidiyah di kabupaten Ngawi dan dokumen yang ada korelasinya dengan penelitian ini.

4. Metode Pengumpulah Data

Dalam pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga metode yaitu:

a. Metode wawancara mendalam (*In depth Interview*) dengan tujuan untuk menggali pendapat dari beberapa sumber data secara mendalam terhadap pelaksanaan kegiatan, program-program organisasi Wahidiyah. Tehnik wawancara mendalam yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstandar (*unstandarized interview*) yang dilakukan tanpa menyusun suatu daftar pertanyaan yang ketat.[64] Metode wawancara tidak terstandar bisa dilakukan secara mendalam dan bisa dengan wawancara terfokus *(focused interview)*. Penggunaan metode tersebut karena mempunyai beberapa kelebihan diantaranya: dapat dilakukan secara lebih personal yang lebih memungkinkan mendapatkan informasi yang lebih banyak, daan memungkinkan terekam dan tercatatnya respon efektif yang tampak selama wawancara berlangsung.

[64] Lincoln dan Guba, *Effective Evaluation, Improving the Usefulness of Evaluation Result Througt a Responsive and Naturalistic Approach* (San Fransisco: Yosse Bass Inc, 1985), 192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam rangka untuk mendapatkan data yang valid dan akurat perlu belajar tentang budaya, bahasa dan cara hidup mereka dalam rangka untuk merekam perubahan sosial keagamaan melalui aspek pada amaliah Wahidiyah.

Untuk wawancara terfokus *(focused interview)* terhadap pertanyaan tidak terstandar, maka harus selalu terpusat pada pokok permasalah tertentu, seperti wawancara yang bertujuan mengungkap orang-orang yang berperan untuk menggerakkan Jema'ah untuk mengikuti ritual jam'iyah Wahidiyah agar dapat terbentuk perilaku karakter.

b. Metode observasi partisipan *(participative observation)* atau observasi langsung *(direct observation)* yaitu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung dilapangan. Peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari subyek yang sedang diobservasi atau yang digunakan sebagai sumber penelitian. Dalam melakukan pengamatan peneliti sambil ikut melakukan apa yang dilakukan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Metode tersebut untuk menggali data yang terkait dengan kegiatan amalan ajaran Wahidiyah dan pendidikan karakter pada komunitas tersebut.

Metode studi dokumentasi, yang dimaksud dengan data dokumen,[65] adalah data-data tertulis yang ada di Komunitas Jema'ah Wahidiyah. Sedangkan data sekundernya diperoleh melalui riset

[65] Lofland, *Analyzing Social Setting: A Guide to Qualitative Observation and Analysis* (Belmont, Cal: Wadsworth Publishing Company, 1984), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perpustakaan *(library research)* yaitu memasukan sejumlah data yang diperoleh dari perpustakaan, selama data itu mendukung dan memperkuat penelitian ini.[66]

5. Teknik Analisis Data

Tehnik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milah menjadi satuan yang bisa dikelola, mensistensiskan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting, apa yang dapat diceritakan pada orang lain.[67]

Menurut Sugiono, melakukan analisis data berarti melakukan kajian untuk memahami suatu fenomena- fenomena yang berlaku dilapangan.[68] Analisis deskriptif kualitatif adalah proses mencari, menyusun dan menganalisis secara sistematis data yang didapat dari hasil pengamatan, wawancara dan studi dokumentasi dengan cara mengorganisir data secara sistematis, menyusun dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang perlu dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.[69]

Proses analisis data penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun analisis data dalam penelitian kualitatif difokuskan selama proses di

---

[66] Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah-Dasar Metode Teknik* (Bandung: CV. arsito, 1995), 132.

[67] Bugdan and Bilken, *Qualitative Research for Education* (Kendall: Hunt Publising Company, 1978), 145.

[68] Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: GP. Press, 2008), 220.

[69] *Ibid.* 335.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles, Huberman dan Saldana, yaitu analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus- menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Berikut langkah-langkah dalam analisis data model Miles, Huberman dan Saldana:[70]

a. Kondensasi Data

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya.

b. Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah reduksi data ialah penyajian data yang dapat dilakukan dengan membuat uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam model teknik analisis data ini yang paling digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat narativ. Penyajian data memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila dikemukakan bukti-bukti yang kuat dan mendukung

[70] Miles,M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook,* Edition 3, Terj. Tjetjep Rohindi Rohidi (Jakarta: UI Press, 2014), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada tahap pengumpulan data berikutnya.[71] Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan dapat berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

6. Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif .[72]

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility, transferability, dependability, dan confirmability* .[73]

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan yaitu:

1. *Credibility* (Kepercayaan)

Kepercayaan yaitu apakah proses dan hasil penelitian dapat diterima atau dipercaya. Kepercayaan (*credibility*) pada dasarnya

[71] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, 252.

[72] Moleong Lexy J. M.A., *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (PT Remaja Rosdakarya. Bandung, 2007), 320.

[73] Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R & D* (Bandung: ALFABETA, 2012), 270.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berfungsi sebagai pelaksana inkuiry sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuan dapat tercapai. Selain itu juga berfungi untuk menunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

Uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan, ketekunan dalam penelitian, tringulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan membercheck. Dengan perpanjangan pengamatan berarti hubungan peneliti dengan nara sumber semakin akrab, saling terbuka, saling mempercayai, seperti yang dikatakan Susan Stainback dalam Sugiyono "*Rapport is a relationship of mutual trust and emotional affinity between two or more people*". [74] Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan dengan berbagai waktu sebagai pembanding terhadap data tersebut. Karena itu ada yang disebut dengan, triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.[75]

Melakukan analisa kasus negatif bertujuan untuk mencari data yang berbeda dengan yang ditemukan. Pelaksanaan memberchek bertujuan

[74] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D,* 271.
[75] Ibid. 272.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informen.

Membercheck adalah suatu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Dapat dikatakan bahwa tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang diperoleh itu telah disepakati oleh para pemberi data maka berarti datanya tersebut valid dan kredibel/dipercaya, tetapi apabila data tersebut tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

2. *Transferability* (Keteralihan)

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan/dipakai dalam situasi lain. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai, sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan.[76]

[76] Ibid., 277.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Dependability* (ketergantungan)

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang *dependability* atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula. Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya bisa dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.

4. *Confirmability* (Kepastian)

Konfirmabilitas dalam penelitian kuantitatif pengujian ini disebut sebagai uji obyektivitas penelitian yaitu, jika hasil penelitian telah disepakati banyak orang maka penelitian dikatakan obyektif. Namun dalam penelitian kualitatif, uji konfirmability ini mirip dengan uji dependability, sehingga pengujiannya dapat dilakukan bersamaan. Menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian yang berkaitan dengan proses yang dilakukan. Penelitian itu bisa dikatakan memenuhi standar konfirmabilitas, apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memenuhi standar confirmability. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada. [77]

Keabsahan data terutama yang diperoleh dari wawancara, dilakukan melalui teknik triangulasi data dicek balik derajat suatu kepercayaan dan suatu informasi. Paton menjelaskan bahwa hal ini dapat dicapai dengan jalan: (1) Membandingkan dengan hasil wawancara; (2) Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dilakukan pribadi; (3) Membandingkan dengan apa yang dilakukan orang-orang dengan situasi penelitian dengan apa yang dilakukan sepanjang waktu; (4) Membanding keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dengan pandangan seseorang.[78]

Data yang diperoleh pada setiap wawancara bila diperlukan pendalaman dapat dilakukan melalui langkah-langkah seperti kutipan di atas. Keabsahan data yang diperoleh dari lapangan diperiksa dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut: pertama, observasi terhadap bukti-bukti yang di lapangan, sekaligus mencek kesesuaian apa yang diungkapkan dan apa yang dilaksanakan. Kedua, menginformasikan hasil temuan dengan informasi penelitian. Maksudnya setelah data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi pengamatan di lokasi penelitian, dilakukan rechecking (melalui ulang) terhadap kebenaran data yang telah didapatkan di lapangan.

---

[77] Ibid., 278.

[78] Lexy J. Maleong, *Penelitian Komunikasi Kuantitati*, 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan laporan merupakan aktifitas yang penting dan banyak memakan waktu dalam mengakhiri kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan, sebagai modal pemahaman awal dari keseluruhan disertasi, berikut disampaikan sistematika paparan yang terdiri dari enam bab, sebagai berikut:

Bab pertama sebagai pendahuluan yang memuat tentang; (Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Kegunaan penelitian "teoristis dan praktis", Kajian teoretik, Review Penelitian Terdahulu , Metode penelitian dan diakhiri dengan Sistematika pembahasan).

Bab kedua menjelaskan kajian umum tentang, Pendidikan karakter dan Wahidiyah yang meliputi (Hakikat dan Konsepsi Pendidikan Karakter dan Pendidikan Karakter Berbasis Wahidiyah).

Bab ketiga merupakan setting penelitian, yang berisi mengenai diskripsi data yang memaparkan data mengenai; Wahidiyah di Kabupaten Ngawi, yang meliputi, (Profil Wahidiyah di Kabupaten Ngawi, Organisasi Penyiar Sholawat Wahidyah (PSW), Pengikut Wahidyah di Kabupaten Ngawi).

Bab keempat menjelaskan tentang Konsepsi Wahidiyah Dalam Membentuk Karakter Jemaah Wahidiyah di Kabupaten Ngawi yang meliputi; (Konsepsi Ajaran Wahidiyah dalam Membentuk Karakter Jemaah Pengikut Wahidiyah dan Konsep Ajaran, Amalan Wahidiyah dalam Membentuk Karakter Jemaah Pengikut Wahidiyah).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab kelima merupakan analisa hasil temuan penelitian dan pembahasan yang menyangkut temuan dari tiga permasalahan di atas yaitu ; analisa temuan tentang perubahan Karakteristik penganut Wahidiyah di Kabupaten Ngawi yang meliputi; (Implementasi Ajaran, Amalan Wahidiyah Sebagai Pembentukan Karakter Jema'ah Wahidiyah, Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan Penganut Wahidiyah).

Bab keenam merupakan bab penutup dengan menyajikan tentang; (Kesimpulan dari penelitian, Implikasi teoretik dan Rekomendasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

PENDIDIKAN KARAKTER DAN WAHIDIYAH

A. Hakikat dan Konsepsi Pendidikan Karakter

1. Hakekat Pendidikan Karakter

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun seribu sembilan ratusan. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility.* Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter, menurutnya, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan *(knowing the good)*, mencintai kebaikan *(desiring the good)*, dan melakukan kebaikan *(doing the good)*.[79] Di pihak lain Frye mendefinisikan pendidikan karakter sebagai, *"A national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share".* Yakni gerakan nasional mengembangkan sekolah yang menumbuhkan siswa yang peduli, bertanggungjawab, dan berakhlaq lewat keteladanan dan pembelajaran budi pekerti luhur lewat penekanan

[79] Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility (*New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada nilai-nilai universal yang kita junjung bersama.[80] Dalam pengertian tersebut tersirat bahwa esensi pendidikan karakter adalah moralitas universal. Moralitas universal adalah standar umum tentang baik dan buruk dalam lingkup pergaulan antar individu, antar bangsa, dan antara manusia dengan lingkungan hidup, atau dalam bahasa agama adalah standar akhlaqul karimah.

Untuk konteks Indonesia, Pancasila dapat menjadi kerangka kerja dan orientasi pendidikan karakter. Pancasila dapat menjadi acuan bagi revolusi mental untuk menjadikan kita berpikir dan bertindak lebih baik. Pendidikan karakter bukan saja berkaitan dengan upaya menjelaskan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar, dan mana yang salah, namun juga sebuah upaya terencana agar peserta didik memiliki keberanian moral untuk senantiasa bertindak berdasakan standar ideal moral tertentu dalam kehidupan mereka sehar-hari. Pendidikan karakter adalah upaya yang dilaksanakan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik bertolak dari prinsip-prinsip tentang kebaikan yang secara obyektif universal berlaku dan bermanfaat bagi individu dan masyarakat.[81] Pendidikan tidak hanya menbentuk peserta didik menjadi pintar, berpengetahuan, dan cerdas namun juga bertujuan menciptakan manusia yang berbudi pekerti luhur, berkepribadian mulia, dan menaati kesusilaaan. Dalam hal ini pendidikan

[80] Mike Frye at all. (Ed.) *Character Education: Informational Handbook and Guide for Support and Implementation of the Student Citizent Act of 2001* (North Carolina: Public Schools of North Carolina, 2002), 2.

[81] H.E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kebudayaan terkait erat terutama dalam hal pengembangan cipta, rasa, dan karsa manusia.[82]

Terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila yang oleh pemerintah didorong dan diperkuat lewat pembelajaran di sekolah, pendidikian di keluraga, dan pendidikan di masyarakat lewat pengembangan literasi (olah pikir), oleh hati (etik/spiritual), olah rasa (estetik), dan olah raga (kinestetik). Kelima nilai karakter utama tersebut adalah: religious, nasionalisme, integritas, mandiri, dan kegotongroyongan. Religius adalah cermin keimanan berupa ketaatan terhadap ajaran agama, toleransi terhadap agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dengan pemeluk agama lain, mengasihi yang lemah dan tersisih, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, dan humanis. Nasionalisme adalah adalah cara pandang dan bersikap yang menunjukkan kecintaan dan kepedulian mendalam terhadap bangsa dan negaranya. Karakter ini membuahkan sikap mendahulukan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya, menghargai keragaman SARA, dan menjunjung tinggi hukum, dan sebaginya. Integritas adalah karakter seseorang yang dapat dipercaya, konsisten antara perkataan dan perbuatan, bertanggungjawab, aktif dalam kehidupan sosial, dan menjunjung tinggi komitmen kepada nilai moral dan kemanusiaan. Mandiri adalah karakter tidak suka tergantung dengan orang lain, mencurahkan tenaga dan segenap potensi diri demi meraih mimpi, cita-cita, dan tujuan hidupnya secara paripurna.

[82] H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegotongroyongan adalah sikap menghargai kerjasama dan komunikasi dalam rangka mencapai tujuan bersama, empati, inklusif, mengutamakan musyawarah, menghargai kesepakatan, antri diskriminasi. Di samping itu ada beberara nilai karakter utama lain yang perlu dikembangkan sebagai berikut. Demokratis, yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Rasa Ingin Tahu, yakni semacam sikap ilmiah berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Peduli Sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Tanggung-jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Cinta Damai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Gemar Membaca, yakni kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Peduli Lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.[83]

[83] Nur Khamalah, *Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah* (Jurnal Kependidikan, Vol. 5, No. 2 November 2017), 207-208.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan Karakter melibatkan pengetahuan moral *(moral knowing),* perasaan (*moral feeling*), dan tindakan *(moral action)*. Unsur-unsur dalam pengetahuan moral adalah kesadaran moral *(moral awareness)*, mengetahui nilai-nilai *(knowing moral values)*, kemampuan mengambil hikmah dan pelajaran di balik peristiwa yang terjadi, memahami alasan moral mengapa harus bertindak berdasarkan nilai moral tertentu *(moral reasoning)*, pengambilan keputusan moral, dan kemampuan mengukur serta menilai diri sendiri. Perasaan moral mencakup aspek kesadaran yang mewajibkan diri untuk bertindak berdasarkan nilai tertentu, penghargaan akan diri *(self-esteem)*, empati atau kemampuan merasakan apa yang dirasakan orang lain, mencintai kebaikan *(loving the good)*, kemampuan mengendalikan diri *(self-control)*, dan kerendahan hati. Tindakan moral sebagai hasil penjumlahan atau penggabungan antara pengetahauan moral dan perasaan moral mencakup kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Kompetensi adalah kemampuan mentransformasikan pengetahuan dan perasaan moral menjadi tindakan dan perilaku yang efektif. Tindakan moral akan tercetus jika ada keinginan dan dorongan yang kuat terutama secara internal. Kebaikan dan kepatuhan terhadap nilai butuh pembiasaan. Dengan pembiasaan dan latihan yang ketat perbuatan-perbuatan akan muncul dan tercetus dengan sangat mudah. Pendidikan karakter ditempuh melalui pembelajaran *(teaching)*, keteladanan *(modeling)*, penguatan *(reinforcing)*, dan pembiasaan *(habituasi)*.[84]

[84] Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman, Islam dan Ihksan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan *"habit"* atau kebiasaan yang terus menerus dipraktekkan dan diamalkan.

Dalam hal ini perlu penulis jelaskan bahwa pilar-pilar pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah: *moral knowing, moral loving, moral felling serta moral doing/action.* Karena itu bahwa salah satu penyebab ketidak mampuan seseorang berperilaku baik,a walaupun secara kognitif ia mengetahuinya *(moral knowing),* yaitu karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebajikan atau *moral actioan.* Thomas Lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik *(component of good charakter)* yaitu moral knowing atau pengetahuan moral, *moral felling* atau perasaan tentang moral, dan moral action atau perbuatan moral.[85] Halini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan. Moral knowing merupakan hal yang penting untuk diajarkanyang terdiri atas enam hal yaitu: *moral awareness* (kesadaran moral), *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), *perspective taking, decision making* dan *self knowledge.*

Moral felling adalah aspek lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari difri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Ada enam hal yang merupakan aspek emosi yang

---

Responsibility, 79.

[85] Sternberg, R.J, *The Concept of Intelegence, Hand Book of Intelegence,* (Cambridge: Cambreidge University Press, 2000), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus mampu dirasakan oleh seseorang untukmenjadi manusia karakter: *concience* (nurani), *self entem* (percaya diri), *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), *loving the good* (mencintai kebenaran), *self control* (mampu mengkontrol diri), *dan humility* (kerendahan hati).

Moral action merupakan pengetahuan moral dapat diwuudkan menjadi tindakan nyata .perbuatan tindakan ini merupakan hasil *(outcom*e) dari dua komponen lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik *(action Morally)* maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu: *copetence* (kemampuan), *will* (keinginan) dan *habit* (kebiasaan).[86]

2. Konsepsi Pendidikan Karakter

Dalam konsepsi ini bahwa pendidikan karakter harus dikaitkan dengan hakekat manusia sebagai makhluk yang terdiri dari unsur jasmaniah dan unsur rohaniyah. Menurut Yusuf dan ‘Abd Majid menyebutkan bahwa tipe kepribadian mukmin adalah sebagai berikut:

a. Berkenaan dengan akidah dengan akidah: iman kepada Allah, Rasul, Malaikat, Kitab, Hari kiamat dan Qadar.
b. Berkenaan dengan ibadah: melaksanakan rukun Islam.
c. Berkenaan kehidupan sosial: bergaul dengan orang lain secara baik, suka bekerja sama, menyeru kepada kebaikan dan mencegah pada kemungkaran, suka memaafkan kesalahan orang lain dan dermawan.

[86] Masnur Muslich, Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis multideimensional, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Berkenaan dengan kehidupan keluarga: berbuat baik kepada kedua orang tua, dan saudara, bergaul yang baik antara suami istri dan anak, memelihara dan membiayai keluarga.
e. Berkenaan dengan moral: sabar, jujur, adil, qana'ah, amanah, tawadlu', istiqomah, dan mampu mengendalikan diri dari hawa nafsu.
f. Berkenaan dengan emosi: cinta kepada Allah, takut akan adzab Allah, tidak putus asa dalam mencari rahmad Allah, senang berbuat kebajikan kepada sesama, menahan marah, tidak angkuh, tidak hasud atau iri dan berani dalam membela kebenaran.
g. Berkenaan dengan intelektual: memikirkan alam semesta dan ciptaan Allah yang lainnya, selalu menuntut ilmu, menggunakan pikirannya untuk suatu yang bermakna.
h. Berkenaan dengan pekerjaan: tulus dalam bekerja dan menyempurnakan pekerjaan, berusaha dengan giat dalam rangka memperoleh rejeki yang halal.
i. Berkenaan dengan fisik; sehat, kuat, dan suci bersih.[87]

Sejak tahun 1990 terminologi Pendidikan karakter mulai ramai diperbincangkan. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya melalui karyanya yang sangat memuakau, *The Return of Character* sebuah buku yang menyadarkan dunia barat secara khusus dimana tempat Lickona hidup, dan seluruh dunia pendidikan secara umum, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. Inilah awal kebangkitan pendidikan karakter.

[87] Ibid. 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karakter sebagaimana di definisikan Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui *kebaikan (knowing the good),* mencintai kebaikan *(loving the good),* dan melakukan kebaikan *(doing the good).* Dalam pendidikan karakter kebaikan itu sering dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian, maka pendidikan karakter merupakan sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standart-standart baku.[88]

Pendidikan karakter sebuah pilihan dalam membangun bangsa, sebagai alternatif guna mengatasi karakter perlu kebersamaan antara pemerintah dan stake holders seperti membuat undang-undang, peraturan, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih baik. Alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi paling tidak mengurangi, masalah budaya dan karakter bangsa yang dibicarakan itu adalah melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter sebagai alternatif yang bersifat preventif. Karena pendidikan membangun generasi bangsa menjadi lebih baik. Istilah pendidikan mengandung arti pengembangan atau pembimbingan dalam hidup tumbuhnya anak-anak untuk menuntun kekuatan kodrat yang ada pada anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Menurut Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip oleh Tilaar, bahwa pendidikan tidak hanya membentuk peserta didik untuk menjadi pintar,

[88] Thomas Lickona, Educating for Charakter, 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpengetahuan dan cerdas tetapi juga berorientasi untuk membentuk manusia yang berbudi luhur, berkepribadian dan bersusila. Oleh karena itu pendidikan harus memperhatikan kebudayaan sebagai hasil budi daya cipta, rasa dan karsa manusia karena kebudayaan merangkum berbagai hasil karya luhur manusia.[89]

Berdasrakan berbagai devinisi tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana yang dilaksanakan oleh orang dewasa yang memiliki ilmu dan ketrampilan dalam membimbing individu menuju kedewasaan jasmani maupunrohani, lahir maupun batin.

Untuk dapat memahami pendidikan karakter, kita perlu memahami struktur antropologis yang ada dalam diri manusia. Setruktur antropologis manusia terdiri atas jasad, ruh dan akal.[90] Hal ini selaras dengan pendapat Lickona yang menekankan tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral), yang diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan.

3. Signifikansi Pendidikan Karakter

Liberalisasi ekonomi dan politik yang terjadi mengakibatkan dekadensi moral dan kebudayaan. Orang mulai tidak mementingkan norma dan aturan hidup dalam rangka memuaskan kepentingan ekonomi dan

[89] H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), 38.
[90] Doni A. Koesoema, Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern, 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

politiknya. Dalam lanskap semacam itu kehadiran agama sebagai sarana dan acuan moral mulai banyak diabaikan. Agama pun mulai mengalamani komodifikasi, di mana agama ditumbuhkan bukan dalam kerangka rejiusitas maupun perbaikan karakter namun semata untuk meraup keuntungan ekonomi. Agama dikembangkan dengan logika komoditas, dipertukarkan dengan uang dan modal. Barangkali dalam situasi semacam ini ruang publik maupun media social semarak dan ramai dengan syiar dan nuansa keagamaan namun yang dikedepankan bukan pada pendalaman keagamaan dan bagaimana agama berfungsi secara memadai akan tetapi adalah seberapa banyak orang mengkonsumsi atau membeli dagangan yang bernuans agama. Selain itu, terjadi pula apa yang dinamakan banalitas agama, yakni ketika yang dipentingkan adalah aspek formal, aspek penampakan luar, dari agama. Ketika orang mulai sangat mementingkan jenggot, perda syariah, hijab untuk perempuan, wisata halal, dan produk perbankan syariah ketimbang relijiusitas dan fungsi sosial agama. Yang dikejar adalah kesesuaian normatif dan bukan maqosid subtantif dari agama. Dari arah yang lain melaju kencang pula gerakan politisasi agama. Agama dimainkan dan dimanipulasi untuk membelah dan memecah masyarakat dalam rangka membangun dan memelihara rezim kekuasaan politik dan kapital yang sesungguhnya tidak pernah menghiraukan agama. Semua fenomena tersebut menandai dari apa yang disebut sebagai hiper realitas keagamaan. Agama kehilangan realitas yang sesungguhnya, yang diacu sebagai agama sebenarnya bukan agama namun realitas yang sesungguhnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jauh dari agama. Yang dituju bukan aspek dalam atau kesejatian agama namun konsumerisme, formalisme, dan kekuasaan. Dalam situasi semacam ini revitalisasi peran agama sebagai oase kebatinan dan pembentuk karakter individu dan masyarakat sangat diperlukan. Revitalisasi tersbut terwujud dalam banyak hal, dari revitalisasi tasawuf hingga mendekati agama sebagai sarana pembentukan karakter luhur.

Pada awalnya masyarakat mengkonsumsi barang dan jasa sebatas dalam rangka memenuhi kebutuhan saja dan tidak lebih. Namun di era sekarang, kecenderungan perubahan orientasi konsumsi masyarakat mengalami perubahan, tidak lagi dalam rangka memenuhi kebutuhan namun mengejar citra, gengsim, dan hysteria keinginan yang tidak terbatas. Orientasi konsumsi masyarakat dikacaukan dengan manipulasi iklan akibat perkembangan teknologi informasi dan kuatnya logika penumpukan kapital dari para pengusaha produk. Konsumsi bergeser menjadi konsumerisme, dan konsumerisme menjadi tanda dari masyarakat yang bercorak hedonis. Riset dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia menyatakan bahwa perilaku konsumtif masyarakat kita menduduki ranking ketiga dari 106 negara yang dijadikan sampel penelitian, sedangkan negara yang secara ekonomi tergolong mapan dan maju seperti Skandinavia dan Swiss justru menempati peringak ke-60 dan ke-70. Ini menjadi pertanda bahwa budaya konsumeris masyarakat kita mencapai titik yang cukup memprihatinkan sehingga harus diatasi secara serius. Dalam konsumerisme yang dikonsumsi sebenarnya bukan lagi obyek sebagai sarana untuk memenuhi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan melainkan hasrat akan tanda dan simbol yang menjadi identitas sosial dan kelompok, sehingga tampak bahwa orientasi aktivitas konsumsi adalah untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat sosiologis dan bahkan ideologis ketimbang bersifat biologis.[91]

Masyarakat di era sekarang adalah menghadapi beragam kondisi yang tidak mudah. Di satu sisi, mereka dihadapkan dengan gelombang kapitalisasi dan pasar bebas yang sanggup melenanakan mereka menjadi pragmatis dan abai dengan persoalan-persoalan sosial, di sisi yang lain mereka dirubung oleh beragam ideologi Islam transnasional yang hendak memisahkan mereka dengan tradisi Islam yang telah mapan bahkan mencerabut mereka dari komitmen dan kecintaan mereka terhadap tanah air. Jadi, pasar bebas dan kapitalisme di satu sisi bisa menjerat mereka menjadi sosok pragmatis-hedonis-individualistik, sementara Islam transnasional menjadikan mereka pribadi yang puritan, muslim formalis, anti pluralitas, dan tidak lagi mementingkan rakyat dan tanah air. Inilah dua tantangan yang dihadapi masyarakat di masa kini: pasar bebas dan ideologi Islam transnasional yang kaku, skripturalistik, anti pluralitas, dan anti-NKRI. Dua tantangan tersebut bahkan kini telah menjadi ancaman nyata bagi pengembangan karakter kebangsaan. Kita menyaksikan betapa banyak generasi muda di republik ini yang hanyut pada kapitalisme, begitupun mereka terseret oleh ideologi Islam transnasional yang anti keragaman, anti Pancasila, dan bahkan anti NKRI. Lingkaran Survei Indonesia (LSI) pernah

[91] Indra Setia Bakti, Nirzalin, dan Alwi, *"Konsumerisme dalam Pandangan Jean Baudrillard"* (Jurnal Sosiologi USK, Vol. 13 No.2, Desember 2019), 163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meliris survey tentang persepsi masyarakat terhadap Pancasila sebagai ideology bangsa Indonesia.Survei tersebut dilakukan pada 28 Juni-5 Juli 2018 dengan jumlah responden 1.200 orang yang diambil secara acak di 34 provinsi di Indonesia. Hasilnya mengejutkan. Masyarakat yang pro terhadap Pancasila dalam kurun waktu 13 tahun terakhir justru menurun. Sebaliknya yang pro NKRI bersyariah meningkat. Publik yang pro terhadap Pancasila telah menurun sebesar 10% sejak 2005. LSI pernah melakukan survey serupa pada 2005, hasilnya kala itu bahwa 85,2% masyarakat masih mendukung Pancasila sebagai ideology bangsa, sementara di tahun 2018 ini angkanya turun menjadi 75,3 %. Di sisi lain, publik yang pro terhadap NKRI Bersyariah terus mengalami peningkatan sebesar 4,6% di tahun 2005, 7,3% di tahun 2010, 9,8% di tahun 2015, dan 13,2% di tahun 2018. Sehingga, dalam kurun waktu 13 tahun, ada kenaikan persetujuan public terhadap NKRI Bersyariah sebesar 9%.[92] Senada dengan itu, berdasarkan riset yang diadakan pada September-Oktober 2017, Alvara Research Center menemukan ada sebagian milenial atau generasi kelahiran akhir 1980-an dan awal 1990-an, setuju pada konsep khilafah sebagai bentuk negara. Survei dilakukan terhadap 4.200 milenial, yang terdiri dari 2.400 pelajar SMA dan 1.800 mahasiswa se-Indonesia. Mayoritas milenial memang memilih Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai bentuk negara. Namun ada 17,8 persen mahasiswa dan 18,4 persen pelajar yang setuju khilafah sebagai bentuk negara ideal sebuah negara. Konservatisme

[92] Lingkaran Survei Indonesia (LSI), *"Persepsi Masyarakat Terhadap Pancasila Sebagai Ideology Bangsa Indonesia.*" 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

milenial tak hanya terlihat dari jawaban atas bentuk negara ideal, melainkan juga tercermin dari jawaban saat disodorkan pertanyaan terkait pertentangan Pancasila dan ideologi lain. Di kalangan mahasiswa dan pelajar, jumlah yang menganggap ideologi Islam sebagai ideology terbaik Indonesia cukup signifikan, 6,8 persen Mahasiswa dan 18,6 persen pelajar menyetujui ideologi Islam sebagai ideologi Indonesia. Menurut Alvara Research Center, paparan konservatisme dan radikalisme di kalangan milenial tak lepas dari konsumsi internet yang sangat tinggi dari kelompok usia yang lahir pada era 1990-an awal ini.[93] Bibit konservatisme keagamaan akan terus berkembang dan sangat berbahaya bagi Indonesia masa depan jika millennial tidak dikawal dalam bermediasosial yang banyak mengandung konten konservatisme, bahkan radikalisme keagamaan. Kedua survei di atas menegaskan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan berbangsa dan beragama masyarakat kita. Ada kecenderugan kuat untuk tidak menganggap penting 4 Pilar Kebangsaan (Pancasila, Kebhinekatunggalikaan, NKRI, dan UUD ’45) di satu pihak, dan kecenderungan keberagamaan yang semakin formalis, ekstrem, dan tidak menghargai keberagaman dalam konteks keindonesiaan.

Pendidikan karakter penting dalam rangka mengoptimalkan potensi-potensi kebaikan manusia dan menekan semaksimal mungkin potensi-potensi buruknya agar dunia dan alam sekitar tetap harmonis dan terhindar dari kekacauan. Karakter merupakan modal penting dalam kehidupan

[93] Alvara Research Center, “*Potret Keberagamaan Muslim Indonesia*”, 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

domestik dalam keluarga, dalam pergaulan bermasyarakan, serta dalam ranah berbangsa dan bernegara. Kemajuan ekonomi dan perkembangan teknologi serta informasi tidak akan bermanfaat dan justru akan kontraproduktif jika pada saat yang sama manusia kehilangan orientasi dan nilai-nilai dalam perilakunya, yakni ketika manusia bertindak tanpa orientasi moral, kesusilaan, hukum, dan agama. Pengetahuan yang dikembangkan sebatas pada kemampuan berpikir dan bertindak rasional menjadi tidak bermakna ketika ia tidak membuahkan kecerdasan rohani, kecerdasan emosi, dan kapasitas sosial kemanusiaan. Pendidikan tidak boleh dimakna sebatas sebagai wahana transfer pengetahuan namun harus juga dipahami sebagai sarana enkulturisasi atau pembentukan karakter/kebudayaan, baik itu karakter individu, karakter sosial, maupun karakter kebangsaan. Untuk menumbuhkan ketiga karakter tersebut, maka peran pendidikan karakter dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat, harus sama-sama direvitalisasi. Langkah pertama tentu saja dengan mengaitkan ketiga ranah pengembangan karaker tersebut agar ketiganya saling tidak terputus dan menajadi sebuah harmoni. Pendidkan karakter di satu ranah tidak akan berhasil jika tidak disingkronkan dengan pendidikan karakter di ranah yang lain. Pendidikan karakter dalam keluarga menjadi basis pendidikan karakter di sekolah dan masyarakat. Relasi anak dan orangtua yang semakin berjarak, di mana tanggungjawab orang tua dan anak cenderung kian mengerucut kepada tanggungjawab ekonomi semata, menjadi tantangan terbesar pendidikan karakter dalam keluarga. Ini menjadi masalah pelik yang harus diatasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan di sekolah juga harus ditekankan kembali kepada upaya membentuk karakter peserta didik lewat model dan konten pendidikan yang sarat akan nilai-nilai, dan penegasan kembali sistem sekolah sebagai pelembagaan ikhtiar moral yang bernuansa ibadah dan relijius. Pengembangan karakter di sekolah harus dilakukan secara menyeluruh di semua aspek, dari aspek kurikulum batin, kurikulum akademik, hingga aktivitas ektra kurikulernya. Pendidikan di masyarakat pun harus dikuatkan dengan jalan menjadikan kegiatan bermasyarakat sebagai upaya bersama mengembangkan potensi kebaikan dan mencegah potensi keburukan. Pemuka masyarakat baik itu tokoh agama, pemerintah, tokoh adat, dan sebagainya harus mengambil peran sebagai pendidik dalam makna yang sesungguhnya, di mana karakter luhur tidak saja tercetus sebagai khutbah, nasehat, instruksi, dan regulasi namun juga menjadi bagian dari tindakan mereka dan tindakan bersama sebuah komunitas. Di tiga ranah tersebut, pendidikan karakter dapat dikembangan dengan cara mengetengahkan keteladanan, penghargaan yang tinggi kepada karakter luhur dan sebaliknya pengecaman yang dalam terhadap karakter buruk, dan menjadikan pendidikan karakter sebagai bagian tidak terpisahkan dari keseluruhan aktivitas masyarakat.

4. Implementasi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter perlu dilakukan dengan pendekatan komprehensif dan holistik, yakni melibatkan serta mengintegrasikan aspek kognitif, emosional, dan perilaku ke dalam keselurahan proses dan lingkungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran di lembaga tertentu. Untuk di lembaga sekolah dan pesantren, misalnya, pendekatan tersebut diterapkan ke dalam 11 langkah sebagai berikut: *pertama,* mengembangkan kepedulian di dalam dan di luar kelas; *kedua,* guru berperan pembimbing, model, dan mentor; *ketiga*, menciptakan komunitas pembelajar yang peduli; *keempat,* menciptakan komunitas pembelajar yang demokratis; *kelima,* menerapkan aturan dan disiplin yang kuat; *keenam*, mengajarkan karakter melalui kurikulum; *ketujuh*, menerapkan pembelajaran yang kooperatif; *kedelapan,* mendorong dilakukannya refleksi moral atau muhasabah; *kesembilan*, mengajarkan cara-cara menyelesaikan konflik; *kesepuluh,* menjadikan orang tua wali dan masyarakat sebagai mitra pendidikan; *kesebelas*, menciptakan budaya berkarakter luhur di lembaga pendidikan tersebut.[94] Pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan adalah penanaman nilai dan kebiasaan yang melibatkan unsur pengetahuan, kesadaran, dan tindakan di dalam seluruh komponen pendidikan, yang meliputi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, pengelolaan mata kuliah, pengeloaan kelas, pengelolaan sekolah, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan, dan etos kerja pengelola lembaga pendidikan. Pendidikan karakter di lembaga pendidikan dapat berjalan efektif jika mengakomodasi tiga desain. *Pertama,* desain pendidikan karakter berbasis kelas, di mana ada interaksi yang positif, dinamis, dan produktif antara guru dan murid ketika pembelajaran berlangsung, sehingga yang terjadi di dalam kelas bukanlah

[94] Ajat Sudrajat, *"Mengapa Pendidikan Karakter?"* (Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun 1, Nomor 1 Oktober 2001), 47-57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pidato atau monolog yang kering ketika murid dilibatkan untuk berpikir, berembuk, dan berikhtiar merespons masalah dan mencari solusi. Kondisi kelas yang hidup juga ditunjang oleh adanya kesepakatan dan kontrak dua arah terkait aturan kelas, etika belajar mengajar, dan sebagainya. *Kedua*, desain pendidikan karakter berbasis kultur lembaga, yakni ketika penanaman karakter bukan hanya persoalan diskusi di kelas namun juga soal budaya lembaga yang menunjang dan mendukung pembiasaan karakter luhur. Budaya lembaga yang dianut dan dipatuhi oleh semua elemen lembaga terkait karakter-karakter tertentu yang hendak dijunjung tinggi. *Ketiga,* desain pendidikan karakter berbasis masyarakat, di mana sekolah tidak dapat sendirian membentuk karakter siswa tanpa adanya budaya masyarakat dan pemerintah yang memang menunjang untuk penguatan karakter tersebut.[95]

Dalam sejarah pendidikan, tujuan pendidikan mencakup dua hal penting yaitu membantu peserta didik menjadi pandai dan menjadi orang yang baik. Tujuan pendidikan ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya fokus pada usaha untuk membantu peserta didik menjadi pandai melainkan juga menjadi orang baik. Dalam diskursus tentang Pendidikan Karakter *(Character Education)*, kita tidak dapat mengesampingkan frase-frase lain yang artinya hampir sama seperti Pendidikan Moral *(Moral Education)*, Pendidikan Kewarganegaraan (*Citizenship Education*), dan *Civic Education*.

[95] Yetri dan Rijal Firdaus, "*Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Pada Sekolah Pertama Negeri (SMPN)* di Kabupaten Tulang bawang Provinsi Lampung" (Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, No. II, 2017), 269.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara historis, Pendidikan Moral lebih dulu menjadi tema akademik yang cukup tua diperbincangkan ketika para pemikir klasik seperti Aristoteles dan Confusius berfikir bahwa mengajarkan moralitas pada generasi masa depan adalah penting karena masyarakat membutuhkan anggota-anggota masyarakat yang bermoral. Kondisi ini menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai etik dan moral sangat perlu dilakukan di dalam sebuah masyarakat karena tanpa nilai-nilai kemanusiaan tatanan kehidupan masyarakat akan rusak.[96]

Secara khusus, Pendidikan Moral terkait dengan struktur ilmu psikologi konstruktivis yang dimotori oleh Jean Piaget (1965) dan Lawrence Kohlberg (1971). Pendidikan Moral termasuk bagian dari usaha untuk memperkenalkan struktur kognitif perkembangan moral anak dan remaja dalam lingkup sekolah. Di sisi lain, Pendidikan Karakter yang berkembang pasca Perang Dunia ke-II lebih terkait dengan hal-hal yang bersifat behavioristik dan merupakan tanggapan atau langkah preventif atas perubahan-perubahan kebiasaan siswa yang kurang baik. Pendidikan Moral meliputi pengembangan cara berfikir yang adil, moralitas relasional, dan kepedulian terhadap orang lain. Pendidikan Karakter mempunyai cakupan yang lebih luas dan komprehensif, tidak hanya terkait dengan pengembangan moralitas melainkan juga hal-hal lain yang dianggap dapat membangun karakter siswa menjadi lebih baik. Pendidikan Karakter melingkupi konsep yang luas seperti budaya sekolah yang positif,

[96] Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Crosscultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: LKiS, 2019), di bab tentang Pendidikan Karakter.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan moral, komunitas yang mempromosikan nilai-nilai moral, komunitas sekolah yang peduli pada orang lain, pembelajaran sosial-emosional, pengembangan pemuda yang positif, pendidikan kewarganegaraan, dan pendidikan pelayanan. Terkait dua konsep ini, perbedaan latar belakang, sejarah tumbuhnya, dan cakupan kajian Pendidikan Moral dan Karakter memang berbeda, akan tetapi, tujuan dua konsep pendidikan tersebut sama, yaitu itu berusaha menumbuhkan sikap yang bermoral dan beretika melalui institusi pendidikan. Pendidikan Kewarganegaraan, yang dalam bahasa Inggris terdiri dari dua frase berbeda yaitu *Citizenship Education* dan *Civic Education*, sedikit membingungkan ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, karena *Citizenship Education* dan *Civic Education* mempunyai arti sama. Namun tidak demikian ketika dikaji secara teoritis, Menurut John C Cogan, *Citizenship Education* mempunyai arti luas yang berisi aktivitas menanamkan ide-ide tentang kewarganegaraan melalui berbagai macam strategi kepada generasi yang akan datang. Yang dimaksud strategi di sini adalah berbagai macam cara dan program yang dilakukan oleh sekolah, pemerintah, organisasi social, atau masyarakat secara umum dalam menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan. *Civic Education* mempunyai arti yang lebih khusus yaitu sebagai bagian dari kegiatan pendidikan formal seperti mata pelajaran, mata kuliah tentang Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah, kampus, dan tempat-tempat kursus.[97]

[97] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara spesifik, Pendidikan Karakter adalah usaha terencana untuk membangun, mengembangkan, dan mempraktikkan etika dan nilai-nilai kesantunan dalam lingkup budaya yang beragam. Dalam prinsipnya, Pendidikan Karakter berusaha mengembangkan kemampuan intelektual, sosial, emosional, dan etis pada peserta didik serta untuk meningkatkan komitmen bersama agar peserta didik mampu menjadi orang yang bertanggungjawab, peduli dan menjadi warga negara yang baik dan bermanfaat bagi yang lain. Dari penjelasan awal ini, berbagai konsep pendidikan yang terkait dengan pengembangan etika, moralitas, karakter dan kewarganegaraan seperti Pendidikan Moral, Pendidikan Karakter, Pendidikan Multikultural, Pendidikan Inklusi, Pendidikan Kewarganegaraan, *Citizenship* dan *Civic Education*, meskipun berbeda secara teoritis dan prinsip, dalam penerapannya konsep-konsep ini saling melengkapi satu sama lain. Satu hal yang penting dan perlu digarisbawahi adalah konsep Pendidikan Karakter tidak akan dapat dikembangkan dan diterapkan secara maksimal apabila sekolah dan semua pihak yang terkait atau *stakeholders* (komunitas sekolah; termasuk guru, anggota yayasan untuk sekolah swasta, staf sekolah, komite sekolah, bahkan lingkungan masyarakat sekitar sekolah) tidak berpegang pada prinsip-prinsip demokrasi, pluralisme, dan penghargaan terhadap HAM. Menjadi sebuah hal yang mustahil apabila sebuah sekolah berniat menjalankan program Pendidikan Karakter tapi sekolah dan seluruh komunitasnya tidak mengakui prinsip-prinsip dasar dari demokrasi, pluralisme, dan HAM.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam implentasinya, menurut Character.org ada sebelas prinsip penting yang harus menjadi acuan agar Pendidikan Karakter dapat diterapkan secara efektif. Character.org adalah sebuah institusi penelitian dan kajian tentang Pendidikan Karakter. Kesebelas prinsip tersebut adalah sebagai berikut:[98]

1) Pendidikan Karakter mengenalkan nilai-nilai etika yang utama *(core ethical values)* sebagai dasar pengembangan karakter. Nilai-nilai etika yang utama ini merupakan nilai dasar kemanusiaan universal yang melampui batas-batas primordialisme budaya dan agama. Contoh-contoh dari nilai-nilai etika yang utama ini adalah sikap peduli, ketulusan hati, kejujuran, tanggungjawab, menghargai diri sendiri dan orang lain. Selain itu, Pendidikan Karakter juga mengenalkan nilai-nilai aksi positif *(performance values)* yang merupakan hasil dari penerapan nilai-nilai etika yang utama seperti sikap rajin, usaha yang maksimal, ketekunan, berfikir kritis, dan sikap positif.
2) Pendidikan Karakter mancakup secara menyeluruh pada fikiran, rasa, dan sikap peserta didik. Ini mengacu pada pengertian bahwa karakter yang baik meliputi pemahaman, kepedulian, dan kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai etis dan aksi yang utama. Pendekatan menyeluruh dalam mengembangkan karakter harus meliputi pengembangan kognitif, emosional, dan behavioral sehingga peserta didik diharapkan mampu melakukan sesuatu yang baik dan mampu mengerjakan sesuatu dengan baik dan maksimal.

[98] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Pendidikan Karakter yang efektif membutuhkan usaha serius dari sekolah yang terencana dengan baik, proaktif dan komprehensif untuk mengenalkan nilai-nilai etika dan nilai-nilai aksi yang utama pada semua tingkatan kelas.

4) Pendidikan Karakter adalah membangun komunitas sekolah yang peduli. Sekolah merupakan bentuk kecil dari sebuah masyarakat, untuk itu membangun kepedulian antar semua anggotanya adalah penting dalam melaksanakan Pendidikan Karakter.

5) Pendidikan Karakter memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan aksi-aksi moral. Karena peserta didik adalah pembelajar yang konstruktif, maka belajar dengan praktik adalah efektif untuk membangun kemampuan kognitif, emosional, dan behavioristik mereka.

6) Pendidikan Karakter menuntut sekolah untuk menerapkan kurikulum akademik yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan menolong mereka agar sukses.

7) Pendidikan Karakter mendorong peserta didik untuk mempunyai motifasi kuat dan ikhlas

8) Dalam Pendidikan Karakter, ada kesadaran bahwa staf sekolah (guru dan semua staf administrasi) adalah sebuah komunitas belajar dan moral yang akan selalu berbagi tanggungjawab untuk pengembangan Pendidikan Karakter dan usaha untuk menguatkan dan melekatkan nilai-nilai etik yang utama sebagai acuan dalam mendidik peserta didik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9) Dalam Pendidikan Karakter, Staf sekolah (guru dan semua anggota komunitas sekolah) dan peserta didik mendemonstrasikan kepemimpinan yang bermoral

10) Sekolah menempatkan keluarga peserta didik dan anggota komunitas di sekitar sekolah sebagai mitra dalam menerapkan Pendidikan Karakter.

11) Terhadap fungsi semua pihak khususnya staf sekolah (guru dan semua komunitas sekolah) sebagai pengajar Pendidikan Karakter, dan bagaimana pencapaian perkembangan peserta didik sebagai bagian dari indvidu yang berkarakter.

Dalam pelaksanaannya, sekolah dapat melakukan evaluasi pada kondisi budaya/kultur dan suasana sekolah terkait dengan penerapan nilai-nilai etik utama dan nilai-nilai aksi positif dengan melakukan wawancara dengan semua *stakehorlders* terkait dengan bertanya sampai di mana kira-kira kemajuan nilai-nilai etik dan nilai-nilai aksi positif, untuk melakukan hal-hal yang baik dengan usaha keras tersebut, dijalankan di sekolah. Sampai di mana pula para guru dan staf di sekolah menerapkan nilai-nilai itu di dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Bagimana pula kondisi peserta didik dalam memahami dan mempraktikkan nilai-nilai etik utama *(core ethical values)* dan nilai-nilai aksi positif *(performance values)* dalam kehidupan akademik dan non-akademik mereka di dalam dan di luar sekolah. Jadi, Pendidikan Karakter bukan berupa materi khusus yang berbentuk mata pelajaran atau mata kuliah, melainkan program menyeluruh tentang penanaman dan penerapan nilai-nilai etik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penting *(Core Ethical Values)* dan nilai-nilai aksi positif *(Performance Values/Academic Performance Values)* yang terintegrasi dengan semua mata pejalajaran, kegiatan sekolah, dan program-program sekolah. Sebagai catatan penting dalam hal ini, tidak ada teori Pendidikan Karakter yang mengatakan bahwa penambahan jam pelajaran adalah bagian prinsip penting dalam pelaksanaan Pendidikan karakter.[99]

B. Pendidikan Karakter Berbasis Wahidiyah

1. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Istilah karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (Greek), yaitu *charassein* yang berarti "*to engrave*" . Kata "*to engrave*" bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan[100]. Secara etimologis, karakter berarti sifat-sifat kejiwaan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.[101]

Dalam bahasa Inggris kata padanannya adalah ethics yang berarti sebuah tingkah laku baik atau moral.[102] Bangsa Yunani menyebutnya dalam bahasa mereka dengan "ethos" atau "ethikos" yang berarti adat serta kebiasaan, dan dalam bahasa Latin "mores" juga berarti sebuah adat.[103] Ibnu Manzur melalui Lisān al-'Arab mengartikan akhlak dengan gambaran batin

---

[99] *Ibid.*

[100] Ryan dan Bolhin, *values, views or virtues* (New York: Colombia University, 1999), 5.

[101] M. Jhon Echoles dan Hasan Shadly, *Kamus Inggris Indonesia*: An English –Indonesian Dictionary (Jakarta PT. Gremedia , 1995), 241.

[102] Jonathan Crowther, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (New York: Oxford University Press, 1995), 393.

[103] Fakhry Majid, *Ethical Theories in Islam* (Leiden: E.J. Brill, 1991), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia yang mempunyai kemungkinan sifat baik atau buruk.[104] Hal ini mengisyaratkan sebenarnya akhlak mempunyai keterkaitan dengan hati manusia yang kemudian terpancarkan dalam sebuah sikap tingkah-laku lalu menjadi kebiasaan dan adat.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata "*character*" menjadi karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, kepribadian, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Watak berarti sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah lakunya.[105]

Sedangkan karakter menurut Muchlas Samani, diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, dan tata

[104] Jamaludin bin Manzur, *Lisaān al-'Arab* (Beirut: Dār Ṣādir, 1414 H), 10/86.
[105] *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 445.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

krama, budaya adat istiadat dan estatika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari dalam bersikap maupun bertindak.[106]

Karakter adalah sebagai pedoman bagaimana orang bertingkah laku dan karakter erat hubungannya dengan kepribadian. Seseorang bisa dikatakan berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. [107] Dengan makna tersebut, berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak di dalam Islam.

Akhlak atau Istilah akhlak sudah tidak jarang lagi terdengar di tengah kehidupan masyarakat. Mungkin hampir semua orang sudah mengetahui arti kata akhlak tersebut, karena perkataan akhlak selalu dikaitkan dengan tingkah laku manusia. Akan tetapi agar lebih meyakinkan pembaca sehingga mudah untuk dipahami maka kata akhlak perlu diartikan secara bahasa maupun istilah. Dengan demikian, pemahaman terhadap akhlak akan lebih jelas substansinya. Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang sudah di-Indonesiakan. Kata *akhlak* secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu *Akhlaq* bentuk jamak dari *khuluq* yang mempunyai makna literal sifat tabiat, budi pekerti dan kebiasaan.[108]

Kata akhlak ini mempunyai akar kata yang sama dengan kata *khaliq* yang bermakna pencipta dan kata *makhluk* yang artinya ciptaan, yang

---

[106] Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), 42.

[107] Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik dan Praktek* (Yogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011), 160.

[108] Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 8, Jamil Shaliba, *al-Mu'jam al-Falsafi* (Mesir: Dar al-Kitab al Misri, 1978), 1/539, Luis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-'alā* (Beirut: Dar al-Masyriq, Cet. 30, 2002), 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diciptakan, dari kata *khalaqa*, menciptakan. Dengan demikian, kata *khulq* dan akhlak yang mengacu pada makna "penciptaan" segala yang ada selain Tuhan yang termasuk di dalamnya kejadian manusia.[109]

Untuk lebih mengenal terminologi karakter dalam Islam, maka perlu disajikan aspek ontologis akhlak sehingga dapat memberi khazanah pemahaman yang lebih jelas. Pengertian akhlak menurut istilah adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan suatu perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.[110] M. Amin Syukur mengutip beberapa pendapat tokoh filsafat akhlak, di antaranya; menurut Moh. Abdul Aziz Kully, akhlak adalah sifat jiwa yang sudah terlatih sedemikian kuat sehingga memudahkan bagi yang melakukan suatu tindakan tanpa pikir dan direnungkan lagi. Menurut Ibn Maskawaih, dalam Tahdhību al-akhlāq mendefinisikan akhlak adalah bentuk jamak khuluk, akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong (mengajak) untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa pikir dan dipertimbangkan lebih dahulu.[111] Menurut Ibn Qayyim, akhlak adalah perangai atau tabi'at yaitu ibarat dari suatu sifat batin dan perangai jiwa yang dimiliki oleh semua manusia. Sedangkan menurut al-Ghazali, akhlak adalah sifat atau bentuk keadaan yang tertanam dalam jiwa, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu

---

[109] Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), 93.

[110] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 57.

[111] Muhammad bin Ya'qub Miskawayh, *Taḥdhīb al-Akhlāk wa tahhīr al-'Arāq* (T.K: Maktabah al-Thaqāfah al-Dīniyyah, T.Th), 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipikirkan dan dipertimbangkan lagi.[112] Jika sifat itu melahirkan perbuatan yang baik menurut akal dan syariat, maka disebut akhlak yang baik, dan bila lahir darinya perbuatan yang buruk, maka disebut akhlak yang buruk.[113] Senada dengan itu, al-Jurjani melalui Kitāb Ta'rīfāt-nya yang kurang lebih menjelaskan, bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang melekat dan keluar darinya perbuatan dengan segala kemudahan tanpa memerlukan pemikiran ataupun perenungan. Apabila keadaan jiwa tersebut melahirkan perbuatan-perbuatan baik, dipandang dari sudut akal dan syari'at, maka disebut dengan akhlak hasanah, namun apabila keluar darinya perbuatan buruk maka disebut akhlak tercela.[114] Hal ini tampak sejalan dengan pendapat Ibrahim Anas yang mengatakan akhlak adalah sifat dalam jiwa melahirkan berbagai macam perbuatan, baik dan buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.[115]

Sedangkan pendapat lain dari Dzakiah Darazat mengartikan akhlak sedikit lebih luas yaitu "Kelakukan yang timbul dari hasil perpaduan antara nurani, pikiran, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian".[116]

---

[112] Amin Syukur, Stud, 5. Lihat juga Endang Saifudin Ansari, *Wawasan Islam*, Cet. III (Bandung : Pelajar, 1982), 26, dan Adib Bisri dan KH Munawir A. Fatah, *Kamus al-Bisri* (Surabaya,Pustaka Progressif, 1999), 162.

[113] Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006), 2.

[114] Ali bin Muhammad bin Ali al-Jurjani, *Kitāb al-Ta'rīfāt, Tahqīq: Ibrahim al*-Abyari (Beirut: Dāru al-Kitāb al-'Arabi, Cet. I, 1405), 1/136.

[115] Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasīṭ* (Mesir: Dar al-Ma'ārif, 1972), 202.

[116] Dzakiah Daradzat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: CV. Ruhama, 1993), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kepustakaan, kata akhlak diartikan juga sebagai sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik mungkin buruk, seperti yang telah dijelaskan di atas.[117] Dengan demikian, kata akhlak berarti sikap yang timbul dari dalam diri manusia, yang terjadi tanpa pemikiran terlebih dahulu sehingga terjadi secara spontan dan tidak dibuat-buat.

Melihat beberapa definisi di atas, tampak tidak ada pertentangan, melainkan mempunyai kemiripan dan saling melengkapi satu dengan lainnya. Oleh sebab itu kiranya dapat ditarik beberapa kesimpulan. *Pertama*, akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam dalam jiwa, sehingga menjadi sebuah kepribadian. *Kedua,* akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Hal tersebut bukan bermakna bahwa yang berbuat tidak sadar ataupun hilang ingatan, akan tetapi karena telah mendarah daging, maka saat melakukannya tidak membutuhkan pertimbangan ataupun pemikiran lagi. *Ketiga,* bahwa akhlak merupakan perbuatan yang timbul tanpa adanya suatu unsur paksaan ataupun tekanan dari orang lain. *Keempat,* bahwa akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan penuh kesungguhan tanpa adanya suatu sandiwara. Dan *kelima*, akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas tanpa mengharap pamrih.

Dari itu dapat dimengerti bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut

[117] M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), 346.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angankan terlebih dahulu. Dapat dipahami juga bahwa akhlak itu harus tertanam kuat/tetap dalam jiwa dan melahirkan perbuatan yang selain benar secara akal, juga harus benar secara syariat Islam yang berlandaskan pada al-Qurãn dan al-Hadĩth .

Mohammad Daud Ali menuturkan bahwa akhlak mengandung makna yang ideal, tergantung pada pelaksanaan dan penerapan melalui tingkah laku yang mungkin positif dan mungkin negatif, mungkin baik dan mungkin buruk, yang temasuk dalam pengertian positif (baik) adalah segala tingkah laku, tabiat, watak dan perangai yang sifatnya benar, amanah, sabar, pemaaf, pemurah rendah hati dan lain-lain. Sedang yang termasuk ke dalam pengertian akhlak negatif (buruk) adalah semua tingkah laku, tabiat, watak, perangai sombong, dendam, dengki, khianat dan lain-lain yang merupakan sifat buruk.[118]

Karakteristik muslim merupakan ciri, watak maupun kepribadian, perilaku seseorang yang berdasarkan konsep-konsep muslim ideal yang telah dipaparkan dalam al-Qurãn dan al-Hadĩth. Dengan kata lain, karakteristik muslim ideal adalah karakteristik Islami yang bersumber dari dogma al-Qurãn dan al-Hadith. Dengan karakter Islami tersebut maka seorang muslim diharapkan menjadi pengabdi (ã*bid*) yang menjalankan perintah Allah Swt sesuai dengan petunjuk-Nya.

[118] Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam,* 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa karakter merupakan bentuk lain dari akhlak yang secara teoritis merupakan akumulasi pengetahuan dan pengalaman langsung yang membentuk watak dan sifat seseorang yang bersifat melekat dan secara praktis berimplikasi pada perilaku nyata seseorang yang menjadi kebiasaan. Watak manusia dan perbuatannya merupakan entitas yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, dan terdapat jalinan yang sangat erat. Jika watak seseorang dibentuk oleh pengalaman dan pengetahuan buruk, maka perbuatannya juga akan cenderung mengarah ke sana. Demikian sebaliknya jika baik, maka perbuatannya akan baik. Orang yang watak dan perbuatannya terbiasa dengan hal-hal yang baik maka akan tidak nyaman jika diperintahkan untuk melakukan kejahatan, dia akan merasa bersalah, gelisah dan terus diliputi suasana hati yang tidak tenteram. Penyebabnya adalah karena kebiasaan yang sudah terbentuk menjadi wataknya.

Selanjutnya untuk mendapat pengertian yang jelas tentang pendidikan moral, pendidikan akhlak, pendidikan budi pekerti, dan moral dalam dua dekade terakhir secara umum digunakan untuk menjelaskan isu-isu etika di ruang kelas sekolah. Pengajaran etika dalam pendidikan moral lebih cenderung menyampaikan hal-hal yang benar dan yang salah. Sedangkan penerapan dalam nilai-nilai dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat tidak mendapatkan porsi yang memadahi. Dengan kata lain bahwa pendidikan moral belum bersinggungan dengan ranah efektif dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

psikomotorik. Dalam terminologi ini pendidikan moral hanya bertujuan menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan manusia.[119]

Pendidikan budi pekerti mempunyai esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Mengenai pengertian budi pekerti ini dapat dilihat dari berbagai aspek, yaitu : secara epistimologi budi pekerti berarti penampilan diri yang berbudi. Secara leksikal, budi pekerti berarti tingkah laku, perangai, akhlak, dan watak. Dan secara operasional, budi pekerti berarti perilaku yang tercermin dalam kata, perbuatan, pikiran, sikap, perasaan, keinginan dan hasil karya.[120] Dalam bahasa Sansekerta, budi pekerti berarti tingkah laku, atau perbuatan yang sesuai dengan akal sehat. Yaitu perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai moralitas masyarakat yang terbentuk sebagai adat istiadat.[121] Budi pekerti terdiri dari dua kata, yaitu budi dan pekerti yang tidak dapat dipisahkan, kedua kata tersebut adalah bagian integral yang saling terkait. Budi berarti panduan akal dan perasaan untuk menimbang baik buruk. Pekerti berarti perangai, tingkah laku, akhlak. dengan demikian budi pekerti berarti kesadaran yang ditampilkan oleh seseorang dalam berperilaku.[122]

Pendidikan akhlak sebagaimana yang diutip oleh Abudin Nata, adalah upaya yang dilakukan oleh orang dewasa untuk mewujudkan sikap

---

[119] Ibid.

[120] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 13.

[121] Sutardjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Aktif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 55.

[122] Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Depdiknas RI, 2008), cet. 4, 215.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

batin yang bernilai baik dari seseorang. Pendidikan akhlak merupakan pendidikan moral mengajarkan nilai-nilai benar dan salah atas perbuatan manusia berdasarkan ajaran islam yakni al-Qur'ãn dan al-Hadĩth. Dengan demikian maka pendidikan akhlak bisa dikatakan sebagai pendidikan moral dalam diskursus pendidikan Islam.[123]

Telah dijelaskan di atas, akhlak secara terminologi Ibnu Miskawaih memberikan pengertian karakter (*khuluk*) adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan sesuatu perbuatan tanpa melalui pertimbangan fikiran terlebih dahulu. Keadaan ini ada dua jenis, *pertama* yaitu alamiah dan bertolak dari watak, misalnya pada seseorang yang gampang sekali marah karena hal yang paling kecil atau takut menghadapi insiden yang sepele. *Kedua,* tercipta melalui kebiasaan dan latihan pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan terlebih dahulu, namun kemudian melalui praktis terus menerus menjadi karakter.[124] Ibnu Miskawaih menolak sebagian pendapat dari pemikiran Yunani yang mengatakan akhlak berasal dari watak tidak mungkin diubah, oleh karena itu Ibnu miskawaih menegaskan kemungkinan perubahan akhlak itu terutama melalui pendidikan.[125]

Manusia dapat berusaha mengubah watak kejiwaan pembawaan fitrahnya yang tidak baik menjadi baik, manusia dapat mempunyai *khuluk* yang bermacam-macam baik secara cepat maupun lambat. Hal ini dapat

---

[123] Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000), 11.

[124] Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Al Akhlak,Terj.Helmi Hidayat, Menuju kesempurnaan Akhlak* (Jakarta: Mizan, 1994), 56.

[125] Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta : Gaya Media Pratama 1999), 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibuktikan pada perubahan-perubahan yang dialami anak dalam masa pertumbuhannya dari suatu keadaan kepada keadaan lain sesuai dengan lingkungan yang mengelililinya dan macam pendidikan yang dialaminya. Miskawaih menetapkan kemungkinan manusia mengalami perubahan-perubahan khuluk. Dari segi itulah maka diperlukan adanya aturan-aturan syariat, nasihat-nasihat dan berbagai macam ajaran terhadap adab sopan santun. Adanya itu semua memungkinkan manusia dengan akalnya untuk memilih dan membedakan mana yang seharusnya dilakukan dan mana yang seharusnya ditinggalkan. Dari sini pula Miskawaih memandang penting arti pendidikan dalam lingkungan bagi manusia dalam hubungannya dengan pembinaan Akhlak.[126]

Berkaitan dengan akhlak, Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa akhlak adalah *hāl nafs* kondisi jiwa yang timbul darinya berbagai macam sifat, baik ataupun buruk. Ketika keadaan jiwa tersebut melahirkan sebuah tingkah laku buruk, maka dapat dipastikan bahwa akhlaknya adalah *sayyi'ah*, namun bila memunculkan darinya berbagai macam sikap baik maka akhlaknya adalah *hasanah*. Dengan itu, ia membagi sifat atau keadaan jiwa ini menjadi dua; *pertama* adalah kondisi jiwa yang berasal dari tabiat, dimana kondisi tersebut telah melekat pada diri seseorang, sebagaimana yang ditawarkan dalam dirinya antara sifat dermawan atau kikir, pemberani atau penakut dan lainnya. *Kedua,* kondisi jiwa yang dapat dilatih dan dibiasakan. Hal ini biasanya dapat difikirkan atau

[126] A. Musthofa, *Filsafat Islam* (Bandung : Mizan, 1997), 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

direncanakan yang kemudian menjadi sebuah akhlak.[127] Seperti pembiasaan berkata jujur, bertanggung jawab dalam berbuat, hingga pada akhirnya melekat dan menjadi akhlak. Oleh karena itu ia menambahkan, pada dasarnya manusia selalu membutuhkan pendidikan akhlak untuk menjaga dan melatih kondisi baik jiwanya,[128] sehingga selalu sesuai dengan fitrahnya yaitu dalam kebaikan.

Dalam menjelaskan jiwa, Ibn Miskwaih mengatakan setidaknya manusia memiliki tiga daya, yang mana satu lainnya harus berimbang. Di antaranya; *pertama* daya rasional (*al-Nafs al-Nātiqah*) yaitu menjadi dasar berfikir, membedakan, dan menalar hakikat sesuatu. Pada taraf ini akalah yang menjadi pusatnya. *Kedua*, daya emosi, Ibnu Miskawayh biasanya menyebut dengan *al-Nafs al-Sabu'iyyah* (kebuasan). Jiwa ini menjadi dasar kemarahan, tantangan, keberanian atas hal-hal yang menakutkan, keingin berkekuasaan dan berbagai macam kesempurnaan. Pusat dari daya ini terdapat dalam hati. *Ketiga*, daya shahwat (*al-Nafs al-Bahīmiyyah*) yaitu jiwa yang menjadi dasar shahwat, seperti mencari makan, kerinduan untuk menikmati makanan, serta berbagai macam kenikmatan inderawi lainnya. Sebagai pusat dari daya ini juga terdapat dalam hati.[129]

---

[127] Muhammad bin Ya'qub Miskawayh, *Taḥdhīb al-Akhlā,* 41.

[128] Ibid., 44. M.M. Syarif, *The History Of Islamic Philosophy* (Weisbaden: Otto Harrassowitz, 1936), 1/ 475.

129 Muhammad bin Ya'qub Miskawaih,*Taḥdhīb al-Akhlāk*, 56-58. Pembagian ini sedikit berbeda dengan beberapa filusuf lainnya, seperti al-Farābi, Ibn Sina, al-Ghazali, dan Fakhruddin al-Razi. Mereka juga membagi daya jiwa menjadi tiga bagian, *pertama*, daya rasional yang pendefinisiannya juga tidak berbeda dengan Ibn Miskawaih, *kedua*, adalah daya hewani yang di dalamnya mencangkup dua daya dari pembagian Ibnu Miskawayh yaitu daya shahwat dan daya emosi, sedangkan ketiga adalah, daya nabati atau tumbuhan ialah daya yang ada dari sebab kodrat makhluk hidup, yaitu tumbuh dan berkembang. Untuk lebih detail baca:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika ketiganya itu terjadi keharmonisan, maka akan terjadi keutamaan pada manusia. Keharmonisan ketiga hal itu diperlukan yang kemudian menimbulkan keutamaan lainnya yaitu kearifan (*Hikmah*),[130] keberanian,[131] kesederhanaan (*iffah*),[132] dan keseimbangan (*Al Adlalah*).[133] Keempat keutamaan akhlak tersebut merupakan pokok atau induk akhlak yang mulia.

Pendidikan akhlak atau karakter Islami yang dirumuskan oleh Ibnu Miskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga dapat mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna.[134]

Kesempurnaan manusia menurut Ibnu Miskawaih ada dua macam daya; *Pertama,* daya teoritis atau kognitif yaitu dengan daya ini akan memunculkan pengetahuan terwujudlah bila mendapatkan pengetahuan sedemikian sehingga persepsinya, wawasan dan kerangka berpikirnya

---

Muhammad Uthman Najati, *al-Dirasāt al-Nafsiyyah 'inda al-'Ulamā` al-Muslimī* (T.K: Dar al-Syuruq, 1993).

[130] Menurut Busyairi Madjidi, 52-53. *Al Hikmah* (kebijaksanaan) adalah *fadhilah* keutamaan, sifat utama dari *natiqoh*, jiwa pikir kritis, analitis, untuk mengetahui segala yang ada karena keberaannya atau untuk hal ikhwal keTuhanan dan hal ikhwal kemanusiaan.

[131] Ibid. *As syaj'ah* (keberanian) adalah sifat keutamaan pada jiwa *ghodobiyah*. Sifat ini nampak pada manusia ketika jiwa ini dikendalikan oleh sifat utama Al Hikmah dan digunakan sesuai akal pikiran untuk menghadapi masalah-masalah yang beresiko, umpamanya tidak gentar dalam menghadapi perkara-perkara yang menakutkan.

[132] Ibid., *Iffah* (kesucian diri) adalah sifat utama pada pengindraan nafsu syahwat, *Al Hissyu Syahwani* nampak pada waktu seseorang men gendalikan nafsu dengan mempertimbangkan yang sehat sehingga dia tidak tunduk pada nafsunya itu. *Al adlalah* (keseimbangan) adalah sifat utama pada jiwa sebagai produk dari faktor yang dominan. Sifat ini membawai persaudaraan, kerukunan, silaturahmi.

[133] *Al adlalah* (keseimbangan) adalah sifat utama pada jiwa sebagai produk dari faktor yang dominan. Sifat ini membawai persaudaraan, kerukunan, silaturahmi.

[134] Abudin Nata, *akhlak Tasawuf*, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akurat. Dengan demikian dia tidak akan melakukan dalam kesalahan dalam keyakinannya dan tidak meragukan suatu kebenaran. Dengan mengetahui maujud-maujud, dimana dia bergerak maju secara sistematis , dia mencapai pengetahuan ilahi yang merupakan pengetahuan tertinggi tingkatannya. Pada pengetahuan ilahi inilah dia berpegang teguh jiwanya tentram, hatinya tenang, keraguannya hilang dan tampak jelas obyek terakhir yang diinginkannya didepan matanya sampai dia bersatu dengannya.[135] Ini juga disebut dengan cara kesempurnaan dimana ia akan memperoleh pengetahuan yang sempurna.[136] *Kedua,* daya praktis yaitu yang digunakan manusia untuk menyimpulkan tugas-tugas kemanusiaan, perilaku moral, dan perkerjaan profesi maupun keahlian. Dengan daya ini manusia dapat mewujudkan kesempurnaannya yang kedua, yaitu kesempurnaan akhlak.[137] *Kedua,* daya praktis yaitu kesempurnaan karakter dimulai dari menertibkan daya dan aktivitas yang khas bagi daya itu sehingga tidak saling berbenturan namun hidup harmonis didalam dirinya sehingga seluruh aktivitas sesuai dengan daya lihatnya dan tertata dengan baik diakhiri dengan penataan kehidupan sosial, dimana tindakan dikalangan masyarakat terjadi keselarasan dan masyarakat mencapai kebahagiaan seperti yang terjadi pada individu manusia.[138]

Untuk mencapai tujuan yang dirumuskan, Ibnu Miskawaih menyebutkan beberapa hal yang perlu dipelajari, diajarkan atau

---

135 Ibnu Miskawaih, *Taḥdhīb al-Akhlā*, 63.
136 M.M. Syarif, *Para Filosof Muslim* (Mizan, 1998), 92.
137 Ibnu Miskawaih, *Taḥdhīb al-Akhlā*, 33.
138 Ibid. 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipraktekkan. Sesuai dengan konsepnya tentang manusia, secara umum Ibnu Miskawaih menghendaki agar semua sisi manusia mendapatkan materi pendidikan yang memberi jalan bagi tercapainya tujuan pendidikan, materi materi yang dimaksudkan Ibnu Miskawaih diabdikan pula sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Ibnu Miskawaih menyebutkan tiga hal pokok yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlaknya, yaitu:

5. Materi-materi yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia Materi ini berkaitan dengan kewajiban manusia terhadap pencipta yaitu Allah Azza wazalla,[139] Seperti dicontohkan dalam ibadah sholat, puasa, haji.[140] Diantara materi-materi ini juga berkaitan dengan kebutuhan manusia secara fisik.
6. Materi-materi yang wajib bagi jiwa, Materi akhlak yang dipelajari untuk keperluan jiwa, seperti berkeyakinan yang benar, mengetahui keesaan Allah, memuji dan mengagungkanNya.[141]

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa ajaran-ajaran agama merupakan bimbingan jiwa kepada akhlak yang baik dan budi pekerti yang luhur. Ibadah-ibadah yang dilaksanakan semuanya merupakan latihan jiwa yang bertujuan pembinaan mental kepada akhlak yang baik, serta menenangkan kepada rasa keutamaan sosial, semuanya berpangkal pada dasar cinta yang ada pada dalam diri manusia itu sendiri.[142]

---

[139] Ibid., 122.

[140] Abudin Nata, *akhlak Tasawuf,* 13.

[141] Ghozali Munir, *Jurnal Penelitian Wali Songo* (Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo, 1998), 160.

[142] Ibnu Miskawaih, *Taḥdhīb al-Akhlāk*, 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Materi-materi yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia. Materi yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia saat berinteraksi sosial seperti melangsungkan transaksi (ilmu muamalat), ber cocok tanam (pertanian), menikah, menunaikan amanat, saling berkonsultasi dan membantu. Dan berjuang melawan musuh, melindungi kaum wanita dan harta. Para filosof berpendapat bahwa bentuk-bentuk ibadah ini adalah cara-cara yang dapat membawa kita ke Allah dan merupakan kewajiban makhluk terhadap-Nya.[143]

Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa akhlak dapat berubah dan dapat diusahakan atau menerima perubahan yang diusahakan maka usaha-usaha untuk mengubahnya diperlukan adanya cara-cara yang efektif untuk mengubahnya.[144]

Terdapat beberapa metode yang diajukan Ibnu Miskawaih dapat mencapai akhlak yang baik yaitu dengan kebiasaan dan latihan serta pelajaran yang baik, dapat membantu seseorang mencapai sifat yang terpuji.[145] Untuk itu perlu:

1) Adanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus menerus menahan diri *(al-A'dad wal al jihad)* untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya sesuai keutamaan jiwa.[146] Pembinaan akhlak dapat dilakukan dengan menanamkan kebiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu, pentingnya pengawasan akan

[143] Ibid. 70.
[144] Hasyimsyah Nasution, 61.
[145] Ibnu Miskawaih *Taḥdhīb al-Akhlā*, 14.
[146] Abudin Nata, *akhlak Tasawuf,* 82-83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan anak serta menanamkan kebiasaan yang baik guna mencapai kebaikan anak.[147] Bimbingan dan latihan mula-mula dengan membebaskan akal pikiran dari pendirian-pendirian yang tidak diyakini kebenarannya.[148] Al Ghozali juga sependapat dengan Ibnu Miskawaih bahwa budi pekerti dapat diubah dengan latihan dan kesungguh-sungguhan yaitu dengan melemah lembutkan dan menuntun marah dan nafsu syahwat dengan latihan dan kesungguhan. Niscaya kita dapat menguasai keduanya. Dan yang demikian itu menjadi sebab keselamatan kita dan sampainya kita kepada Allah SWT. Apabila anak dibiasakan dengan sifat-sifat yang baik maka akan berkembanglah sifat-sifat yang baik itu pada dirinya dan akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

2) Adanya pendidikan dan partisipasi praktis bagi ahlak-akhlak yang baik dan meninggalkan akhlak yang buruk dan menyiapkan tauladan yang baik dan alam sekitar yang menggalakkan tingkah laku yang dikehendaki.[149]

Dalam menanamkan sopan santun, memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang baik, pendidikan itu tidak akan sukses melainkan jika disertai dengan pemberian tauladan yang baik dan nyata.[150]

---

[147] Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, 85.

[148] Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), 102.

[149] Omar Mohammad Attaumy Assyaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, alih Bahasa oleh Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 321.

[150] Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu dengan menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya. Pengetahuan dan pengalaman disini berkenaan dengan hukum-hukum akhlak yang berlaku sebagai sebab munculnya kebaikan dan keburukan manusia. Seseorang tidak akan hanyut dalam perbuatan buruk dan akibatnya akan dialami orang lain.

3) Teman yang cocok Tidak semua teman dapat memberi pengaruh yang baik, ketika berteman dengan orang jahat dia akan memiliki pengaruh yang buruk dan akan menodi perangai kita oleh karena itu agar kesehatan mental kita tidak ternodai maka carilah teman yang cocok yaitu orang yang baik, shaleh, pintar dan sebagainya agar kita turut terbiasa sifat-sifat yang yang terpuji.[151] Maka anak harus dijauhkan dari pergaulan dengan teman yang berperangai buruk.[152] Untuk itu diperlukan syariat agama yang merupakan faktor untuk meluruskan karakter agar membiasakan mereka untuk melakukan perbuatan yang baik, sekaligus mempersiapkan diri mereka untuk menerima kearifan dalam mencapai kebahagiaan melalui berfikir dan penalaran akurat.

Kewajiban orang tualah untuk mendidik mereka agar menaati syariat, berbuat baik, melalui nasehat atau diberi janji yang menyenangkan atau malah dipukul atau dihardik sebagai hukuman yang menakutkan sehingga

[151] Omar Mohammad Attaumy Assyaibany, *Falsafah Pendidikan Islam,* 321.
[152] A. Musthofa, *Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 1997), 181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka terbiasa dan mengetahu dalam kebajikan dalam mencapai kebahagiaan.[153]

Kesimpulannya konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih lebih banyak dipengaruhi oleh pemikiran plato dan aristoteles dan Galen dalam mengemukakan teorinya. Usaha Miskawaih adalah mempertemukan ajaran syariat islam dengan teori-teori etika dalam filsafat. Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa akhlak pada manusia dapat diubah melalui pendidikan dan lingkungan yang ditemuinya.Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan oleh Ibnu Miskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga dapat mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna.

Ibnu Miskawaih menyebutkan tiga hal pokok yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlak adalah *Pertama;* Materi-materi yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia, *Kedua;* Materi-materi yang wajib bagi jiwa, *Ketiga;* Materi-materi yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia. Metode yang digunakan dalam konsep pendidikan akhlak yaitu dengan cara Adanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus menerus dan menahan diri, Memilihkan teman yang cocok yang baik *(sholeh)* serta adanya pendidikan partisipasi praktis bagi akhlak yang baik.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, Menurut Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional yang dikutip oleh Heri Gunawan dalam

[153] Ibnu Miskawaih, *Taḥdhīb al-Akhlā*, 59-60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buku Pendidikan Karakter, budi pekerti diartikan sebagai sikap atau perilaku sehari-hari seseorang, baik individu maupun kelompok yang mengandung nilai-nilai yang berlaku dalam suatu sistem nilai moral, dan menjadi pedoman perilaku manusia dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dengan bersumber pada falsafah pancasila dan diilhami oleh ajaran agama serta budaya.[154] Pengertian tentang budi pekerti terkadang disandingkan dengan beberapa istilah lain, seperti akhlak, moral, karakter, etika, adab, dan lain sebagainya. Secara umum antara budi pekerti dan istilah-istilah lain itu memiliki persamaan yang mendasar, yaitu sama-sama berbicara tentang baik dan buruk terhadap tingkah laku seseorang. Namun dari istilah-istilah tersebut memiliki perbedaan dari sisi tolak ukur atau sumbernya. Budi pekerti merupakan pendidikan nilai yang bersumber dari adat istiadat atau budaya masyarakat, akhlak bersumber dari al-Qur'ãn dan al-Hadĩth , moral bersumber dari norma-norma sosial masyarakat, etika bersumber dari akal pikiran karena merupakan pandangan tentang tingkah laku manusia dalam perspektif filsafat. Dan karakter bersumber norma-norma agama, hukum tata krama, budaya dan adat istiadat.[155] Dari pengertian pendidikan dan budi pekerti diatas, Nurul Zuriah menjelaskan bahwa pendidikan budi pekerti dapat diartikan sebagai program pengajaran di sekolah yang yang menekankan pada ranah afektif (perasaan dan sikap) melalui penghayatan nilai-nilai moral dan keyakinan dalam masyarakat berupa aspek kejujuran,

---

[154] Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya* (Bandung: Alfabeta, 2012), Cet. II, 13.

[155] Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam,* 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dipercaya, disiplin, kerjasama dan lainnya yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa tanpa meninggalkan ranah kognitif (berfikir rasional) dan ranah skill/psikomotorik (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerjasama).[156]

Secara operasional pendidikan, budi pekerti adalah upaya untuk membentuk perilaku peserta didik yang tercermin dalam kata, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, kerja dan hasil karyanya berdasarkan nilai, norma, dan moral luhur bangsa Indonesia melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran dan latihan.[157]

Sedangkan pendidikan karakter artikan sebagai *a national movement creating schools that foste"î ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share*[158]. (Suatu gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang dapat membina anak-anak muda beretika, bertanggung jawab, dan peduli melalui keteladanan dan pengajaran karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal yang kita sepakati bersama). Jadi, pendidikan karakter, menurut Frye, harus menjadi gerakan nasional yang menjadikan sekolah sebagai agen untuk membudayakan nilai-nilai karakter mulia melalui pembelajaran dan pemberian contoh (*model*). Melalui pendidikan karakter sekolah harus berpotensi untuk membawa peserta didik

---

[156] Nurul Zuriah. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet. II, 19-20.

[157] Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), 9.

[158] Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki nilai-nilai karakter mulia, seperti hormat dan peduli kepada orang lain, tanggung jawab, memiliki integritas, serta disiplin. Di sisi lain, pendidikan karakter juga harus mampu menjauhkan peserta didik dari sikap dan perilaku yang tercela atau yang dilarang. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukannya. Dengan demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak, pendidikan budi pekerti, atau pendidikan moral.[159]

Dengan penjelasan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada komunitas masyarakat yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Pendidikan karakter dalam ajaran Islam sudah dikenal 15 abad yang lalu. Bahkan pendidikan karakter merupakan misi utama nabi Muhammad SAW dalam berdakwah dan beliaulah yang mempunyai karakter yang agung hal ini sesuai dengan firman Allah SWT surat Al-Qalam ayat 4:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan

[159] *Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. *(Q.S. Al-Qalam: 4)79* . [160]

Menurut Fuad Wahab, istilah karakter sama dengan istilah akhlak dalam pandangan islam. Dalam berbagai kamus, (*Character*) dalam bahasa Arab diartikan *Khuluq, sajiyyah, thab'u.* Yang dalam bahasa Indonesia di terjemahkan dengan *syakhshiyyah* atau *personality*, artinya kepribadian.[161] Dengan makna seperti itu berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak.

Puncak karakter seorang muslim adalah taqwa, dan indikator ketaqwaannya adalah terletak pada akhlaknya.Tujuan pendidikan karakter yaitu manusia yang memiliki akhlak budi pekerti yang luhur, sehingga manusia berkarakter taqwa adalah gambaran manusia ideal yaitu manusia yang memiliki kecerdasan emosional spiritual (*emotional spiritual quotient*). Kecerdasan emosional yang dibarengi kecerdasan spiritual inilah yang seharusnya paling ditekankan dalam pendidikan. Hal ini dilakukan dengan penanaman nilai-nilai etis religius melalui keteladanan dari keluarga, sekolah dan masyarakat, penguatan pengamalan peribadatan, pembacaan dan penghayatan kitab suci al-Qur'ãn, penciptaan lingkungan baik fisik maupun sosial yang kondusif.

---

[160] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Yayasan penyelenggara penterjemah/penafsir al-Qur'an, 1977), 666.

[161] Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ajaran Islam tidak memisahkan disiplin keilmuan baik umum maupun etika Islam, bagi masyarakat muslim nilai-nilai yang dianggap baik dan buruk dalam Islam adalah berdasarkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam al- Qur'ãn dan al-Hadĩth , serta hasil ijtihad para ulama.

Ajaran Islam memiliki tiga nilai utama: aqidah, syari'ah dan akhlaq, ketiganya hampir memiliki makna yang mirip-mirip sama tetapi berbeda dalam penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak merupakan ajaran yang merujuk pada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan terminologi tatakrama merupakan ajaran yang merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik, sedangkan suri tauladan merujuk pada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad Saw. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.[162]

Pendidikan karakter dalam Islam atau akhlak Islami pada prinsipnya didasarkan pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu al-Qur'ãn dan sunnah Nabi Saw. Dengan demikian, baik dan buruk dalam karakter Islam memiliki ukuran yang standar, yaitu baik dan buruk menurut al-Qur'ãn dan sunnah Nabi, bukan baik dan buruk menurut ukuran atau pemikiran manusia pada umumnya. Jika ukurannya adalah manusia, baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Bisa saja suatu sikap atau perbuatan seseorang dinilai benar dan baik

[162] Abdul Mujib dan Diyan Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh seseorang, tetapi dinilai sebaliknya oleh orang yang lain, Begitu juga sebaliknya, sikap dan perilaku seseorang dinilai buruk oleh seseorang, padahal yang lain bisa saja menilainya baik.[163] Meskipun demikian, Islam tidak mengabaikan adanya standar atau ukuran lain selain al Quran dan sunnah Nabi untuk menentukan nilai-nilai karakter manusia. Standar lain yang dimaksud adalah akal, nurani, serta pandangan umum (tradisi) yang disepakati nilainya oleh masyarakat. Dengan hati nurani, manusia dapat menentukan ukuran baik dan buruk sebab Allah SWT memberikan potensi dasar (fitrah) kepada manusia berupa tauhid dan kecerdasan (QS.Al-A'râf, 7): 172, QS. Ar-Rum (30): 30.

Dengan fitrah itulah manusia akan mencintai kesucian dan cenderung kepada kebenaran. Selain hati nurani, manusia juga dibekali akal untuk menjaga kemuliaannya sebagai makhluk Allah. Akal manusia memiliki kedudukan yang sama seperti hati nurani. Nilai-nilai yang ditetapkan oleh akal memiliki kedudukah yang sama seperti yang ditetapkan oleh hati nurani. Nilai baik atau buruk yang ditentukan oleh akal bersifat subjektif dan relatif. Oleh karena itu, akal manusia tidak dapat menjamin ukuran nilai baik dan buruk karakter manusia. Standar atau ukuran lain yang juga sama kedudukannya dalam penentuan nilai karakter manusia seperti halnya hati nurani dan akal adalah kebiasaan (tradisi). Standar ini juga bersifat relatif, tetapi derajat nilainya paling rendah dibandingkan kedua standar sebelumnya. Standar terakhir ini sangat terkait dengan kualitas masyarakat

[163] Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 30-32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memiliki tradisi tersebut. Hanya masyarakat yang memiliki kebiasaan (tradisi) yang baik yang dapat dijadikan ukuran untuk menentukan nilai-nilai karakter manusia.

Dengan demikian, jika dikaitkan dengan pengertian tentang pendidikan karakter atau akhlak, maka pendidikan ini merupakan upaya proses pelatihan, pembudayaan, bimbingan serta pelibatan langsung secara terus menerus bagi peserta didik berdasarkan muatan nilai-nilai yang dipandang baik menurut agama, adat istiadat atau konsep-konsep pengetahuan tentang akhlak yang baik lainnya dari berbagai sumber muatan nilai.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa ukuran baik dan buruk dari karakter manusia dapat diperoleh melalui berbagai sumber. Dari sekian banyak sumber yang ada, hanyalah sumber Al-Qur'ãn dan sunnah Nabi SAW yang tidak diragukan kebenarannya. Sumber-sumber lain masih penuh dengan subjektivitas dan relativitas mengenai ukuran baik dan buruk karakter manusia.

2. Ajaran dan Amalan Wahidiyah

Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa ajaran Wahidiyah memberi bimbingan secara lahir dan batin mencakup aspek Iman, Islam, dan Ihsan terkait syariat, haqiqat, dan akhlaq. Sumber bimbingannya adalah al-Qur'ãn dan al-Hadîth. Selain keharusan untuk merutinkan amalan mujahadah berupa Sholawat, Wahidiyah merumuskan beberapa prinsip

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasar ajaran yang meliputi *lillãh , billah, Li al-Rasul, bi al-rosul, Yukti kulla dzĩ haqqin haqqoh,* dan *taqdiimu al-aham fa al-aham tsumma al-anfa' fa al-anfa'.*[164]

Wahidiyah berupaya mengajak umat untuk kembali menyadari keberadaan diri mereka sebagai hamba Allah yang harus mengabdikan diri kepada Allah SWT dengan mentaati semua perintah dan menjauhi larangannya dengan jalan mengikuti petunjuk dan keteladanan Rasulullah secara penuh, dalam aspek syari'at dan hakikat, secara lahir maupun batin. Orientasi kehidupan seorang hamba harusalah menuju kepada Allah semata. Ajakan Wahidiyah tidak hanya bersifat dakwah normatif informatif namun juga bersifat afirmatif dengan melakukan pendampingan dan bimbingan intens kepada masyarakat lewat berbagai formula pelatihan baku berkelanjutan yang diistilahkan sebagai mujahadah. Dalam hal ini Wahidiyah menekankan pentinganya beramal secara ikhlas *(lillãh),* bertauhid *(billãh),* bertingkah laku meneladani Rasulullah *(Li al-Rasũl),* meyakini keberadaan dan bimbingan Rasul SAW *(bi al-rosũl)*, bersikap adil dengan memberikan hak kepada mereka yang berhak, dan bertingkah laku utama dengan melakukan hal-hal yang paling penting dan paling bermanfaat. Wahidiyah menekankan pentingnya aspek lahir dan aspek batin sekaligus, aspek syariah dan aspek hakikat sekaligus, sehingga ada kesinambungan dan hubungan timbal balik antara kedua aspek tersebut. Tidak diperkenankan penekanan yang berlebihan pada satu aspek sehingga meninggalkan dan menganggap

[164] M. Ruhan sanusi, *Kuliah Wahidiyah untuk Menjernihkan Hati dan Ma'rifat Billah wa Birosulihi,* 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurang penting aspek yang lain. Yang dikejar bukan saja formalisme keagamaan dan ritual namun juga kemendalaman aspek batiniah keagamaan. Wahidiyah bukan ajaran baru namun hanya berupa pengejawantahan dari ajaran-ajaran dasar yang sejatinya telah ada dalam al-Qurãn dan al-hadĩth, yakni bahwa risalah kenabian adalah ajaran tentang Iman, Islam, dan Ihsan sekaligus yang mengaitkan secara tegas dan simultan aspek syariat, hakikat, dan akhlaq karimah.[165]

Titik tolak dari ajaran Wahidiyah adalah titah Allah bahwa Dia menciptkan manusia tidak lain dan tidak bukan adalah untuk mengabdi kepada Allah (manusia sebagai *abdullah* dan hamba Allah) dan juga perintah Allah kepada manusia untuk memakmurkan bumi (manusia sebagai *kholifatullah*). Manusia sebagai hamba Allah berkewajiban ikhlas mengabdi kepada Allah saja dengan menghilangkan semua pamrih dan kepentingan yang lain selain kepentingan pengabdian kepada Allah saja. Manusia sebagai khalifatullah berkewajiban mengatur dan mengurus kehidupan dunia sebaik-baiknya seseuai dengan aturan, kehendak, dan tujuan yang telah digariskan oleh Allah SWT dan Rasul SAW. Dwi fungsi kemanusiaan inilah yang harus dijalankan sebaik-baiknya, dalam dalam rangka menjalankan dwi fungsi tersebut kita memerlukan ilmu, perspektif, bimbingan, dan juga pembiasaan yang benar dan bersunggguh-sungguh. Dalam kondisi dan situasi apapun

[165] M. Ruhan sanusi, *Kuliah Wahidiyah untuk Menjernihkan Hati dan Ma'rifat Billah wa Rosulillah,* 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan seorang manusia harusalah bergerak dalam kerangka dan koridor dwifungsi tersebut.[166]

Untuk dapat mengabdi secara baik dan paripurna, manusia harus lebih dulu mengenal dan menghayati secara baik keberadaan Allah. Pengenalan terhadap Allah adalah pintu masuk kepada pengabdian kepada Allah. Pengenalan terhadap Allah adalah upaya untuk mengesakan atau mentauhidkan Allah. Pengadian kepada Allah harus pula dalam kerangka memedomani petujuk dan arahan dari Rasul SAW. Pengenalan terhadap esksistensi kerasulan Muhammad dan pemahahan terhadap risalahnya menjadi juklak dan juknis satu-satunya dalam rangka tugas pengabdian kita sebagai *abdullah* dan *khalifatullah.* Inti dan tujuan ajaran Wahidiyah adalah peningkatan Iman menuju makrifatulah, realisasi keberislaman dalam bentuk ketaqwaan kepada Allah, dan penumbuhan keihsanan dan akhlaqul karimah.

Dalam tataran yang lebih praktis, inti ajaran dan tujuan Wahidyah dirumuskan dalam prinsip *lillãh-billãh* , *bi al-Rosũl-Li al-Rasũl*, *yuktii kulla dzĩ haqqin haqqoh* (memberikan suatu hak kepada yang berhak menerimanya), dan *taqdĩmu al-aham fa al-aham tsumma al-anfa'fa al-anfa'* (mendahulukan sesuatu yang lebih penting dan yang lebih besar manfa'atnya. Untuk mencapai tujuan tersebut maka Wahidiyah merumuskan formula pendidikan dan bimbingan praktis yang dapat dijalankan bahkan oleh orang

[166] *Ibid.*, 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

awam sekaligus dengan mendayagunkan aspek lahir dan batin manusia secara serasi dan seimbang.[167]

Prinsip *lillãh* mengajarkan keikhlasan dalam beramal dan mengabdi, menjauhkan sikap pamer dan ujub dalam beramal, dan membersihkan kepentingan pribadi dan duniawi dalam beramal dan mengabdi. Tidak hanya dalam beramal dan mengabdi, bahkan segala gerak gerik manusia, diam dan bergeraknya, harus selalu dalam kerangka menjalani titah dan pengabdian, semuanya harus dalam kerangkan keikhlasan mengabdi dan menjalani. Jika tujuan dan orientasi hidup seseorang sudah keluar dari orientasi ini, maka ada kesalahan fatal yang tidak mudak untuk diobati dan dibetulkan. Dalam hal ini, yang menjadi pondasi penting adalah perkara niat, segala hal yang diniatkan ibadah maka akan bernilai ibadah, dan segala hal yang tidak diniatkan ibadah maka tidak bernilai ibadah. Niat pula yang menjadi poros dan sumbu dari semua aktivitas dan perbuatan. Melakukan sesuatu, apa pun, jika tidak diniatkan karena Allah maka sebetulnya ia tergolong pada kesyirikan yang samar *(syirik khofi),* sesuatu yang sangat berbahaya. Amal perbuatan duniawi yang sejatinya dihukumi mubah dan *jawaz* akan bernilai ibadah dan bersifat ukhrowi jika diniatkan sebagai pengabdian kepada Allah. Meskipun demikian, niat ibadah tidak boleh dilakukan pada perbuatan-perbuatan yang haram dan tercela. Dalam melakukan apapun pasti manusia akan diintervensi oleh nafsu dan kepentingan priadinya, meskipun hal ini memang wajar dan menjadi tabiat manusia, namun nafsu dan kepentingan tersebut harusalah

[167] *Ibid.*, 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibimbing dan diarahkan menuju pengabdian kepada Allah, sebab jika tidak diarahkan semacam itu, pasti nafsu dan kepentingan tersebut akan menimbulkan kerusakan dan kekecewaan. Hikmah dan faidah bagi mereka yang dapat mengimplementasikan prinsip *lillãh* dalam kehidupannya adalah sangat tinggi dan luhur, di antara hikmah dan faidah menerapkan prinsip *lillãh* dijelaskan oleh beberapa nash agama sebagai berikut: 1). "Barang siapa mengerjakan amal shaleh *(lillãh),* baik laki-laki maupun perempuian dalam keadaan beriman *(lillãh)* maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan" (QS an-Nahl: 97). 2). "Ikhlaskanlah amalmu semata-mata karena Alloh *(lillãh)*, maka sedikit amal dengan ikhlas sudah memadai (mencukupi) bagimu". (HR Abu Mansur dan Ad-Dailami). 3). "Tiada seseorang beramal dengan ikhlas karena Alloh selama 40 hari kecuali akan memancar sumber-sumber hikmah dari hati sampai ke lisannya". (HR. Ibnul Juzy dan Ibnul 'Addy dari Abi Musa Al-Asy'ary). 4). "Barang siapa meninggal dunia dia senantiasa berikhlas karena Alloh semata *(lillãh)* dan tiada menyekutukan-Nya (*lillãh*) (pada masa hidupnya) serta menegakkan sholat dan menunaikan zakat maka dia meninggal dunia dengan memperoleh ridlo Alloh " (H.R. Ibnu Majah dan Al-Hakim dari Anas bin Malik). 5). "Barangsiapa cinta karena Alloh *(lillãh)*, benci karena Alloh, memberi karena Alloh dan menolak (tidak memberi) karena Alloh, maka sungguh telah sempurna imannya". (HR. Abu Dawud dan Adh-Dhiya' dari Abi Umamah dengan sanad shoheh). 5). "Alangkah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahagianya orang-orang yang beramal dengan ikhlas *(lillãh)*. Mereka itulah sebagai lampu-lampu petunjuk yang menghilangkan kegelapan fitnah" (HR. Baihaqi dan Abu Nu'aim dari Tsauban).[168]

Kerugian dan kecaman bagi mereka yang tidak menjalankan prinsip keikhlasan dalam hidupnya adalah sebagaimana termaktub dalam nash agama sebagai berikut. 1)."Mereka menipu Allah dan menipu orang-orang yang beriman. Sebenarnya mereka tiada menipu kecuali kepada dirinya sendiri sedangkan mereka tidak merasa" (Q.S. 2. al-Baqarah 9). 2). Dalam Hadĩth Qudsi disebutkan : "Allah berfirman: "Aku tidak memerlukan persekutuan dan Aku tidak memerlukan suatu amal yang dipersekutukan dengan selain-Ku. Barangsiapa beramal dengan menyekutukan selain Aku (tidak murni karena Aku), maka Aku terlepas darinya". 3)."Sesungguhnya Allah tidak menerima suatu amal kecuali amal yang ikhlas *(lillãh)* dan dilakukan semata-mata mengharap ridlo-Nya". (HR.Nasa'i dari Abi Umamah). 4)."Tiada seseorang yang lebih tersesat dari pada orang yang meng-ikuti hawa nafsunya serta tidak mendapat petunjuk dari Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada kaum (orang-orang) yang zhalim". (QS. al-Qoshos 55). 5). "Sesembahan di atas bumi yang sangat dimurkai Allah adalah hawa nafsu". (HR. Thobroni dari Abi Umamah). Pendiri Wahidiyah berpandangan bahwa perspektif tentang ajaran *lillãh* ini harus dielaborasi lebih lanjut dan terutama harus disampaikan tidak saja kepada kalangan khusus namun juga

[168] Ajaran Wahidiyah, edisi pdf, diambil dari http://wahidiyah.org/buku-buku/, 4-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada khalayak luas. Khalayak luas harus memahami prinsip ini dan dibekali bimbingan yang intens agar sampai kepada kesadaran akan hal ini. Pengenalan terhadap prinsip *lillãh* tidak boleh dibatasi hanya kepada kelompok elit tertentu dengan alasan apapun, masyarakat luas juga berkewajiban memahami dan menerapkan prinsip ini dengan bimbingan tertentu.[169]

Ikhlas *lillãh* adalah syariat hati, dan dalam pengejawantahannya perlu ada poros atau haqiqat yang menggerakkannya, yakni hakikat *billãh.* Hakikat lillah adalah hakikat hati, yakni mentauhidkan Allah SWT. Syariat hati dapat diumpamakan sebagaimana jasad yang butuh nyawa. Nyawa itulah hakikat hati. Kesempurnaan iman akan tercapai ketika prinsip *lillãh* berkait dengan prinsip *billãh,* yakni ketika jasad dan nyawa atau syariat dan hakikat menjadi satu dan sama-sama manifes. *Billãh* adalah sebuah kesadaran bahwa keberadaan kita di dunia ini berikut segala aktivitas yang dapat kita kerjakan sangat tergantung kepada kehendak, titah, dan keberadaan Allah. Secara sederhana, *billãh* adalah kesadaran yang bersifat positif afirmatif terhadap makna kalimat *lã hawla walã quwwata illã billãh* (*tiada daya dan kekuatan selain atas kehendak Allah*), terhadap firman Allah "Dan Allah-lah yang menciptakan kamu sekalian dan apa saja yang kamu sekalian perbuat". (Q.S. al- Shoffat : 96), dan juga firman Allah "Dan kamu sekalian tidak dapat menghendaki (tidak dapat berkehendak) melainkan apabila dikehendaki Allah Tuhan semesta alam (QS. al-Takwir : 29). Kesadaran akan *billãh* harus

[169] *Ibid.*, 10-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diwujudkan dalam hati kita dan tidak cukup hanya menjadi kesadaran intelektual belaka, karena menyadari bukan hanya mengetahui namun juga mengalami. Kesadaran akan *billãh* harus bertitik tolak dari keyakinan hati kita.[170]

Kesadaran *billãh* selain bersifat *isnad haqiqi* atau kesadaran yang sepenuh-penuhnya dalam hati juga bersifat *isnad majazi* atau kesadaran relatif yang mengharuskan kita menempatkan dan menyesuaikan diri dengan aturan-aturan syariat yang telah digariskan dalam kehidupan sehari-hari. Katauhidan harus selalu bersambung dengan ketaatan terhadap syariat syariat Allah *(billãh)*, di mana kesadaran hakikat harus selalu mewujud dalam bentuk ketaatan terhadap syariat atau tata laksana keagaman yang telah digariskan. Kesadaran *billãh* harus berkorespondensi dengan penghambaan dalam konteks *billãh* . Orang yang bertauhid dan tidak mengerjakan syariat adalah orang yang tidak konsekwen, demikian pula, orang yang melaksanakan amal saleh tanpa ada kesadaran *billãh* tergolong orang yang tidak sempurna imannya. Iman dan amal sholeh harus selalu tersambung dan saling mengandaikan. Tidak ada amal sholeh tanpa iman yang mantap, demikian pula tidak dapat dikatakan sempurna orang yang hanya beriman tanpa adanya amal saleh. Mereka yang hanya bersandar kepada amal rentan dijangkiti penyaki ujub, riya', dan penyakit hati yang lain. Kesadaran *billãh* berbeda dengan ajaran wahdatul wujud atau manunggaling kawulo-gusti. Dalam kesadaran *billãh* kita sebatas menyadari dan meninsafi secara mendalam

[170] *Ibid.*, 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehadiran dan kehendak Allah dalam setiap gerak dan langkah yang kita lakukan, dalam setiap kondisi dan situasi apa pun.[171]

Ketauhidan *billãh* harus tertanam dalam hati, terterap dalam kalbu. Ia tidak boleh terhenti hanya dalam bentuk pengetahuan atau perdebatan. Menanamkan ketauhidan *billãh* merupakan fardhu ain bagi segenap orang mukmin dan harus diupayakan untuk diterapkan sebatas kemampuan masing-masing. Tidak adanya upaya untuk menanamkan ketauhidan *billãh* sama sekali dihukumi sebagai dosa dan dosa tersebut akan bertambah jika ada unsur pengabaian atau pandangan bahwa hak tersebut tidak wajib. Kewajiban untuk melaksanakan ketauhidan *billãh* bukan hanya kewajiban yang khusus untuk wali, namun merupakan kewajiban untuk semua mukmin tanpa terkecuali. Terpanggil untuk mendakwahkan hal tersebut pendiri Wahidiyah berupaya untuk merumuskan model pendidikan dan pelatihan agar lebih banyak lagi orang yang mengetahui, merasakan pentingnya, dan menerapkan ketauhidan *billãh* di dalam kehidupannya, dengan metode yang diupayakan sepraktis dan sesimpel mungkin sehingga bisa diakses dan diikuti bahkan oleh orang awam sekalipun. Mendakwahkan ketauhidan *billãh* lebih sulit dan lebih banyak tantangannya ketimbang sekedar mendakwahkan aturan-aturan syariat. Itu karena setan dan iblis memang sejak awal gigih berjuang menghalangi segala hal yang membuat nafsu kita tunduk kepada Allah SWT. Nafsu kita pun cenderung suka pada kesenangan dan hal-hal yang kurang mendalam, iapun tidak suka jika diajak untuk menyadari dosa, penyakit hati,

[171] *Ibid.*, 13-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pentingnya ketundukan hati. Biasanya setan pun akan memengaruhi orang untuk tidak menerima dakwah tauhid lantaran merasa cukup dengan ibadah, merasa cukup ilmu agamanya, dan merasa sudah sempurna agamanya. Pengajian mendalam tentang dosa, penyakit hati, pentingnya tauhid juga kurang diminati oleh Jema'ah ketimbang pengajian tentang nikmat surga, tata cara ibadah mahdah, dan formalitas keberagamaan.

Dalam hal ini Wahidiyah memang memilih jalur dakwah yang tidak mudah dan barangkali kurang populer, yang tujuannnya tidak lain hanyalah untuk mendidik mental, meningkatkan keimanan, mempertebal ketauhidan, memperdalam kesadaran dan penghambahan kepada Tuhan, memakai metode pembinaan yang diupayakan sepraktis mungkin sehingga mudah untuk dipahami dan dijalankan, yang semuanya diharapkan menjadi sarana untuk membersihkan hati dan membukanya terhadap hidayah Allah. Doa-doa sholawat sengaja dipilih oleh pendiri Wahidiyah sebagai metode dengan beberapa alasan. *Pertama,* sholawat boleh dan bisa diamalkan oleh siapa pun termasuk mereka yang masih berkubang maksiat maupun mereka yang masih memeluk keyakinan selain Islam. *Kedua*, di antara manfaat dan faidah membaca sholawat adalah membersihkan hati, sehingga ketika hati bersih maka kesadaran akan Allah akan mudah tumbuh dan berkembang. *Ketiga,* dalam pengamalan bacaan sholawat, disertai adanya bimbingan dan pengawasan guru, sehingga tetap terjaga dari penyelewengan dan hal-hal yang negatif. *Keempat*, Di dalam rangkaian Wahidiyah terdapat do'a yang secara khusus berisi permohonan kepada Allah agar diberi ketauhidan *billah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tiada putusnya. Do'a yang dimaksud terdapat dalam sholawat yang ke dua yang diawali dengan "*Allãhumma kamã anta ahluh....*". Di tengah sholawat ini ada do'a yang artinya: "Kami bermohon kepada-Mu ya Allah, dengan Hak Kemuliaan Beliau (*shollallõhu 'alaihi wasallam*), tenggelamkan kami di dalam pusat-dasar samudra Ke-saan-Mu, sedemikian rupa sehingga tiada kami melihat dan mendengar, tiada kami menemukan dan merasa, tiada kami bergerak ataupun berdiam, melainkan senantiasa merasa di dalam samudra tauhid-Mu; dan kami bermohon kepada-Mu ya Allah, limpahilah kami ampunan-Mu yang sempurna yaa Allah, ni'mat karunia-Mu yang sempurna yaa Allah, sadar ma'rifat kepada-Mu yang sempurna ya Allah, cinta kepada-Mu dan kecintaan-Mu yang sempurna ya Allah, ridlo kepada-Mu serta memperoleh ridlo-Mu yang sempurna pula ya Allah. Yang dimaksud dengan "ditenggelamkan dalam pusat-dasar samudera ke-Esaan-Mu dan seterusnya" adalah diberi kesadaran/bisa menerapkan tauhid *billãh*, sehingga dalam situasi dan kondisi apapun dan bagaimanapun mohon diberi senantiasa tidak lepas dari ketauhidan dan keimanan kepada Allah SWT. Di samping itu diteruskan dengan do'a-do'a pendukung lainnya yang sangat diperlukan bagi setiap insan yang ingin mendekatkan diri kepada Allah. Dengan harapan do'a-do'a para pengamalnya dikabulkan oleh Allah. *Kelima,* di dalam pengamalan Wahidiyah ada bimbingan batin yang praktis selain *Lillãh -Billãh*; Yakni *Li al-Rosũl*, *Bi al-Rosũl*, memperhatikan adab-adab berdo'a, agar senantiasa merasa penuh kezhaliman, penuh dosa, baik terhadap Alloh dan Rosul SAW, terhadap orang tua, keluarga, masyarakat, bangsa dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negara, maupun terhadap sesama makhluk ciptaan Allah, merasa memerlukan sekali terhadap maghfirah (ampunan), hidayah, taufiq Allah, serta *istihdhar* (merasa benar-benar di hadapan Rasululloh SAW), ta'zhim (mengagungkan), mahabbah (mencintai) kepada Beliau. Bimbingan praktis seperti di atas tidak hanya ketika mengamalkan Wahidiyah saja, melainkan supaya diterapkan pada setiap beramal, berdo'a, berdzikir dan ibadah-ibadah lainnya. Maka tidaklah berlebihan jika seseorang yang sudah memiliki amaliah-amaliah lain sebelum mengamalkan Wahidiyah banyak yang menyatakan bahwa setelah mengamalkan Wahidiyah amalan-amalan yang lain lebih terarah, lebih terjiwai, terutama tentang kehudhuran hati dan penerapan *Lillãh Billah*-nya. *Keenam,* Di samping do'a-do'a untuk keperluan pribadi, dalam Wahidiyah juga terdapat do'a-do'a yang diperuntukkan pihak lain; Memohonkan hidayah bagi ummat manusia se alam dunia, memohonkan pertolongan bagi bangsa dan negaranya, memohonkan kedamaian, kesejahteraan, kerukunan di antara sesama ummat, memohonkan berkah bagi negerinya bahkan bagi seluruh makhluk ciptaan Allah SWT. Dalam do'a Wahidiyah tidak ada satupun makhluk yang terlewatkan/tidak dido'akan. Do'a-do'a seperti itu tidak hanya ketika diadakan do'a (mujahadah) bersama saja. Melainkan sekalipun diamalkan sendiri do'a-do'a tersebut tetap dipanjatkan ke Hadlirat Allah. Dengan harapan do'a-do'a yang diperuntukkan pihak lain itu memberkahi pengamalnya/yang berdo'a sehingga hatinya segera dibuka oleh Allah.

Dalam aktifitas Wahidiyah memang tidak pernah secara terang-terangan mengadakan demo, unjuk rasa, sikap atau front pembelaan atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penolakan sesuatu yang terjadi di negeri ini, lebih-lebih dengan pengerahan masa yang diperlihatkan. Akan tetapi tidak berarti Wahidiyah tidak mempunyai kepedulian terhadap situasi dan kondisi ummat, bangsa dan negara. Hanya saja kepedulian dan dukungan Wahidiyah terhadap gejolak yang terjadi di kalangan ummat diwujudkan dengan bentuk gerakan batiniyah, gerakan berdo'a. Mengadakan unjuk permohonan dan pengaduan situasi langsung kepada Sang Pengatur situasi itu sendiri, yakni Allah SWT.[172]

Terkait dengan karakter atau adab Wahidiyah memandang bahwa adab adalah hal penting yang harus diperhatikan, dalam hal ini adab lahir dan terutama adab batin. Adab lahir menumbuhkan adab batin dan adab batin menjadi jiwa atas adab lahir. Adab lahir dan adab batin yang harus diperhatikan adalah terkait dengan adab dengan Allah SWT, Rasul SAW, Ulama, sholihin, guru, murid, oramg tua, anak, cucu, pemimpin dan yang dipimpin, rakyat dan pemerintah, bangsa, agama, ilmu, kawan, kenalan, muslimin dan muslimat, sesama manusia, bahkan kepada sesama makhluk Allah dan alam sekitar. Adab dalam pandangan Wahidiyah didefinisikan sebagai berpadunya budi pekerti, tingkah lahir, dan sikap batin yang baik. Jadi, adab terdiri dari dua dimensi yang saling terkait, yakni dimensi lahir dan dimensi batin, di mana keduanya harus serasi dalam kualitas kebaikannya. Adab menjadi ukuran kemulian dan kehinaan, dan menyempurnakan akhlak atau budi pekerti adalah salah satu dari inti risalah atau diutusnya Rasul SAW

[172] *Ibid.*, 14-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke dunia. Adab secara global merupakan realisasi dari prinsip *"Yuktĩ kulla dzĩ haqqin haqqoh",* yakni memberikan hak kepada pihak lain yang mempunyai hak, atau melaksanakan kewajiban terhadap pihak lain yang mempunyai hak. Adab terhadap Allah dan Rasul SAW menjadi kunci dan sandaran dari adab kita kepada makhluk dan alam semesta. Jika adab kita kepada Allah dan Rasul bersifat mulia maka itu menjadi jalan pembuka dan sandaran bagi kemulian akhlaq kita kepada yang lain. Adab kepada Allah dan Rasul tersebut di antaranya adalah *syukur, ikhlas, sabar, ridlo, tawakkal, mahabbah,* dan *husnudhon*.[173]

Syukur adalah perwujudan dan curahan rasa terima kasih yang mendalam kepada Allah atas karunia dan anugera nikmatnya yang tidak mampu kita hitung lantaran begitu banyak dan melimpah, baik nikmat lahir maupun nikmat yang bersifat batin. Rasa syukur tersebut kita wujudkan dalam beberapa hal. *Pertama,* menyadari dan merasa mendapatkan nikmat; *kedua*, mengerti, mengetahui, dan menyadari siapa yang telah memberi nikmat tersebut; *ketiga,* mengikrarkan rasa syukur tersebut dengan lisan seperti dengan mengucapkan bacaan hamdalah dan kata kata lain yang serupa dan semakna dengannya; *keempat*, menggunakan nikmat tersebut sebaik-baiknya untuk perkara-perkara yang diridhoi Allah. Pada dasarnya ada dua jenis nikmat yang diberikan Allah, yakni *ni'mat ijad* (nikmat penciptaan) dan *ni'mat imdad* (nikmat pemeliharaan). Nikmat penciptaan adalah nikmat berupa penciptaan kita oleh Allah untuk diturunkan ke dunia. Nikmat

[173] M. Ruhan sanusi, *Kuliah Wahidiyah untuk Menjernihkan Hati dan Ma'rifat Billah wa Rosulillah*, 183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerliharan adalah nikmat berupa kasih sayang Allah dalam memeihara kelangsungan keberadaan kita di alam dunia. Kepada semua nikmat tersebut kita harus selalu mengingat dan mensyukurinya, sedetik saja kita melupakan nikmat-nikmat tersebut berarti kita telah tergolong sebagai orang yang kufur nikmat. Kita bersyukur harus dengan niat ikhlas, tanpa pamrih, sehingga dalam bersyukur kita tidak boleh berniat agar mendapat tambahan nikmat. Rasa syukur kita kepada Allah SWT dan Rasul SAW harus lebih kuat dan intens ketimbang rasa terimakasih kita kepada selain keduanya. [174]

Ikhlas adalah upaya untuk memurnikan niat sehingga apapun yang kita lakukan hanyalah untuk mendapatkan ridho Allah semata. Pamrih selain itu harus kita hilangkan, baik pamrih ukhrowi maupun terutama pamrih duniawi, baik pamrih batin maupun lebih-lebih pamrin lahir material. Ibadah kita kepada Allah, ittiba' kita kepada Rasul, aktivitas kita dalam bermasyarakat, kebaikan kita kepada sesama manusia, makhluk lain dan alam semesta, harusalah dilandasi dengan keikhlasan. Ikhlas dikelompokkan menjadi ikhlasnya *ãbidĩn*, ikhlasnya *zãhidĩn,* dan ikhlasnya *ãrifĩn*. Ikhlasnya *ãbidĩn* adalah ikhlasnya kelompok ahli ibadah, di mana mereka giat beramal soleh lantaran mengharap surga dan pahala serta takut terhadap siksa neraka. Keikhlasan mereka rapuh karena masih didasarkan kepada pamrih akan imbalan atau upah. Seringkali pula kelompok ini dalam beribadah juga melekat pada mereka sifat riya', ujub, dan kesombongan karena merasa telah mampu berbuat baik dan beramal soleh. ikhlasnya *zaahidin* adalah kualitas

[174] *Ibid.*, 190-193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keikhlasan para zahid atau pertapa, disebut pula keikhlasan para pecinta, di mana perbuatan dan ibadan mereka tidak lagi didasari oleh pamrih surga maupun ketakutan akan siksa neraka. Mereka berbuat dengan niat dan landasan *lillãh ,* semata-mata mengharap ridha Allah. Keikhlasan jenis ini sudah lumayan sempurna dan baik, namun masih ada cela dan mengandung bahaya di dalamnya, yakni masih merasa bahwa dirinya mampu melakukan perbuatan baik atau meninggalkan keburukan. Perasaan merasa bisa berbuat inilah yang menjadi bahaya, sebab di dalamnya masih melekat sikap riya' dan ujub. Ikhlasnya *ãrifĩn* adalah kualitas keikhlasan mereka yang sudah ma'rifat kepada Allah, di mana mereka berbuat baik maupun menghindari maksiat bukan dalam kerangka mengharap surga dan takut neraka, namun semata-mata mengharap ridho Allah, dan di samping itu, mereka tidak lagi merasa mampu berbuat baik dan meninggalkan keburukan. Ikhlas mereka adalah ikhlas *lillãh* dan *billãh* sekaligus. Seyogyanya kita mulai harus berbenah agar semakin meningkat kadar dan keikhalasan kita dari level yang rendah menuju level lebih tinggi dan bahkan tertinggi. Wahidiyah mengistilahkan ikhlas level tertinggi ini dengan ungkapan "Ikhlas yang sejati adalah meninggalkan ikhlas dalam keadaan ikhlas". Yang dimaksud dengan meninggalkan ikhlas adalah tidak lagi merasa diri mampu berbuat ikhlas karena hanya Allah yang memampukan kita. Yang dimaksud dalam keadaan ikhlas di ungkapan tersebut adalah bahwa kita benar-benar ikhlas dalam berbuat, semata-mata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengharap ridha Allah. Ikhlas yang sejati dalam pandangan Wahidiyah adalah kualitas ikhlas yang *lillãh* dan *billãh* sekaligus.[175]

Sabar adalah ibadah batin yang bernilai tinggi dalam pandangan Allah. Sabar ada tiga jenis, yakni sabar atas musibah, sabar di dalam ketaatan, dan sabar untuk tidak melakukan keburukan. Sabar atas musibah adalah kondisi bertahan dan tetap tabah ketika mendapat berbagai musibah dan ujian di aspek apa pun. Sabar di dalam ketaatan adalah upaya yang tekun dan bersungguh sungguh untuk mengerjakan apa pun yang menjadi perintah Alllah SWT dan Rasul SAW, apa pun yang menjadi kemasalahaatan diri, masyarakat, dan alam sekitar. Sabar untuk tidak melakukan keburukan adalah upaya mengekang diri sekuat tenaga untuk tidak melakukan keburukan meskipun itu menguntungkan dan kesempatan untuk melakukan itu terbuka lebar. Sabar yang sejati adalah sikap sabar yang disertai dengan sikap tawakal (*sumeleh* atau *pasrah bongkokan* kepada Allah). Tawakal adalah bersandarnya hati kepada wakil satu-satunya, yaitu Allah SWT. Orang yang masih mengandalkan diri dan kemampuannya belum dapat disebut sebagai orang yang tawakal, bahkan orang tersebut tergolong sebagai orang yang di dalam hatinya masih terdapat *syirik khofi* lantaran masih merasa ada kekuasaan lain selain kekuasaan Allah SWT. Di samping sabar dan tawakal, ada satu kewajiban lagi yang harus dilakukan, yakni ikhtiar atau berusaha memperbaiki situasi dan kondisi atau mencari situasi dan kondisi yang lebih baik. Sabar, tawakal, dan ikhtiar harus dilakukan secara simultan dan

[175] *Ibid.*, 196-196.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersungguh sungguh. Namun yang tidak boleh dilupakan bahwa sabar, tawakal, dan ikhtiar tersebut harus didasarkan kepada prinsip *lillãh -billah,* karena sabar yang sejati adalah meninggalkan merasa mampu berbuat sabar dalam kondisi dan situasi benar-benar berbuat sabar. [176]

Ridho adalah menerima dengan legowo qodho dan qodar Allah SWT. Barangsiapa yang ingin mendapat keridhoan Allah maka ia juga harus ridho terhadap Allah. Ridho adalah sikap dan adab batin yang paling tinggi nilainya. Jika Allah menghendaki sesuatu keadaan terjadi kepada kita, maka kita harus rela dan menerima titah tersebut, tidak boleh mengeluh, mencaci, dan marah, karena apa pun yang terjadi sebenarnya terjadi hanya atas kehendak Allah, di mana kita sebagai hamba harus mengambil sikap yang tepat, yakni dengan merasa ridho dengan kehendak sang pencipta. Kondisi yang menyenangkan maupun menyusahkan sejatinya sama-sama merupakan rahmat Allah kepada kita, sebentuk kasih sayang Allah kepada kita, agar kita selalu bersandar dan justru tidak malah menjauh dari Allah. Sebab sejengkal saja seorang hamba jauh dari Allah, maka seketika itu pula ia akan dikuasai oleh setan dan hawa nafsu. Kondisi tersebut tidak dikehendaki oleh Allah, justru Allah berusaha agar kita selalu dekat dengan Allah agar terhindar dari kehancuran dan malapetaka. Ridho saja selalu tidak cukup tanpa adanya ikhtiar sebagai upaya manusia untuk mengatasi masalah dan beranjak kepada arah yang lebih baik. Ridho dan ikhtiar sama-sama wajib hukumnya. Ikhtiar yang kita lakukan pun jangan sampai terjebak menjadi riya' dan

[176] *Ibid.,* 197-198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesombongan lantaran kita mengabaikan prinsip *billãh,* pandangan dan kesadaran mendalam bahwa yang berkuasa hanyalah Allah atas apapun yang terjadi dan yang kita lakukan. Hanya ridho saja, sementara ada kesempatan dan kemampuan untuk ikhtiar adalah perbuatan yang tercela. Ikhtiar yang kita lakukan haruslah ikhtiar yang bersifat lahir dan batin sekaligus. Ikhtiar lahir adalah mengerahkan segenap daya dan upaya lahiriah untuk merubah nasib dan memperbaiki keadaan sementara ikhtiar batin adalah mujahadah dan doa mendalam agar Allah meridhai ikhtiar kita sehingga nasib berubah dan kondisi membaik. Namun sekali lagi, dalam berikhtiar kita harus senantiasa menyadari akan keterbatasn kita sebagai hamba yang tidak mungkin mengandalkan amal perbuatan kita. Oleh karena itu, sabar, ridho, ikhtiar dan tawakal harus kita lakukan secara bersama sama. Yang terbaik adalah ridho kita bersandar kepada prinsip *lillãh-billãh* , atau dalam ungkapan Wahidiyah "meninggalkan ridho dalam keadaan berbuat ridho" yang maknanya adalah "ridho akan tetapi tidak merasa berbuat ridho, melainkan merasa *lillãh*". Ikhtiar batin adalah doa dan munajat kepada Allah SWT dan bukan pergi ke dukun untuk meminta mantra atau jampi-jampi. Orang yang senantiasa ridho, hidupnya akan selalu nyaman dan tentram, tidak gampang mengeluh dan juga tidak gampang emosional dalam menghadapi situasi dan kondisi yang kadang berubah-ubah secara ekstrem. Hidupnya orang yang ridho laksana itik yang selalu berenang dengan air setinggi dada, tidak peduli sungainya dangkal maupun dalam. Hidupnya anteng dan bahagia. [177]

[177] *Ibid.,* 210-212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mahabah adalah rasa cinta kepada Allah SWR dan Rasul SAW, kepada para Nabi dan Rasul yang lain, kepada para Malaikat, kepada Sahabat dan Keluarga Rasul SAW, kepada para wali, ulama, pemimpin, guru, orang tua, dan seterusnya hingga kepada sesama makhluk Allah dan alam sekitar. Cinta kita kepada Allah sebagai kholiq harus pula menumbuhkan kecintaan kita kepada makhluk bagaimanapun keadaan dari makhluk tersebut. Mahabah harus pula disertai kepada rasa benci dan sikap menjauh dari maksiat dan keburukan perilaku. Mahabah dan benci harus diikat oleh rasa dan prinsip *lillãh billah,* jika tidak maka mahabah dan benci tersebut jatuh pada penjajahan nafsu dan interes pribadi. Cinta kepada Kholiq tidak boleh sama dengan cinta kepada makhluk. Cinta kepada makhluk hanyalah sebagai realisasi dan manifestasi dari cinta kita kepada Kholiq. Jangan memadukan kecintaan kita kepada kholiq dengan kecintaan kita kepada makhluk, dan terutama jangan sampai kecintaan kita kepada makhluk mengalahkan kecintaan kita kepada Kholiq. Mahabah kita kepada Allah SWT dan Rasul SAW jika semakin meningkat maka akan meningkat pula mahabah kita kepada sesama makhluk. Dalam pandangan Wahidiyah, mahabah kepada Allah SWT dan Rasul SAW merupakan pakunya iman. Iman tanpa mahabah mudah sekali goyah dan ambyar. Iman dan mahabah selain tercetus lewat lisan, juga harus menjadi kesadaran hati dan mewujud dalam ahwal dan perbuatan kita sehari-hari. Dalam konteks pergaulan kemasyarakatan, mahabah harus mewujud dalam akhlaq yang kualitasnya semakin mendekati akhlaq Allah kepada seluruh makhluknya. Dalam mahabah, dikenal tiga jenis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sifat dan kualitas, yakni *mahabah sifatiyah, mahabah fi'liyah,* dan *mahabah dzatiyah*. *Mahabah sifatiyah* adalah rasa cinta karena sifat-sifat yang melekat kepada yang dicintai, seperti cantik, gagah, dan sebagainya. Jika sifat-sifat yang menjadi daya tarik cinta tersebut hilang, maka hilang pula rasa cinta, dan bahkan bisa berubah menjadi benci. *Mahabah fi'liyah* adalah rasa cinta karena perbuatan, atribut, dan kekayaan dari yang dicintai. Cinta jenis ini pun semacam wantek atau pewarna kain yang mudah sekali luntur jika ternyata atribut dari yang dicintai mulai berubah atau hilang. *Mahabah dzatiyah* adalah cinta terhadap dzat atau wujudnya yang dicintai, bagaimana pun keadaan dan rupa serta bentuknya. Inilah cinta sejati. Mahabah kita kepada Allah dan Rasul seyogyanya merupakan kumpulan dari ketiga jenis mahabah tersebut, yang kualitas dan levelnya harus kita tingkatkan dengan memperbanyak tafakur dan mujahadah. Mahabah dilatih dengan latihan hati secara berkesinambungan, sehingga semakin sering dilatih semakin peka hati kita terhadap dzat yang kita cintai dan semua yang merupakan manifestasi atau menjadi bekas serta pertanda dari dzat yang kita cintai tersebut. Ketika melihat dan memperhatikan makhluk maka akan tercetus pula kecintaan kita kepada khaliq, demikian sebaliknya. [178]

Husnudzan adalah berprasangka baik kepada Allah SWT dan Rasul SAW, kepada sesama manusia, dan kepada makhluk Allah yang lain. Husnudzan menjadi kunci gudang dari beragam manfaat dan hikmah, sementara buruk sangka adalah kunci gudang yang berisi penuh keburukan,

[178] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyesalan, dan kemalangan. Hanya kepada musuh saja kita harus buruk sangka termasuk kepada nafsu kita sendiri yang sejatinya menjadi musuh terdekat kita. Kita perlu mencurigai nafsu kita terutama pada saat kita melakukan kebaikan, lantaran pada saat itulah nafsu kita mengeluarkan segala upaya untuk merusak amal kita di antaranya dengan memunculkan sikap riya' dan ujub di hati kita, dan sebagainya.[179]

3. Ajaran dan Amalan Wahidiyah sebagai Media Pendidikan Karakter

Munculnya berbagai krisis manusia modern sesungguhnya bersumber pada masalah makna terhadap fenomena kehidupan manusia. Modernisme dengan kemajuan teknologi dan pesatnya industrialisasi dapat menciptakan manusia meraih kehidupan yang luar biasa. Karakteristik manusia dalam era modernisasi yang berkecenderungan hidup ini dengan logika dan orientasi modern, kerja dan materi menjadi aktualisasi kehidupan masyarakat dan gagasan tentang makna dan karakter manusia bisa terhancurkan.

Implikasinya, manusia kemudian menjadi bagian mesin yang mati. Masyarakat tergiring pada proses penyamaan diri dengan segala materi dan pendalaman keterbelakangan mentalitas. Modernitas menghadirkan dampak positif dalam hampir seluruh konstruk kehidupan manusia. Namun pada sisi lain juga tidak dapat dihindari modernitas mempunyai sisi gelap yang menimbulkan akses negatif yang sangat bias kepada masyarakat.[180]

---

[179] *Ibid.,* 220-223.

[180] Komaruddin Hidayat & Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan, Perspektif Filsafat Perenial* (Jakarta: Paramadin, 1995), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk menghadapi problema yang ada dalam masyarakat yang terbentuk kehidupan materialistik, hedonisme dan egois, perlu adanya revolusi mental dalam rangka untuk mengembangkan kehidupan manusia yang sempurna lahir maupun batin. Para tokoh dan hujjatul Islam mencoba untuk mencari solusi terhadap problema kehidupan manusia.Tokoh pendidikan Islam menekankan pentingnya pendidikan akhlaq sebagai salah satu landasan dasar dari sebuah proses pembentukan karakter dalam pendidikan. Abū Ḥāmid Muḥammad al-Ghazālī mengklasifikasikan pendidikan menjadi dua golongan besar yaitu pendidikan rohani (tawahid) dan pendidikan jasmani, namun pembahasan di dalamnya termasuk pendidikan iman, akhlaq dan hukum.[181]

Pendidikan yang dirancang untuk membangaun karakter yang sesuai dengan nilai-nilai keIslaman Nusantara harus dapat mensinergikan pendidikan jasmani dan pendidikan rohani. Untuk dapat mencapai pendidikan yang sempurna harus mampu mengembangkan potensi empat pilar kecerdasan individu secara seimbang dan bersamaan, yaitu : kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial.[182] Hal tersebut di atas dapat dicapai dengan mengikuti ajaran, amalan dan ritual Wahidiyah.

Wahidiyah tidak termasuk dalam kategori jamiyah thoriqoh, tetapi berfungsi sebagai *thoriqoh* dalam arti "jalan" menuju sadar kepada Allah

[181] Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din,* Jilid III (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), 12.
[182] Suko Wiyono, *Implementasi Modem Pembelajaran Berkarakter Bangs* (Malang: UWM Press, 2011),5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Rasul SAW. Mengamalkan Wahidiyah tidak disertai syarat-syarat dan ketentuan khusus yang mengikat, tetapi harus dengan adab (tatakrama): *hudlur* dan yakin kepada seperti sholawat-sholawat yang lain, boleh diamalkan oleh siapa saja, tanpa syarat adanya sanad atau silsilah, karena sanad dari segala sholawat adalah *Shohibus* Sholawat itu sendiri, yakni *Rosulullah.* Wahidiyah telah diijazahkan secara mutlak oleh pengarangnya untuk diamalkan dan disiarkan dengan ikhlas (tanpa pamrih) dan bijaksana, kepada masyarakat luas tanpa pandang bulu dan golongan. Pengamalan Wahidiyah disebut dengan Mujahadah.[183]

Ajaran, amalan dan ritual Wahidiyah tersebut di atas selalu dilakukan secara rutin untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, sosial dan kecerdasan spiritual sebagai media untuk membentuk karakter masyarakat. Dengan cara membiasakan untuk selalu melakukan ajaran, amalan dan ritual Wahidiyah tersebut lama kelamaan akan membentuk sifat, *trait* dan *attitude.*

Dalam perspektif psikologi kepribadian Gordon W Allport bahwa : Karakter dibentuk dengan pembiasaan (habituasi) untuk melakukan kebaikan, sehingga menjadi sifat/*trait, habit* maupun *attitude* bagi individu dan masyarakat. Begitu juga perubahan sosiopsikologis individu dalam masyarakat bisa dibentuk dengan cara melakukan pembiasaan (habituasi) untuk melakukan perbuatan yang baik secara rutin *(istiqamah)* sehingga

[183] M. Ruhan sanusi, *Kuliah Wahidiyah untuk Menjernihkan Hati dan Ma'rifat Billah wa Birosulihi*, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk sifat/*trait, habit* maupun *attitude* yang baik bagi individu dan masyarakat. Prakterk ajaran, amalan dan ritual Wahidiyah yang dilakukan secara rutin *(istiqamah),* akan membentuk pembiasaan untuk melakukan perbuatan berkarakter (perbuatan yang baik).[184]

Semua ajaran Wahidiyah tersebut di atas bisa digunakan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual manusia dengan melakukan ajaran, amalan dan ritual Wahidiyah. Sehingga bisa disimpulkan bahwa ajaran, amalan, dan ritual Wahidiyah sebagai media pendidikan karakter.

4. Perubahan Sosial dan Keagamaan Penganut Wahidiyah

Untuk memahami perubahan sosiopsikologis bagi penganut Wahidiyah dimulai dari pemahaman kita pada proses perubahan sosiopsikologis masyarakat adalah :

a. Psikologis Individu

Kepribadian merupakan organisasi dinamik dalam sistem psikofisik individu yang menentukan penyesuainnya yang unik dengan linkungannya. Suatu fenomena yang dinamik yang memiliki elemen psikologis dan fisiologis, yang berkembang dan berubah, yang memainkan peran aktif dalam berfungsinya individu. Gordon Allport menyebutkan bahwa dalam kepribadian individu memiliki 3 unsur pokok yaitu : *dynamic organization*[185], *psychophysical*[186], dan *determine.*[187]

[184] Winfred F. Hill, *Theories of Learning (Teori-Teori Pembelajaran)* (Bandung: NusaMedia,2012), 65.

[185] Kepribadian terus berkembang dan berubah dan di dalam diri individu ada pusat organisasi yang mewadahi semua komponen kepribadian yang menghubungkan suatu dengan lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Psikologi individu mempunyai arti penting sebagai cara untuk memahami tingkah laku manusia dalam psikologi sosial.[188] Manusia mempunyai kemampuan berpikir, dan dengan kemampuan itu mereka memanipulasi lingkungan, sehingga terjadi perubahan lingkungan akibat kegiatan manusia. Sebaliknya dalam bentuk determinis resiprokal berarti orang dapat mengatur sebagian tingkah lakunya sendiri.[189] Manusia merupakan mahluk individu yang diciptakan dari dua kekuatan berbeda, kekuatan rohani dan kekuatan mekanis. Selain karakter-karakter fisik yang terdapat pada manusia, juga memiliki banyak kekuatan rohani, yang jika terpenuhi, akan memberikan kesempatan besar dalam pencapaian kesempurnaan hidup.[190]

Manusia sebagai mahluk yang sangat menarik bagi manusia sendiri, oleh karenanya manusia juga merupakan obyek dan subyek pengembangan pengetahuan bagi manusia sendiri. Manusia mempertanyakan dirinya sendiri, siapa dirinya terutama tatkala berada dalam puncak kebahagiaan, kesedihan, ketakutan, kegagalan dan keberhasilan. Meskipun manusia itu mahluk yang memiliki dimensi jiwa dan raga. Tetapi pertanyaan yang berkepanjangan adalah pembahasan di

---

[186] Kepribadian bukan hanya konstruk yang hipotetik, tetapi merupakan fenomenayang nyata yang merangkum elemen mental dan neural, disatukan ke dalam unitas kepribadian.
[187] Kepribadian itu mengerjakan sesuatu, bukan hanya sekedar konsep yang menjelaskan tingkah laku orang tetapi bagian dari individu yang berperan aktif dalam tingkah laku orang itu.
[188] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: RajaGrafindo Persada 1982), 199.
[189] Ibid.
[190] Sayyid Mujtaba Musava Lari, *Psikologi Islam (Membangun kembali Moral Generasi Muda)* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1990),11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seputar jiwa, rohaninya sebagaimana banyak diakui oleh para ahli psikologis dan sufisme.

Manusia merupakan mahluk yang berfikir dan merasa, sepanjang fikiran dan perasaannya bisa menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapi, maka ia adalah manusia yang sehat dan tidak perlu dirisaukan. Tetapi jika fikiran sudah tidak bisa menyesuaikan dengan keadaan yang dihadapi maka ia dapat terkena krisis psikologis yang berpotensi menghilangkan makna kehadirannya sebagai manusia.[191]

Pemahaman terhadap individu merupakan salah satu faktro penting dalam memahami perilaku sosial. Bagaimana kita memandang individu kita sendiri berpengaruh pada bagaimana kita memandang dan memperlakukan orang lain. Pada saat kita memahami orang lain, individu bisa berfungsi sebagai sumber informasi mengenai persamaan dan perbedaan, sebagai standar di dalam mengevaluasi orang lain.

Dalam psikologi, individu bisa bermakna sebagai totalitas individu, kepribadian, subyek yang mengalami *executive agent,* ataupun kepercayaan terhadap diri sendiri. Pemahaman kita terhadap diri sendiri. Pemahaman kita terhadap individu kemudian akan membentuk individu, dan evaluasi kita terhadap individu akan menghasilkan harga individu.[192]

b. Sikap Sosial

Manusia itu tidak dilahirkan dengan sikap pandangan ataupun sikap perasaan tertentu, tetapi *attitude-attitude* tersebut dibentuk sepanjang

[191] Achmad Mubarok, *Psikologi Qur'ani* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), 2.
[192] Agus Abdul Rachman, *Psikologi Sosial* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangannya. Peranan *attitude* di dalam kehidupan manusia adalah mempunyai peranan besar, sebab apabila sudah dibentuk pada diri manusia, maka *attitude-attitude* itu akan turut menentukan cara-cara tinggkah lakunya terhadap obyek *attitude*-nya. Adanya *attitude-attitude* menyebabkan bahwa manusia akan bertindak secara khas terhadap obyek-obyeknya.[193]

Pembahasan mengenai sikap bisa dikatakan sebagai bahasan yang paling sentral Gordon Allport mengatakan bahwa sikap merupakan "*The most distinctive and indispensable concept in America Psychology".* Sikap didefinisikan sebagai sebuah kombinasi yang reaktif dan afektif, kognitif dan perilaku terhadap suatu obyek tertentu. Struktur sikap berhubungan dengan sikap distrukturisasi, bagaimana penilaian positif negatif dibuat dan bagaimana interaksi antara memori dan penilaian lain yang baru. *Attitude* sosial dirumuskan sebagai berikut : Suatu *attitude* sosial dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama yang berulang-ulang terhadap obyek sosial. *Attitude* sosial menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku yang dinyatakan tidak hanya oleh seorang saja, tetapi juga oleh orang-orang lain yang sekelompok atau semasyarakat.

Attitude sosial menyebabkan terjadinya tingkah laku yang khas dan berulang-ulang terhadap obyek sosial, oleh karena itu *attitude* sosial merupakan suatu faktor penggerak di dalam pribadi individu untuk bertingkah laku secara tertentu, sehingga *attitude* sosial dan *attitude* pada

[193] WA. Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Eresco, 1996), 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umumnya yaitu mempunyai sifat-sifat dinamis yang sama seperti sifat motif dan motivasi. Yaitu merupakan salah satu penggerak intern di dalam pribadi orang yang mendorong berbuat sesuatu dengan cara tertentu.[194]

Menurut Eiser (2007) Ambivalensi sikap terjadi ketika terdapat kepercayaan/emosi positif dan negatif secara bebarengan yang berhubungan dengan suatu obyek yang sama. Eiser menyebutkan ada tiga jenis *attitude ambivalence* yaitu :

1) *Cognitive ambivalence (mixed beliefes)* yaitu ketika terdapat beberapa keyakinan tentang suatu obyek sikap tertentu yang salin bertentangan dan tidak konsisten;
2) *Affective ambivalence (torn feeling)* yaitu ketika dalam satu waktu seseorang mengalami emosi positif dan negatif sekaligus terhadap suatu obyek sikap tertentu;
3) *Affective-Cognitive ambivalence (heart vs mind spirit confilct)* yaitu ketitka pertentangan antara aspek kognitif dan afektif seperti dalam satu waktu terdapat kognisi positif dan afeksi negatif terhadap suatu obyek tertentu.

Ambivalensi di antara komponen-komponen sikap yang akan menimbulkan konflik psikologis dan membuat kita merasa tidak nyaman. Untuk itu kita akan menghindari ambivalensi dan mengharapkan konsistensi. Akibatnya dalam beberapa kesempatan

[194] Ibid,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kita hanya mencari informasi yang mengonfirmasi dan konsisten dengan keyakinan, perasaan dan perilaku yang sudah ada.[195]

c. Konformitas Sosial

Konformitas merupakan suatu tindakan yang dilakukan karena orang lain melakukannya. Konformitas sering kali bersifat adaptif karena kita memang perlu menyesuaikan diri terhadap orang lain dan juga karena tindakan orang lain bisa memberikan informasi mengenai cara yang terbaik untuk bertindak dalam keadaan tertentu. Ada beberapa faktor orang menyesuaikan diri antara lain; Kepercayaan terhadap kelompok, celaan sosial, konformitas dilakukan dalam rangka memperoleh persetujuan atau menghindari celaan kelompok. Rasa takut terhadap penyimpangan hal ini dipandang sebagai orang yang menyimpang merupakan faktor dasar hampir dalam semua situasi sosial.

Semua teknik yang bermanfaat untuk menimbulkan konformitas dalam rangka untuk merubah perilaku jangaka waktu yang lama, maka dibutuhkan adanya pemantauan atau pengawasan terhadap individu. Konformitas bergantung pada adanya pemantauan dan peringatan bahwa keyakinan dan kebiasaan yang ia lakukan bertentangan dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Konformitas itu akan sangat berhasil apabila pihak otoritas tersebut hadir secara fisik. Orang akan tidak konformitas lagi dan kembali pada perilaku lama apabila otoritas atau kelompok yang sangat berpengaruh sudah tidak ada lagi. Namun pada

[195] Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umumnya lebih tertarik untuk membentuk perubahan dalam diri yang permanen daripada membentuk perilaku temporer.[196]

d. Pembentukan dan Perubahan Sikap *(Attitude)*

Pembentukan *attitude* tidak terjadi dengan sendirinya atau dengan sembarangan saja. Pembentukannya senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia, dan berkenaan dengan obyek tertentu. Interaksi sosial di dalam kelompok maupun di luar kelompok dapat mengubah *attitude* atau membentuk *attitude* yang baru. Yang dimaksudkan dengan interaksi di luar kelompok ialah interaksi dengan hasil buah kebudayaan manusia yang sampai kepadanya melalui alat-alat komunikasi seperti surat kabar, televisi, radio, buku risalah dan lain-lain. Tetapi pengaruh dari luar dirim manusia karena interaksi di luar kelompoknya itu sendiri belum cukup untuk berubahnya *attitude* atau terbentuknya *attitude* baru. Faktor-faktor lain yang turut memegang peranannya ialah faktor-faktor intern di dalam diri pribadi manusia itu. Jadi dalam pembentukan dan perubahan *attitude* itu terdapat faktor-faktor intern dan faktor-faktor ekstern pribadi individu yang memegang peranannya.[197]

Faktor intern yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa *selectivity* atau daua pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Pilihan terhadap pengaruh dari luar itu biasanya disesuaikan dengan

[196] David O. Sears, Jonathan L. Freedman, L. Anner Peplau, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, tt), 103.
[197] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

motif dan sikap di dalam diri manusia utamanya minat yang menjadi perhatiannya.

Faktor ekstern yaitu faktor yang terdapat di luar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial di luar kelompok. Sherif dalam Ahmadi mengemukakan bahwa sikap bisa dibentuk atau diubah apabila : Terdapat hubungan timbal balik yang langsung antara manusia. Adanya komunikasi (hubungan langsung) dari satu fihak. Faktor ini pun masih tergantung pula dengan adanya sumber penerangan itu memperoleh kepercayaan orang banyak atau tidak, ragu-ragu atau tidaknya menghadapi fakta dan isi sikap baru itu.

Pembentukan dan perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Sikap terbentuk dalam hubungannya dengan suatu obyek, orang, kelompok, lembaga, nilai melalui hubungan antar individu dan sebagainya terdapat banyak kemungkinan yang mempengaruhi timbulnya sikap.[198]

Dalam proses perubahan sosio psikologis bagi para pengamal Wahidiyah dengan merubah dan membentuk sikap pada individu yang lain akhirnya menjadi sikap sosial. Proses yang dilakukan adalah internalisasi norma-norma, dalam tindakan mematuhi norma-norma kelompok tanpa dipaksa itu dapatlah dikatakan bahwa orang yang bersangkutan telah menginternalisasi norma-norma kelompoknya *(internalisation of group norms).* Dengan kesadaran sendiri ia mematuhi

[198] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Semarang: Rineka Cipta, 1991), 172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

norma-norma kelompok sebagai norma-normanya sendiri. Proses internalisasi norma-norma kelompok itu adalah bahwa ia mengidentifikasi dirinya dengan kelompok serta norma-normanya sehingga mengambil oper sistem norma termasuk sikap-sikap sosial yang dimiliki kelompok itu. Dalam perkembangannya norma-norma pada manusia, identifikasi dengan kelompok sosial serta norma-normanya itu mempunyai peranan utama.

Dalam proses identifikasi dengan kelompok sosial serta norma-normanya itu tidak senantiasa seorang mengidentifikasikan dengan kelompok tempat ia sedang menjadi anggota secara resmi. Kelompok semacam ini disebut dengan *membership group,* kelompok di mana ia menjadi anggota. Tetapi ada juga mengidentifikasi dirinya dengan suatu kelompok, mungkin pula seorang melakukannya terhadap sebuah kelompok tempat ia pada waktu itu sudah tidak lagi menjadi anggota, atau terhadap kelompok yang ia ingin menjadi anggotanya hal ini dinamakan reference group.[199]

e. Perubahan Sosio Psikologis Penganut Wahidiyah

Sebelum memaparkan perubahan sosio psikologis pengamal Wahidiyah perlu menjelaskan keadaan khusus individu sebelum memasuki Wahidiyah. Latar belakang pengalaman *(prior experience)* setiap orang yang akan menjadi ikhwan Wahidiyah merupakan faktor yang berpengaruh secara signifikan. Berdasarkan hasil penelitian

[199] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdahulu ditemukan bahwa jamaah Wahidiyah sebelum mengambil keputusan untuk masuk atau tidak menjadi jamaah Wahidiyah, terjadi keadaan negatif yang menimpanya dan sangat sulit dihadapi dan dicari jalan keluarnya. Keadaan negatif yang dialami suatu individu dengan individu yang lainnya sangat beragam sesuai dengan sumber kejadian dan keadaan sosial ekonomi. Dalam hal ini sangat berpengaruh terhadap perubahan sosio psikologis pengamal Wahidiyah. Pada umumnya terdapat tiga macam kejadian yang melatar belakangi masuk seseorang menjadi jema'ah Wahidiyah;

Pertama, masalah di sekitar pekerjaan dan kebutuhan ekonomi. Orang yang memiliki masalah seperti ini, biasanya berasal dari kalangan sosial menengah ke bawah yang karena keterbatasan ekonomi dan kemampuan dalam persaingan di tempat pekerjaan, mereka mencari alternatif untuk memecahkan persoalan tersebut. Fenomena ini tampak pada para calon anggota jema'ah Wahidiyah yang datang pada guru atau mursyid untuk mohon doa restu untuk meningkatkan kehidupan ekonomi mereka.

Kedua, orang yang sedang bimbang dan tidak memperoleh kepuasan hati. Kebosanan karena keadaan tertentu, seperti terus menerus mencurahkan perhatian dan fikiran dalam hal tertentu sehingga menimbulkan rasa jenuh. Hal seperti ini banyak dialami oleh para pekerja tertentu yang monoton, dengan latar belakang intelektual menengah ke atas, dan banyak diantaranya berlatar belakang pendidikan tinggi. Keadaan seperti ini juga dialami oleh mereka yang tergolong kelas sosial ekonomi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menengah ke atas karena masalahnya tidak lagi berkaitan dengan material, tetapi lebih banyak menyangkut masalah spiritual.

Ketiga, keadaan psikologis yang tidak memperoleh kepuasan rasa dan juga pengetahuan yang ditawarkan aliran agama asal. Keadaan tersebut dialami oleh beberapa orang yang merasa tidak puas dengan pengalaman rohai dari aliran agama yang telah mereka yakini. Mereka menginginkan metode pendekatan taqarrub alternatif kepada Allah yang lebih khusyu' dan lebih mampu menjanjikan sesuatu yang dapat memberikan kepuasan spiritual. Oleh karena itu kehadiran Wahidiyah dianggap sebagai salah satu jalan untuk lebih mengintensifkan keberagaman mereka. Akhirnya, apa yang ingin mereka capai adalah derajat tertentu dalam tahapan tasawuf. Keadaan semacam ini dialami sebagian kecil jema'ah dari Wahidiyah.[200]

Dalam konsepsi psikologi sosial, disebutkan bahwa perubahan sosio psikologis bagi pengamal Wahidiyah dimulai dari pemahaman pada psikologis personality, internalisasi nilai-nilai, kognitif sosial, sikap sosial dan terbentuk konformitas masyarakat *(social conformity).* Dalam proses yang dilakukan manusia dalam mengamalkan ajaran Wahidiyah akan mengubah sosial psikologis bagi komunitas pengamal. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh John Naissbit dan Patricia Aburdence, dalam Muhammad Sholichin, Sufi Modern bahwa, dalam pada itu dunia dewasa ini dilanda oleh materialisme yang menimbulkan

[200] Dadang Kahmad, *Tarekat dalam Islam (Spiritualitas Masyarakat Modern)* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 120-121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai masalah sosial yang sangat pelik. Banyak orang mengatakan bahwa dalam menghadapi materialisme yang melanda dunia sekarang, perlu dihidupkan kembali spiritualisme, dengan bangkitnya keagamaan meningkat perubahan sosial psikologis bagi jamaah dalam segala aspek kehidupan sosial, politik, ekonomi, budaya, politik.[201]

Perubahan sosio psikologis pengamal Wahidiyah tidak terlepas dari tujuan orang mengikuti Wahidiyah. Wahidiyah sebagai organisasi peniti jalan spiritualitas *(salik),* pada dasarnya memiliki tujuan yang sam, yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT *(taqarrub ila Allah).*[202] Sebagai organisasi para salik yang kebanyakan diikuti oleh orang awam dan para pemula *(al-tullab al-mubtadi'un),* tidak bisa dipungkiri bahwa dalam Wahidiyah juga terdapat tujuan lain yang diharapkan akan mendukung tercapainya tujuan pertama dan utama tersebut. Secara garis besar orang berWahidiyah mempunyai tiga (3) tujuan yaitu :

1) *Tazkiyyat al-Nafs*

   Tazkiyyat al-Nafs (penyucian jiwa) adalah suatu upaya pengkondisian spiritual agar jiwa merasa tenang, tentram dan senang berdekatan dengan Allah SWT (ibadah) : penyucian jiwa dari segala penyakit "hati" atau penyakit jiwa. Seorang salik atau ahli Wahidiyah harus bertujuan untuk menyucikan jiwanya dalam segenap perilaku

[201] Muhammad Solichin, *Sufi Modern* (Jakarta: Gramedia, 2013), 198.
[202] Karena sebenarnya istilah tarekat itu sendiri terambil dari bahasa Arab Thareqah yang berarti metode atau jalan. Yakni metode atau jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Baca A, Wahib Mu'thi, "Tarekat: Sejarah Timbulnya, Macam-macam, dan Ajaran-ajarannya dalam tasawuf" (Jakarta: Yayasan Waqaf Paramadina, T.Th), 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibadahnya. *Tazkiyyat al-Nafs* dianggap sebagai tujuan pokok dalam tradisi Wahidiyah.[203] Seperti tersebut dalam firman-Nya;

"Dan demi jiwa dan penyempurnaanya, maka kepadanya diilhamkan jalan kefasikan dan ketaqwaan. Maka beruntunglah orang yang mensucikannya, dan celakalah bagi orang yang mengotorinya". (Q.S. al-Syams, 7-9)[204]

Penyucian jiwa dapat diwujudkan dengan melakukan beberapa amalan kesufian seperti *dhikr, ataqah,* menepati *shari'ah,* dan mewiridkan amalan -amalan sunnah tertentu, serta berperilaku *zuhd* dan *wara'*.[205]

2) *Taqarrub ila Allah*

Mendekatkan diri kepada Allah *(Taqarrub ila Allah)* merupakan tujuan utama para sufi dan pangamal Wahidiyah. *Taqarrub* biasanya diupayakan dengan beberapa cara yang cukup mistis dan filosofis. Cara-cara tersebut dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan dan upaya mengingat Allah (zikir) secara terus menerus. Di antara cara yang lebih efektif dan efisien biasanya dilakukan oleh para pengikut Wahidiyah untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah dengan

[203] Mir. Valiudin, Contemplative Disiplicines in Sufism, diterjemahkan oleh MS. Nasrullah dengan judul Zikir dan Kontemplasinya dalam Tasawuf (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996) 45. Baca juga dalam kitab-kitab para pengikut tarekat, biasanya disebutkan bahwa tarekat adalah ilmu yang membahas hal ihwal jiwa, yang menyangkut masalah karakteristik penyakit-penyakitnya dan cara penyembuhannya. Baca dalam Zamrozi Saerozi. At. Tadzkirat al-Nafi'at fi silsilati al-Qadiriyah wa Naqshabandiyyah, Jilid I (Pare: TP, 1983), 13-14.
[204] Kementerian Agama RI, 568.
[205] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tawasul, *khalwat,* dan *Muraqabah,*[206] yaitu dengan cara tawasul mujahadah dengan membaca shalawat Wahidiyah, dzikir dan doa.

3) Mengambil Berkah

Sebagai sebuah perkumpulan *(jam'iyyah)* yang menghimpun para calon sufi *(salik)* dari kebanyakan masyarakat awam, dan tidak sedikit berpredikat pemula *(mubtadi'in)* dalam hal ilmu keislaman, ada juga orang berwahidiyah keluar dari tujuan yang seharusnya menjadi niat dan motivasi orang berwahidiyah. Tetapi karena Wahidiyah menampung semua lapisan umat maka disediakan amalan-amalan yang menjadi "konsumsi" masyarakat awam. Amalan-amalan tersebut kebanyakan bertujuan duniawi seperti mengharap berkah *(tabarruk),* keselamatan, kesejahteraan hidup, kesuksesan usaha dan lain-lain. Adanya tujuan-tujuan praktis tersebut membuat Wahidiyah mengadakan amalan-amalan tertentu yang berorientasi duniawai. Tetapi sayangnya justru amalan-amalan duniawi yang umum mendominasi para salik pada tataran pengikut dan paling populer dalam kehidupan masyarakat Islam. Oleh karena itu tidak banyak pengamal Wahidiyah yang meningkat maqamnya sampai pada sufi besar. Atau mencapai *ma'rifat Allah.* Diantara amalan-amalan tersebut adalah: cara tawasul dan mujahadah dengan membaca shalawat Wahidiyah, dzikir dan doa.

[206] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB. III

DESKRIPSI WAHIDIYAH DI KABUPATEN NGAWI

A. Profil Wahidiyah di Kabupaten Ngawi

Ajaran Wahidiyah di Kabupaten Ngawi adalah mengikut pada ajaran pusat induk Penyiar atau Perjuangan Wahidiyah di Kedunglo, Kediri. Ajarannya adalah rangkaian doa-doa Sholawat Nabi seperti tertulis dalam lembaran Wahidiyah, termasuk *kaifiyah* (cara dan *adab* / tatakrama) dalam mengamalkannya. Ajaran Wahidiyah mulai disiarkan dan diamalkan sejak tahun 1963. Mualif/penyusun ajaran Wahidiyah adalah Kyai al-Haj Abdoel Madjid Ma'roef pengasuh Pondok Pesantren Kedunglo, desa Bandarlor, kecamatan Mojoroto, Kota Kediri, Propinsi Jawa Timur. Wahidiyah berfaedah menjernihkan hati, dan ma'rifat (sadar) kepada Alloh dan Rasul-Nya. Wahidiyah tidak termasuk dalam kategori jamiyah thoriqoh, tetapi berfungsi sebagai *thoriqoh* dalam arti "jalan" menuju sadar kepada Allah dan Rasul SAW. Mengamalkan Wahidiyah tidak disertai syarat-syarat dan ketentuan khusus yang mengikat, tetapi harus dengan adab (tatakrama): *hudlur* dan yakin kepada seperti sholawat-sholawat yang lain, boleh diamalkan oleh siapa saja, tanpa syarat adanya sanad atau silsilah, karena sanad dari segala sholawat adalah *Shohibus* Sholawat itu sendiri, yakni *Rosulullah.* Wahidiyah telah diijazahkan secara mutlak oleh pengarangnya untuk diamalkan dan disiarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan ikhlas (tanpa pamrih) dan bijaksana, kepada masyarakat luas tanpa pandang bulu dan golongan. Pengamalan Wahidiyah disebut Mujahadah.[207]

Wahidiyah memberi bimbingan secara lahir dan batin mencakup aspek Iman, Islam, dan Ihsan terkait syariat, haqiqat, dan akhlaq. Sumber bimbingannya adalah al-Qur'ãn dan al-Hadîth. Selain keharusan untuk merutinkan amalan berupa Sholawat, Wahidiyah merumuskan beberapa prinsip dasar ajaran yang meliputi "*lillãh , billah, Li al-Rasul, bi al-rosul, Yukti kulla dzĩ haqqin haqqoh,* dan *taqdiimu al-aham fa al-aham tsumma al-anfa' fa al-anfa'*". [208]

Adapun pengertian dari masing-masing prinsip di atas sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Jauharoh Maknunah[209] seperti yang tercantum dalam ajaran Wahidiyah adalah berikut:[210]

Lillãh maksudnya bahwa semua perbutan baik yang berkaitan dengan Allah, Rasul SAW, manusia, dan makhluk Allah yang lain, dari perbuatan yang wajib, sunah, maupun mubah harus dikerjakan dalam kerangka keikhlasan mengabdi demi meraih ridho Allah semata, lepas dan tidak boleh dikotori oleh motif dan kepentingan selain itu. Niat dan tujuan perbuatan kita sebagai hamba adalah karena dan untuk Allah belaka *(billãh i taala).* Prinsip ini di antaranya didasarkan kepada firman Allah dalam surat adz-Dzaariyat ayat 56 yang

---

[207] M. Ruhan sanusi, *Kuliah Wahidiyah untuk Menjernihkan Hati dan Ma'rifat Billah wa Birosulihi*, 13.
[208] Ibid., 113.
[209] Jauharoh Maknunah, *Wawancara*, 15 Mei 2020.
[210] M. Ruhan sanusi, *Kuliah Wahidiyah,* 114-170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maknanya "*bahwa Allah tidaklah menciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk mengabdi dan beribadah kepada Allah"*[211].

Billah maksudnya ialah menyadari bahwa perbuatan dan daya upaya kita semata-mata merupakan titah dan anugerah Allah SWT. Allah yang menciptakan perbuatan dan kemampuan kita. Tidak ada daya upaya dan kekuatan selain bersumber dari Allah SWT. Dengan menyadasi prinsip ini, diharapkan tidak ada perasaan sombong dan merasa diri memiliki kekuatan dan kekuasaan. Prinsip ini mengajarkan manusia untuk tidak merasa memiliki sehingga senantiasa merasa rendah hati, karena semuanya adalah milik dan kekuasaan Allah SWT. Kita tidak boleh merasa mampu dan berkuasa karena *lâ hawla walã quwwata illã billãh,* hanya Allah SWT saja sumber kekuatan dan kekuasaan yang sesungguhnya.

Li al-Rasũl adalah prinsip yang mengajarkan bahwa segala perbuatan baik kita juga harus diniatkan sebagai upaya untuk mengikuti jalan dan suri tauladan dari Rasul SAW. Rasul SAW adalah model bagi kita dalam bersikap dan bertingkah laku. Kewajiban kita adalah mengikuti Allah dan Rasulullah sebagaimana perintah Allah dalam al-Qurãn Surat Muhammad Ayat 33 yang berbunyi "*Yã ayyuhal-ladzĩna ãmanũ athĩ'ulloha wa-Atĩ'urrosũla walã tubthilũ a'mãla-kum",* yang artinya berupa perintah kepada orang-orang yang beriman untuk menaati Allah dan Rasul Allah dan larangan untuk merusak amal-amal yang telah dikerjakan.

---

[211] *Al-Qur'an dan Tarjamahnya* (Majamma' al Haramain asy syarifain al Malik Fahd, Madinah Munawwarah, 1971), 862.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bi al-Rosũl adalah formulasi prinsip terkait kewajiban kita untuk menyadari bahwa segala perilaku dan tindakan kita yang diridhoi Allah dapat tercetus lantaran juga karena syafaat dan jasa Rasul SAW. Prinsip ini didasarkan kepada al- Qurãn Surat al-Ambiya ayat 107, "*Wamã arsalnãka illã rohmatan li al-'ãlamĩn, yang artinya: Dan tiadalah Aku mengutus Engkau (Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam".*[212] Penerapan prinsip *lillãh -billãh* dan *li al-Rasũl-bi al-Rosũl* dalam hal ini adalah manifestasi atau pengejawantahan dari prinsip dasar keislaman kita berupa kalimat persaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan keyakinan bahwa Muhammad adalah Rosululloh, "*Asyhadu allã ilãha illallõh wa asyhadu anna Muhammadan al-Rosũlullõh".*

Prinsip *yuktĩ kulla dĩ haqqin haqqoh* atau "memberikan hak kepada mereka yang memang benar-benar memilik hak atau berhak atas hal tersebut" mengajarkan kewajiban untuk memberikan hak kepada siapa pun yang memiliki hak tersebut. Melaksanakan kewajiban apa pun tanpa terlalu menuntut hak, baik kewajiban yang berhubungan dengan Allah, Rasul, Manusia, dan makhluk Allah yang lain. Hak dan kewajiban dalam hal agama, dalam pergaulan antar sesama, maupun kewajiban terhadap makhluk Allah yang lain serta alam semesta.

Taqdĩmu al-aham fa al-aham tsumma al-anfa' fa al-anfa' atau "mendahulukan yang paling penting di antara perkara yang sama-sama penting dan mendahulukan yang paling bermanfaat di antara perkara-perkara yang

[212] Ibid. 508.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama-sama bermanfaat". Prinsip ini mengajarkan kewajiban untuk mendahulukan melaksanakan perkara-perkara yang paling penting dan paling bermanfaat di dalam kehidupan ini, baik menyangkut hubungan dengan Allah, Rasul, maupun hubungan dengan sesama manusia dalam lingkup relasi kemasyarakatan.

B. Organisasi Penyiar Sholawat Wahidyah di Kabupaten Ngawi

Organisasi Wahidiyah di Kabupaten Ngawi didalam prinsip-prinsip tata kelola dan kepemimpinan kelembagaan adalah mengikut pada aturan induk Wahidiyah di Kedunglo, Kediri Jawa Timur yang terdiri atas Kepengurusan DPC PSW Kabupaten, terdiri dari Majelis Tahkim Cabang (MTC PSW), Para Ketua DPC PSW dan Sekretaris serta Bendahara DPC PSW.

Prinsip-prinsip tata kelola dan kepemimpinan kelembagaan organisasi mengikuti aturan Penyiar Shalawat Wahidiyah (PSW) yang didirikan oleh pendiri atau pencipta *(muallif)* Wahidiyah dan terdaftar di Kementerian Dalam Negeri lewat SKT Nomor : 240/D.III.3/X/2009. Sholawat dan ajaran Wahidiyah telah diteliti oleh Bakor Pakem Tingkat I Jawa Timur dan boleh disebarluaskan ke masyarakat berdasarkan surat Kepala Kejaksaan Tinggi Jawa Timur tanggal 17 Juli 1978 Nomor : B-1161/1.5.1.1/1978, sebagaimana dinyatakan dalam surat KASI POLKAM Asisten I/Intel an. Kepala Kejaksaan Tinggi Jawa Timur tanggal 16 Desember 1978 Nomor : B-1981/K/5.3.1/12/1978. Lambang Penyiar Wahidiyah adalah tulisan huruf Arab diambil dari Ayat al-Qur'ãn yang berbunyi *Fafirrũ Ilallõh* (*Larilah kembali*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Allah) berwarna putih di atas dasar warna hitam berbentuk bulat telor dikelilingi 8 buah garis lengkung.

Lambang Penyiar Wahidiyah (PSW)

Prinsip-prinsip tata kelola dan kepemimpinan kelembagaan Penyiar Wahidiyah adalah sebagai berikut: *Pertama*, konsisten menerapkan firman Alloh dalam Al Qur'ãn Surah Ali Imron Ayat 159 yang maknanya "*Maka dengan sebab rahmat dari Allah–lah Engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka. Dan sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, niscaya mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu, ma'af-kanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila Engkau telah membulatkan tekad (mengambil keputusan), maka bertawakkallah kepada Alloh. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya".* [213] *Kedua,* Kedaulatan tertinggi dalam organisasi PSW ada pada Musyawarah Kubro Wahidiyah yang diadakan setiap 5 tahun sekali. Setelah Muallif Wahidiyah wafat pada tanggal 7 Maret 1989, selain organisasi PSW yang didirikan oleh Muallif, muncul kelompok-kelompok wahidiyah yang lain. Mulai tanggal 9

[213] *Al-Qur'an dan Tarjamahnya* (Majamma' al Haramain asy syarifain al Malik Fahd, Madinah Munawwarah, 1971), 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maret 1993 kantor Sekretariat dan segala kegiatan Penyiar Wahidiyah Pusat dipindahkan dari Kedonglo, Kediri ke Pesantren At-Tahdzib (P.A) Desa Rejoagung, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang, Propinsi Jawa Timur. Visi dari Penyiar Wahidiyah adalah terwujudnya keselamatan, kedamaian, kesejahteraan dan kebahagiaan hidup lahir batin, matereil dan spirituil di dunia dan di akhirat bagi masyarakat ummat manusia seluruh dunia. Misi Penyiar Wahidiyah adalah upaya lahiriyah dan bathiniyah untuk memperoleh kejernihan hati, ketenangan batin dan ketenteraman jiwa menuju sadar atau makrifat kepada *Allõh wa Rosũlihi* dengan mengamalkan Wahidiyah dan ajaran Wahidiyah sesuai dengan bimbingan Muallif Wahidiyah. Penyiar Wahidiyah memiliki struktur organisasi yang terdiri dari majelis tahkim dan dewan pimpinan. Dewan pimpinan terdiri dari unsur pimpinan dan unsur pembantu pimpinan.[214]

Di dalam organisasi Penyiar Wahidiyah terdapat beberapa badan yang mengurusi urusan tertentu dan juga terkait dengan kluster usia tertentu. Badan-badan tersebut adalah Badan Penyiaran, Badan Pembinaan, Badan Wanita, Badan Kanak-kanak, Badan Remaja, Badan Mahasiswa, Badan Keuangan, Badan Usaha, Badan Penerbitan, dan Badan Infaq.[215]

C. Pengikut Wahidiyah di Kabupaten Ngawi

Sebelum peneliti mendiskripsikan perilaku perubahan sosial kemasyarakatan penganut Wahidiyah di Kabupaten Ngawi, maka terlebih

[214] Badan penyiar wahidiyah Pusat, *Bahan up Grading Da'i Wahidiyah* (Penyiar Wahidiyah Pusat Kedunglo, Kodia Kediri, Jawa Timur, 1989), 7.

[215] *Ibid., 6.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dulu perlu adanya pengelompokan penganut ajaran Wahidiyah tersebut. Dengan pertimbangan bahwa pengikut ajaran Wahidiyah sangat beragam dan berbeda-beda serta berlatar belakang kehidupan yang sangat berbeda pula, agar tidak terjadi tumpang tindih dalam mengelompokkan para pengikut Wahidiyah dalam mendiskripsikan perubagan perilaku sosial keagamaan, maka peneliti mencoba memetakan para penganutnya di kabupaten Ngawi. Pemetaan tingkat sosial ini adalah merupakan salah satu bagian penting yang dilakukan peneliti untuk mendiskripsikan metode pendidikan karakter dalam pengikut Wahidiyah. Secara umum tingkat sosial dapat dibedakan berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan status sosial. Selain itu bisa juga muncul klasifikasi sosial berdasarkan karakteristik tertentu yang ada pada suatu kelompok. Dan ini perlu dikemukakan, dalam setiap klasifikasi selalu ada ketimpang tindian antara satu dengan yang lainnya. Demikian ini sulit dihindari karena sifat karakter sosial yang selalu dinamis.

Dalam pengelompokan kondisi sosial ini dibuat bukan dimaksudkan untuk membakukan keadaan sosial , akan tetapi bertujuan agar ada pemetaan kondisi dan kecenderungan umum para pengikut Wahidiyah. Adapun gambaran pengikut Wahidiyah dari hasil wawancara langsung dengan Pak Mujiono dan Syuhadak (keduanya sebagai penggerak dan juga sebagai pengurus) adalah sebagai beriku:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Berdasarkan Usia

Penganut Wahidiyah berdasarkan kelompok usia dapat diklasifikasikan menjadi dua golongan, yaitu golongan tua dan golongan muda. Pembagian ini hanya didasarkan pada kecenderungan umum yang sudah berjalan dalam masyarakat. Akan tetapi dalam komunitas penganganut Wahidiyah di Kabupaten Ngawi- sepengetahuan penulis tidak dikenal istilah tersebut.

Kejadian yang tampak dilapangan menunjukkan adanya variasi usia yang dimiliki oleh jema'ah Wahidiyah. Agak sulit untuk mendeteksi dan kemudian memilah-milah secara jelas dan terperinci sehingga menghasilkan kategorisasi dalam pembagian usia para Jema'ah. Hal itu dikarenakan sulitnya mendapatkan data secara terperinci dari pengikutnya. Dari hasil pengamatan memperlihatkan tidak sedikit dikalangan penganut Wahidiyah berusia 25-40 tahun, banyak juga Jema'ah yang berusia 40-60 tahun dan bahkan sebagian mereka ada yang memiliki umur lebih 60 tahun. Karena Jema'ah yang memiliki usia yang variatif sehingga tidak adanya ukuran baku dalam penggolongan usia, maka peneliti lebih mengarahkan pembagian kategori ini dengan ukuran bahwa Jema'ah yang berusia 40 tahun ke bawah masuk dalam kategori muda, dan Jema'ah yang berumur 40 ke atas dimasukkan dalam kategori tua.[216]

2. Berdasarkan Profesi Pekerjaan.

   a. Pengikut Wahidiyah dari kalangan pedagang dan sektor lainnya tampaknya merupakan komunitas terbersar dari jumlah pengikut

[216] Feildnote, 10 Mei 2020 di desa Dawu Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jema'ah Wahidiyah di Kabupaten Ngawi. Pedagang disini umumnya adalah pedagang tradisional seperti mereka membuka usaha kecil di rumahnya, atau mereka yang memasarkan dagangannya dengan berkeliling dari satu tempat ketempat lainnya. Dalam pembagian kelompok usaha, mereka ini dikategorikan sebagai pedagang kecil. Selain itu didapati pula dari mereka pedagang besar seperti pengepul ayam potong, penjual air minum, namun jumlahnya tidak terlalu banyak.

Jenis pekerjaan Jema'ah Wahidiyah sulit untuk diperoleh, karena itu pelacakan dilakukan dengan mengandalkan informasi yang peneliti peroleh dari beberaa responden penelitian. Miskipun tidak secara menyeluruh didapatkan, akan tetapi pada umumnya jmaah menyebutkan beberapa pekerjaan yang telah peneliti klasifikasi.

b. Karyawan/Pekerja Swasta

Pengikut Wahidiyah dari kalangan karyawan dan pekerja di sektor industri seperti di pabrik-pabrik tergolong kecil. Hal ini dimaklumi mengingat perindustrian di kabupaten Ngawi dan sekitarnya masih minim. Akan tetapi dari keterangan yang mereka paparkan tanpe disertai dengan list dan daftar nama. Menurutnya Jema'ah pengikut Wahidiyah yang banyak adalah pekerja informal, yaitu mereka yang melakukan kegiatan perekonomian dengan mengandalkan jasa. Untuk kalangan penganut Wahidiyah pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang tidak tetap, artinya pekerjaan yang dilakukan bergantian dengan pekerjaan lainnya, seperi buruh tani, tukang batu, sopir dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semisalnya. Hal itu dikarenakan kabupaten Ngawi termasuk daerah agraris pertanian yang merupakan mayoritas penduduknya.

Dari hasi observasi yang dilakukan, pekerjaan dengan jenis ini merupakan pekerjaan yang cukup banyak dijalankan oleh mereka. Pekerjaan yang tidak mengandalkan satu jenis jasa yang kemudian ditekuni, melainkan pekerjaan yang sering bisa berganti oleh pekerjaan lainnya yang lebih memberikan penghasilan.

c. Pekerja Formal.

Pengikut Wahidiyah dari kalangan formal yang dimaksud disini adalah mereka yang bekerja di sebuah perusahaan atau lembaga pemerintah maupun swasta dan memiliki penghasilan yang tetap, memiliki waktu serta hari tertentu untuk bekerja dan diakui oleh perusahaan atau lembaga pemerintah maupun swasta. Menurut data yang disampaikan pak Mujiono dan Pak syuhadak jumlah pengikut tersebut tidak terlalu banyak, walau demikian pengikut dari kalangan tersebut cukup ada dan merata, baik dari kalangan militer, polisi, pejabat pemerintah, Pegawai Negeri Sipil, Guru, dan lain sebagainya. Tetapi yang terbanyak adalah dari golongan Pegawai Negeri Sipil, Guru. Mereka kebanyakan mengabdikan di sekolah mulai tingkat dasar, menengah dan menengah atas baik negeri maupun swasta.[217]

[217] Feildnote, 12 Mei 2020 di Desa Jambangan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pengikut Wahidiyah berdasarkan tingkat pendidikan

Penganut Wahidiyah di Kabupaten Ngawi apabila dilihat dari tingkat pendidikan sangat variatif. Berkaitan hal ini peneliti tidak bisa menjelaskan secara rinci karena lagi-lagi tidak adanya data yang ada dalam kesekertariatan. Namun berdasrkan dari wawancara penulis dengan informan dan hasil pengamatan di lapangan, bahwa pengikut Wahidiyah sangat beragam mulai dari pendidikan SD/Mi, SMP/MTs, SMA/MA dan perguruan tinggi yang rata-rata S1 dan sedikit sekali yang memiliki kualifikasi S2. Pengikut Wahidiyah kebanyakan adalah berpendidikanSD, SLTP dan SLTA, sementara yang untuk kalangan berada di bawahnya dan untuk S2 menempati posisi yang paling sedikit.[218] Data ini tidak untuk dipakai secara rinci hubungan dengan analisis perubahan sosial keagamaan pengikut Wahidiyah, tetapi lebih dipakai untuk data awal dalam mengetahui peta posisi Jema'ah Wahidiyah dalam lingkungan masyarakat untuk peningkatan pendidikan karakter bagi masyarakat.

[218] Feildnote, 13 Mei 2020 di desa Beran Kecamatan Ngawi kota.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KONSEPSI WAHIDIYAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER JEMAAH WAHIDIYAH DI KABUPATEN NGAWI

A. Konsepsi Ajaran Wahidiyah dalam Membentuk Karakter Jemaah Pengikut Wahidiyah

Pengamalan dalam ajaran Wahidiyah termasuk bentuk tasawuf untuk menjernihkan hati, dan ma'rifat (sadar) kepada Allah SAW dan Rasul-Nya, yang dipahami sebagai ibadah yang didasari dengan ajaran pembentukan moral, mengajarkan pada penganutnya dalam segala tindakannya untuk *niat dengan tujuan mengabdikan diri kepada Alloh SWT dengan penuh keikhlasan tanpa pamrih* serta niat mengikuti jejak tuntunan Rosululloh SAW**.** Hal tersebut yang kemudian mendorong jama'ah pengamal Wahidiyah untuk selalu menjaga tindakannya dengan niat *lillãh billãh , li al-Rasũl bi al-Rasu.*

Menurut penjelasan responden, tidak ada majlis khusus yang dapat dikategorikan sebagai model pendidikan karakter dalam amalan, akan tetapi pendidikan yang berkenaan dengan moral dan akhlak didapat dalam praktik pengamalan ajaran tersebut. Menurut penuturan Kholil, laki-laki yang bekerja pada bank swasta ini mengaku lebih dapat bisa menjaga sifat, sikap dan perilaku. Sikap dan kehati-hatiannya sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Ia lebih memilih kehati-hatian dalam menjaga sifat, sikap dan perilaku agar amal ibadah yang dikerjakan mendapat ridlo, diterima oleh Allah Swt. [219] Rasa yang dimiliki Kholil tersebut dibuktikan dengan selalu

[219] Kholil, *Wawancara,* Ngawi 12 Mei 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengamalkan ibadah berdasarkan tuntunan ajaran yang telah diberikan gurunya. Bahkan tidak hanya ibadah yang wajib saja, tetapi juga amalan-malan sunnah lainnya disamping amalan wirid dan mujahadah.

Perubahan karakter pada pengamal Wahidiyah ini secara tidak sadar banyak ditemukan pada responden yang menjadi penelitian ini. Hal ini dikarenakan adanya nilai-nilai pembentukan karakter yang menyatu dalam praktik ajaran Wahidiyah. Misalnya seperti penuturan Sobari, ia mencoba menjelaskan mengenai pendidikan ini, bahwa pada intinya amalan mujahadah ini adalah dikhususkan pada pembentukan moral dan akhlak. Akan tetapi dalam Wahidiyah tidak ada pendidikan formal mengenai penjelasan terhadap moral, hanya saja dalam pemahaman tiap jama'ah dari ritual pengamalan yang mereka lakukan memunculkan pembentukan moral yang didasarkan pada ketaatan dan ketakwaan pada Allah SAW dan ajaran Rasul-Nya.[220] Sobari juga menuturkan, bahwa dengan mengikuti mujahadah maupun dzikir yang lain yang diajarkannya membuat hati semakin tentram (antara ucapan, hati dan tindakan) sama. Selain itu juga menambah jalinan hubungan silaturrahmi dengan yang lainnya dalam mujahadah tersebut. Berdasarkan pengamatan peneliti, bahwa setiap kegiatan dalam mujahadah di Kecamatan Paron setiap selesai mujahadah dan dzikir, ada acara ramah tamah saling bersalaman, saling sapa antara pengikut mujahadah. Hal ini menggambarkan betapa rasa saling ingin bersaudara antar Jema'ah sangat kuat, dengan tanpa memandang strata baik antara yang miskin, kaya maupun masyarakat biasa dan pejabat.

[220] Sobari, Wawancara, Ngawi, 10 Mei 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hanya saja disana juga ada beberapa pemahaman tentang moral yang langsung disampaikan oleh kyai atau penyiar, sebelum pelaksanaan mujahadah berjema'ah, seperti yang disamapaikan oleh Suhadak. Menurutnya, Kyai memberi tausiah pengajian yang berkaitan tentang tindakan-tindakan yang mengarah pada pembentukan moral, seperti arahan supaya dalam menjalankan sesuatunya dengan niat *lillãh billlãh* dan niat mengikuti tuntunan Rasulnya (*li al-Rasũl*). Selain itu agar supaya dalam mujahadah setelah shalat fardlu supaya membiasakan pula sholat rawatib (qobliyah dan ba'diyah), dan sebelum subuh supaya sholat witir minimal tiga rakaat.

Disamping itu pemahaman tentang moral, kyai memberi pengajian mengenai tindakan-tindakan yang mengarah pada pembentukan moral melalui pengajian kitab.[221] Kyai menjelaskan bagaimana adab dan perilaku yang seharusnya dilakukan para Jema'ah dam berperilaku, baik yang berhubungan dengan Allah dan Rasulnya maupun hubungan dengan masyarakat dan lingkungannya.[222]

Pelaksanaan mujahadah yang membawa pada ketenangan hati dan sikap saling menghormati antar sesama juga dirasakan oleh Kholil, Ia mengaku bahwa ada perasaan ia selalu diawasi ketika melakukan segala tindakan. Hal itu muncul pada saat ia mulai masuk dalam Wahidiyah. Terdapat perubahan yang drastis yang ia alami. Perasaan untuk selalu berbuat sesuai dengan aturan yang

[221] Kitab yang disampaikan diantaranya adalah yang berkaitan tentang tauhid dan dan kitab-kitab tasawuf seperti kitab *Jami'ul Ushul Fil Auliya* Karya : Syekh Ahmad Annaqsabandi, kitab Al-Bahjatus Saniyah fil 'Aqaidis Saniyah karya asy-Syaikh Daud bin 'Abdullah al-Fatoni, kitab *Tanwirul qulub* , karya Syaikh Muhammad Amin al Kurdi (Syaikh Sulaiman al Kurdi).

[222] Syuhadak, *Wawancara*, 24 Mei 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ia pahami dari perilaku Muallif menjadikannya lebih tenang dan ikhlas dalam melakukan segala tindakan.[223]

Penemuan peneliti, bahwa pendidikan karakter yang diterapkan pada Jema'ah Wahidiyah terintegrasi dalam ajaran dan ritual ibadah dan dzikir. Bentuk integrasi tersebut dilakukan dengan pengenalan nilai-nilai, memfasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai tersebut ke dalam sifat *(trait)*, sikap (*attitude*) dan perilaku jema'ah. Pengenalan nilai-nilai tidak hanya disampaikan secara langsung, akan tetapi juga melalui keteladanan dalam perbuatan dan tindakan seperti yang tuturkan oleh Muhtarom,

Pengajaran yang di contohkan adalah melaui perilaku dan suri tauladan, karena hal yang paling dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang adalah lingkungan masyarakat dan orang yang berinteraksi dengan mereka. Hal inilah yang menjadi penekanan Kyai yang menjadi landasan acuan bagi kita.[224]

Rasa yang muncul ketika mendalami dan mengamalkan ajaran Wahidiyah adalah tentang posisi manusia yang harus selalu mengabdi pada Allah SWT dan mengikuti ajaran Rasul-Nya. Bahkan tidak hanya itu, perasaan tentang hal tersebut tidak terasa mendorongnya untuk selalu berbuat baik kepada sesamanya.[225]

Dari penuturan kebanyakan orang yang dekat dengan jema'ah yang peneliti langsung temui dalam masyarakat, mereka sama-sama menuturkan bahwa penganut Wahidiyah berperilaku dengan tindakan yang berakhlak mulia. Pak Muhtarom yang berada dalam lingkungan masyarakat dikenal

[223] Kholil, *Wawancara*, 11 Mei 2020.
[224] Muhtarom, *Wawancara*, Ngawi 3 Juni Mei 20120.
[225] Puguh, *Wawancara*, Ngawi, 23 Mei 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai komite sekolah dan penggerak masyarakat dalam pendidikan di desanya, ia dipandang sebagai orang yang paling dekat dengan masyarakat dan menjadi orang yang dikenal dalam lingkungan pendidikan. Demikian pula pak Mujiono, pria yang juga sebagai penggerak jema'ah pengajian ini yang dikenal sebagai pedagang ayam potong yang baik dan jujur. Bagi tetangga dan juga pelanggan dagangannya, ia memiliki perilaku dan akhlak yang baik sehingga banyak disenangi oleh warga dan masyarakat sekitarnya.

Dari penemuan peneliti, pemahaman nilai-nilai moral tersebut tertanam dalam diri setiap individu jema'ah. Hal itu dapat dilihat dari perilaku dan akhlak yang dijumpai oleh peneliti. Tata nilai moral yang mereka pahami sangat erat hubungannya dengan kepribadian yang mereka miliki. Sebagai contoh, kesadaran mereka sebagai hamba Tuhan terimplementasi secara nyata dalam ketaatan menjalankan perintah-perintah dan usaha untuk menjahui segala yang dilarang. Bahkan kesadaran mereka sebagai hamba Tuhan yang harus mengabdi juga bermanifestasi pada ketaatan pada ulil amri dan hubungan mereka terhadap sesama.[226]

Walaupun dalam wahidiyah tidak ada secara khusus sebuah lembaga formal atau majlis yang khusus mengajarkan tata nilai moral, akan tetapi secara tidak mereka sadari bahwa tata nilai tersebut terintegrasi dalam setiap amalan. Misalnya tentang ketauhidan yang bersumber dari *lafad lã ilãha illã Allõh*, mereka memahami bahwa Allah SWT menciptakan manusia dengan derajat yang sama yaitu sebagai hamab *('abdun*). Perilaku yang seharusnya dilakukan

[226] Latif, *Wawancara*, Ngawi, 4 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai adalah untuk mengabdi dan mendekatkan diri kepada Tuhannya yang tercermin dalam amalan niat *lillãh billãh*.

Banyak perilaku yang menunjukkan adanya pendidikan moral dalam pengamal Wahidiyah di Ngawi. Bila dilihat dari kesamaan bentuk dengan pendidikan moral yang ada pada lembaga pendidikan formal, maka pendidikan moral yang diterapkan dalam Wahidiyah menekankan pada peningkatan karakter dan Jema'ah setelah mengikuti kegiatan mujahadah. Menurut penuturan Mujiono dan Muhtarom, bahwa hasil yang diharapkan dalam mujahadah Wahidiyah adalah peningkatan nilai-nilai ibadah dan akhlak menjadi lebih baik sehingga semua perilakunya mencerminkan ketauladanan.[227]

Dalam Wahidiyah pendidikan karakter mengacu pada pembentukan budaya nilai-nilai yang mendasari setiap perilaku sehari-hari. Sebab itu, dalam menjalankan ajaran Wahidiyah yang di dalamnya memuat pendidikan karakter dimulai dari pemberian ketauladanan. Hal itulah yang menjadi fundasi dasar pendidikan moral dalam ajarannya. Semua Jema'ah berusaha untuk menunjukkan sikap sifat, sikap perilaku yang dilakukan oleh Kyai dan Muallif Wahidiyah. Karena keteladanan Kyai atau Muallif sangat berperan dalam hal pembentukan moral jema'ahnya.[228]

Penerapan pelaksanaan pendidikan karakter dalam Wahidiyah dengan melalui mujahadah dan dzikir, juga tidak mengesampingkan lingkungan masyarakat dan perilaku sosial jema'ah yang juga dapat mempengaruhi

[227] Mujiono dan Muhtarom, W*awancara*, 13 Mei 2020.
[228] Kholil, *Wawancara*, 11 Mei 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemembentukan karakter jema'ah. Dalam menghadapi hal tersebut, model yang dipakai dalam proses penanaman pemahaman tentang moral dilakukan dengan cara menggugah kesadaran akan pentingnya hidup dengan perilaku dan akhlak yang baik. Mereka tidak mengajak masyarakat yang ada dalam lingkungannya untuk masuk ataupun merubah sifat, sikap dan perilaku, akan tetapi hal yang mereka lakukan adalah memberikan contoh bagaimana menjalani hidup denagan akhlak yang baik. Misal seperti jema'ah mujahadah Sholawat Wahidiyan yang memiliki berprofesi sebagai pedagang, dalam berdagang mereka berlaku jujur dan tidak berambisi untuk mendapatkan keuntungan yang berlebihan. Akan tetapi mereka dalam berdagang melandasinya dengan penuh keikhlasan dan keyakinan bahwa Allah SWT yang mengatur semua rejeki. Dengan demikian sehingga menurut pak Mujiono, perasaan selalu cukup dan tidak ngoyo dalam berdagang menjadi hal yang menarik perhatian pedagang lainnya.[229] Dan mereka yang tertarik akan perilaku tersebut akan secara suka rela menerima pendidikan moral di dalamnya.

Pendidkan karakter yang dilakukan dalam Wahidiyah terintegrasi dalam ajaran dan amalan-amalan ibadah dan dzikir mujahada. Model integrasi tersebut dilakukan dengan cara pengenalan nilai-nilai untuk memfasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan menghubungkan nilai-nilai tersebut kedalam perilaku Jema'ah.

Secara umum pendidikan karakter terdapat tiga komponen yang dibutuhkan sehingga pendidikan karakter tersebut dapat berjalan efektif, yaitu

[229] Mujiono, *Wawancara*, 13 Mei 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), perbuatan moral (*moral action*).[230] Tiga komponen tersebut diperlukan agar dapat memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai kebajiakan.

B. Konsep Ajaran dan Amalan Wahidiyah Dalam Membentuk Karakter Jemaah Pengikut Wahidiyah

Menurut Cyrill Glasse dalam Ensiklopedia Islam, Sholawat diartikan sebagai do'a untuk Nabi Muhammad (Sholawat'ala al-Nabi). Kata shalah, akar kata Sholawat, mengisyaratkan makna tentang peribadatan ritual (*sholat*), sedangkan kata kerjanya *sholla* yang berarti menyanjung, memberkahi, dan bahkan sering diterjemahkan dengan mendoakan).[231] Sholawat merupakan amalan dzikir yang diucapkan oleh setiap individu muslim, yakni tidak lepas dari upaya pemahaman dan pengamalan yang berkembang sejak zaman atau abad pertama Hijriah, bahwa amalan tersebut benar-benar berdasarkan ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur`an, al-Sunnah, maupun praktis kehidupan Nabi Saw.

Demikian pula Wahidiyah, yaitu adalah rangkaian do'a kepada Nabi SAW. Rangkaian do'a tersebut tertulis di dalam naskah Wahidiyah yang dilengkapi dengan tata cara dan adab pengamalannya. Dalam naskah itu

---

[230] Thomas Lickona*, Educating for Caracter: How Our Schools Can Teach Respect and Responsblity,* 80.

[231] CyrilGlasse, *Ensiklopedi Islam (Ringkas), terj.* Ghufron A. Mas'adi, Edisi 1 (Jakarta: Raja Grafindo Utama, 1989). Shalawât 'alâ al-Nabî merupakan istilah yang berasal dari bahasa Arab, yang akar katanya mengandung pengertian "mengagungkan" Dalam hal ini al-Qur`anmenyatakan "Sesungguhnya Allah dan para Malaikat –Nya menurunkan berkah dan keselamatan kepada Nabî Muhammad, wahai orang-orang yang beriman hendaknya engkau memohonkan berkah untuknya(33:56). Umat Muslim membacakan sejumlah shalawât dalam berbagai ritual dan upacara keagamaan. Bacaan do'a senantiasa diiringi dengan bacaan shalawât kepada Nabi Muhammad SAW.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebutkan bahwa pengamalnya akan banyak dikaruniai berbagai manfaat, antara lain kejernihan hati, ketenangan batin, ketenteraman jiwa, peningkatan daya ingat, daya sadar, daya kenal (ma'rifah), dan kedekatan diri kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW. Manfaat lainnya, berdimensi lahiriyah dan batiniyah serta duniawi dan ukhrawi. Dasar pengamalan Sholawat kepada Nabi Muhammad SAW adalah al-Qur`an Surat al-Ahzab (33):56 sebagai berikut: *"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya membaca Sholawat kepada Nabi; Wahai orang-orang yang beriman, bacalah shalawâtdan sampaikan salam sebaik-baiknya kepadanya".*[232]

Bagi kaum Muslim benar-benar menyadari bahwa membaca Sholawat kepada Baginda Nabi saw merupakan kewajiban agamawi dan keniscayaan nurani. Adanya kesadaran itu berpijak pada: (a) perintah Allah untuk membaca Sholawat pada tiap shalat maktubah, mandubah, nafilah dan baca doa, (b) jasa-jasa Baginda Nabi saw bagi pencerahan kehidupan manusia dan rahmat bagi alam semesta, dan (c) syafa'ah Rasulullah saw diberikan bagi kaum muslimin yang gemar membaca Sholawat sebagai pertanda kecintaan dan dukungan mereka atas pribadi beliau.

Demikian pula Wahidiyah sebagai madzhab dalam tasawuf, memiliki ajaran yang diyakini akan kebenarannya, terutama dalam kesufiannya. Ada beberapa ajaran yang diyakini paling efektif dan efisien sebagai metode untuk mendekatkan diri pada Allah Swt. Metode yang menjadi ajaran dalam

[232] Kementrian Agama, *al Qur'an dan terjemahannya* (Jakarta: Yayasan penyelenggara penterjemah/panafsir al-Qur'an, 1997), 678.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wahidiyah ada beberapa pokok untuk mendekatkan diri pada Allah Swt, *berpedoman kepada al-Qur'ãn dan al-Hadĩth dalam melaksanakan tuntunan Rosululloh . Meliputi bidang iman, bidang islam dan bidang ihsan yang mencakup segi syari'ah, segi haqiqah dan segi akhlaq.*

Disamping mengamalkan Wahidiyah ini, supaya melatih hati menerapkan ajaran Wahidiyah yang pokok-pokok rumusan ajarannya adalah: ***"lillãh Billãh", "Li al-Rasul Bi al-Rosul"*** dan berusaha melaksanakan :" *Yuktĩ kulla dzĩ haqqin haqqohu" dengan prinsip " Taqdimu al-Aham fa al-Aham tsuma anfa' bi anfa'".* [233]

Adapun tata cara pelaksaaan ajaran tersebut seperti yang disampaikan responden Pak Mujiono,[234] sesuai tuntunan dalam teks ajaran pokok Wahidiyah yaitu;

Lillãh : segala amal perbuatan apa saja, baik yang berhubungan langsung dengan Allah dan Rasul-Nya, maupun yang berhubungan dengan masyarakat, dengan makhluk pada umumnya, baik yang bersifat wajib, yang sunah atau yang mubah (wenang), asal bukan perbuatan yang merugikan / bukan perbuatan yang tidak diridloi Allah , melaksanakannya supaya disertai niat dan tujuan mengabdikan diri kepada Allah Tuhan Yang Maha esa dengan ikhlas tanpa pamrih ! (*Lillãhi Ta'ala*) "*Lã ilãha illallõh*" (*Tiada Tuhan selain kepada Allah*), yaitu dengan mendasar pada ayat al-Qur'ãn surat Q.S. adz-

[233] *Pedoman Pokok-pokok ajaran Wahidiyah* (Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo Kota Kediri-Jawa Timur, t.th), 2-3.

[234] Mujiono, *wawancara,* 13 Mei 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dzaa-riyat : 56 (*Tiada Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku).*[235]

Billah: menyadari dan merasa senantiasa kapanpun dan dimanapun berada, bahwa segala sesuatu termasuk gerak-gerik dirinya lahir bathin, adalah Allah Tuhan Maha Pencipta yang menciptakan dan menitahkannya. Jangan sekali-kali merasa, lebih-lebih mengaku diri kita memiliki kekuatan dan kemampuan "*Lã hawla wa lã quwwata illã Billãh*" (*Tiada daya dan kekuatan melainkan atas kehendak Alloh (Billãh*).

Li al-Rasul: disamping menerapkan *Lillãh* seperti di atas, dalam segala tindakan dan perbuatan apa saja, asal bukan perbuatan yang tidak diridloi Allah bukan perbuatan yang merugikan supaya juga disertai niat mengikuti jejak tuntunan Rasulullah . "*Yã ayyuha al-ladzina ãmanũ athĩ'ullõha wa-athĩ'urrasũla walã tubthilũ a'mãla-kum"* (Qs. Muhammad, 33". (*Hai orang-orang yang beriman , taatlah kepada Alloh) dan taatlah kepada Rosul, dan janganlah merusak amal-amalmu*). Ayat ini memberi pengertian "Hai orang-orang yang beriman *(lillãh*), taatlah kepada Allah (*lillãh*) dan taatlah kepada Rasul (*Li al-Rasũl*), dan janganlah merusak amal-amalmu".

Bi al-Rosul: disamping sadar *Billãh* seperti di atas, supaya juga menyadari dan merasa bahwa segala sesuatu termasuk gerak gerik dirinya lahir bathin (yang diridloi Allah SWT) adalah karena syafa'at dan jasa Rasulullah . "Wa mã arsalnãka illã rohmatan li al-'ãlamĩn", (QS. al- Anbiyaa, 107). *(Dan*

[235] Kementrian Agama, *al Qur'an dan terjemahannya*, 862.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tiadalah Aku mengutus Engkau (Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam).[236]

Penerapan *Lillãh billah dan li al-Rasul bi al-rosul* seperti di atas adalah merupakan realisasi dalam praktik hati dari dua kalimat syahadat "Asyhadu alla ilãha illãllõh wa asyhadu anna Muhammadan al-Rosũlullõh " (*saya bersaksi bahwa tiada Tuhan Selain Allah dan Muhammad utusan Allah).*

Yukti kulla dzĩ haqqin haqoh: Mengisi dan memenuhi segala bidang kewajiban, melaksanakan kewajiban tanpa menuntut hak. Baik kewajiban-kewajiban terhadap *Allõh wa Rosũlulihi* maupun kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan masyarakat di segala bidang dan terhadap makhluk pada umumnya.

Taqdiimu al-aham fa al-aham fa al-aham tsumma al-anfa' fan anfa': di dalam melaksanakan kewajiban – kewajiban tersebut supaya mendahulukan yang lebih penting (*Ahammu*). Jika sama-sama pentingnya, supaya dipilih yang lebih besar manfaatnya (*Anfa'u*). Hal-hal yang berhubungan kepada *Allõh wa Rosũlulihi* terutama yang wajib, pada umumnya harus dipandang "*Ahammu*" (lebih penting). Dan hal-hal yang manfaatnya dirasakan juga oleh orang lain atau umat dan masyarakat pada umumnya harus dipandang Anfa'u (lebih bermanfaat).[237]

---

[236] Kementrian Agama, *al Qur'an dan terjemahannya*, 508.
[237] Mujiono, *wawancara*, 13 Mei 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wahidiyah yang berfaedah menjernihkan hati dan *ma'rifat billãh*, sehingga mengantarkan siapapun yang mengamalkannya dan tidak pandang bulu dari bangsa, golongan, ras, suku manapun demi tujuan suci untuk sampai kepada Allah SWT dan Rasul-Nya (*wushul*).[238]

Peningkatan atau usaha menuju kesadaran yang diupayakan oleh Wahidiyah adalah untuk memperbaiki mental umat dan masyarakat, khususnya mental tauhid dan kesadaran kepada Allah SWT. Dorongan yang dilakukan oleh Wahidiyah untuk pencapaian sebuah maqam yang tinggi (*whusul*), atau pencapaian martabat kemakrifatan seorang pejalan spiritual.

Adapun ranah spiritual, ialah mutlak jalur batiniyah, yang kesemuanya itu dilakukan dengan melalui Sholawat (*mujahadah-mujahadah* dan *riyadhoh*), hanya khusus bagi seseorang yang baru mengamalkan Wahidiyah, biasanya diinstruksikan melakukan mujahadah 40 hari dengan aurad mujahadah lembaran atau biasa juga dilakukan dengan membaca kalimat nida' "*yã sayyidĩ yã rasũlallõh*" berturut-turut selama kurang lebih 30 menit, dengan tanda kutip tanpa adanya sebuah bai'at seperti yang dilakukan oleh kebanyakan tarekat.[239]

Ada beberapa amalan yang dilakukan oleh Jama'ah pengamal Wahidiyah. Wahidiyah merupakan suatu amalan (dzikir) yang didalamnya mengandung Sholawat dan do'a-doa' yang ditujukan kepada Rasullullah SAW yang dalam Wahidiyah sering disebut dengan Mujahadah. Dalam pengamalan

---

[238] Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, *Pedoman Pokok- pokok Ajaran Wahidiyah* (Kediri : Qolamuna Offset Kedunglo, 2002), 2.

[239] Mujiono, *wawancara*, 12 Mei 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Showalat Wahidiyah itu sendiri sangatlah mudah, dikarenakan Sholawat tersebut diperbolehkan bagi siapa saja yang mau untuk mengamalkannya, tidak bertolak ukur pada keyakinan setiap individu, akan tetapi pengamalan Showalat Wahidiyah termasuk bagian dari amalan ibadah sunnah dalam Islam.[240]

Dalam Wahidiyah menangis merupakan hal paling penting dan yang sangat di anjurkan, di karenakan dengan menangis manusia akan menyadari betapa banyak dosa yang mereka perbuat, dan salah satu riwayat yang dijadikan landasan yakni " *Wahai para manusia, menangisalah kamu sekalian, dan jika kamu sekalian tidak bisa menangis, maka berusahalah agar bisa menangis"* (HR.Ibnu Dawud). Dan apabila bagi pengamal yang tidak menangis mereka akan mendapat kecaman, salah satu riwayat yang mereka yakini yakni, "*Barang siapa berbuat dosa, sedang ia masih sempat tertawa,maka dia masuk neraka dengan menangis"* (HR.Abu Nu'aim dari Ibni Abbas) di riwayat lain juga disebutkan bahwa "*Kerasnya mata yang membandel tidak menangis adalah karena (disebabkan karena dari) kerasanya hati, dan kerasnya hati disebabkan karena banyaknya dosa"* (Jami'ul Ushuul).[241] Maka dengan demikian menangis merupakan hal yang sangat dianjurkan dalam Wahidiyah.

Adapun tata cara dan aurad pengamalan Ajaran dan Amalan Wahidiyah Sebagai Pembentukan Karakter Jema'ah Wahidiyah di Kabupaten Ngawi yang harus dikerjakan dengan mujahadah sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu

[240] Departemen Penyiaran Dan Pembinaan Wahidiyah Pusat, *Bahan Up Grading: Dai Wahidiyah* (Kediri: Yayasan Perjuangan Shalawat Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, t.th), 13.

[241] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jauharoh Maknunah[242] yang tercantum dalam lembaran tuntunan Wahidiyah adalah sebagai berikut:

1. Mujahadah Pengamalan 40 hari atau 7 hari.
   a. Mujahadah Pengamalan 40 hari atau diringkas menjadi 7 hari adalah mujahadah yang dilaksanakan oleh pengamal pemula, dan dapat dilaksanakan ulang oleh para Penga-mal Wahidiyah. Boleh dilaksanakan sendiri-sendiri (*munfaridan*) tetapi lebih dianjurkan berJema'ah se keluarga, se-kampung / se-lingkungan. Dilaksanakan selama 40 hari atau 7 hari berturut-turut dengan adab dan tata cara pengamalan seperti dalam "lembaran Wahidiyah".
   b. Waktu pelaksanaannya boleh siang, malam, pagi atau sore hari. Lebih utama jika waktunya dirutinkan / ditetapkan. Misalnya setiap ba'da sholat Maghrib, kecuali ada udzur yang lebih penting, bisa dilakukan di waktu lainnya. Usahakan dalam waktu sehari semalam (24 jam) melaksanakan satu kali khatam sesuai dengan bilangan yang tertulis dalam lembaran Wahidiyah.
   c. Jika pengamalan 40 hari diringkas menjadi 7 hari bilangannya dikalikan 10 kali lipat (yang 7 menjadi 70 kali, 100 menjadi 1000 kali dan seterusnya) kecuali bacaan do'a akhir "Allahumma bihaqqismikal a'dhom dst....", bilangannya tetap seperti dalam Lembaran Wahidiyah.
   d. Yang belum bisa membaca Wahidiyah seluruh-nya, boleh membaca bagian-bagian mana yang sudah bisa dibaca lebih dahulu. *Misalnya ;*

[242] Jauharoh Maknunah, *Wawancara,* 17 Mei 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membaca Fatihah saja, atau membaca "Yã sayyidĩ yã Rosũlallõh " diulang berkali-kali selama kira-kira sama waktunya jika mengamalkan Wahidiyah secara lengkap, yaitu lebih kurang 30 menit. Kalau itupun belum mungkin, boleh berdiam saja selama waktu yang sama, dengan memusatkan hati dan perhatian (berkonsentrasi) kepada Allah SWT, dan memuliakan serta menyatakan rasa cinta semurni-murninya dengan rasa istihdlor di hadapan junjungan kita Rasulullah *Shollallõhu Alaihi Wasallam*

e. Selesai 40 hari atau 7 hari, pengamalan supaya diteruskan, dengan bilangannya bisa dikurangi sebagian atau seluruhnya, namun lebih utama jika diperbanyak. Boleh mengamalkan sendiri-sendiri, akan tetapi berJema'ah bersama keluarga dan masyarakat sekampung dianjurkan. Para Pengamal Wahidiyah dianjurkan seringkali mengulangi pengamalan 40 hari atau diringkas menjadi 7 hari, sendirian atau berjama'ah se keluarga / se kampung / se lingkungan. Syukur kalau setiap khatam diulangi lagi dan seterusnya.

Sedangkan wanita yang sedang udzur cukup membaca sholawatnya saja tanpa membaca Fatihah. Adapun *Fafirrũ* ….. dan *Waqul Jã* … " boleh dibaca, sebab di sini dimaksudkan sebagai do'a.

Adapun aurod bacaan sholawat dan doa-doa yang harus diamalkan yaitu: .....

Aurad 40 hari dengan tata cara pengamalan doa-doa dan bacaannya adalah sebagai beriku:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadiyah Fatihah pada Nabi Muhammad SAW tujuh kali dengan redaksi: ..... **الفا تحة** اِلَى حَضْرَةِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمْ.

1) Hadiyah ke pangkuan Ghoutsi hadha al-zaman, para pembantu beliau dan segenap Kekasih Allah, rodiyallõhu ta'alã 'anhum sebanyak tujuh kali, dengan redaksi,

وَاِلَى حَضْـرَةِ غَوْثِ هـذَا الزَّمَانِ وَاَعْوَانِهِ وَسَـــائِرِ اَوْلِيَآءِ اللهِ رَضِـيَ اللهُ تَعَالَى عَنْـــهُمْ – اَلْفَاتِحَةِ.

2) Membaca sholawat Wahidiyah seratus kali, dengan redaksi,

اَللَّهُمَّ يَا وَاحِدُ يَااَحَدْ ياَوَاحِدُ يَاجَوَادْ صَلِ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَّعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدْ فِيْ كُلِّ لَمْحَةٍ وَّ نَفَسٍ بِعَدَدِ مَعْلُوْمَاتِ اللهِ وَفُيُوْضَاتِهِ وَاَمْدَادِهْ الفاتحة.....

3) Membaca amalan dzikir tuju kali, dengan redaksi,

اَللَّهُمَّ كَمَا اَنْتَ اَهْلُهْ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَنَا وَشَفِيْعِنَا وَحَبِيْبِنَا وَقُرَّةِ اَعْيُنِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا هُوَ اَهْلُهْ نَسْئَلُكَ اللَّهُمَّ بِحَقِّهِ اَنْ تُغْرِقَنَا فِى لُجَّةِ بَحْرِ الْوَحْدَةْ حَتَّى لاَ نَرَى وَلاَ نَسْمَعَ وَلاَ نَجِدَ وَلاَ نُحِسَّ وَلاَ نَتَحَرَّكَ وَلاَ نَسْكُنَ اِلاَّ بِهَا وَتَرْزُقَنَا تَمَامَ مَغْفِرَتِكَ يَآ اَللهْ وَتَمَامَ نِعْمَتِكَ يَآ اَللهْ وَتَمَامَ مَعْرِفَتِكَ يَآ اَللهْ وَتَمَامَ مَحَبَّتِكَ يَآ اَللهْ وَتَمَامَ رِضْوَانِكَ يَآ اَللهْ وَصَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهْ عَدَدَ مَا اَحَآ طَ بِهِ عِلْمُكَ وَاحَصَاهُ كِتَابُكْ بِرَحْمَتِكَ يَا اَرْحَمَ رَّاحِمِينْ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِين.

Membaca amalan dzikir tiga kali dengan redaksi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَا شَافِعَ الْخَلْقِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمْ * عَلَيْكَ نُوْرَالْخَلْقِ هَادِيَ اْلاَنَامْ

وَاَصْـــلَهُ وَرُوْحَــهُ اَدْرِكـــْنِى * فَقَدْ ظَلَمْتُ اَبَـــدًا وَّرَ بِّنِى

وَلَيْسَ لِى يَا سَيِّــدِيْ سِـــوَاكَا * فَاِنْ تَرُدَّ كُنْتُ شَخْصًا هَا لِكَا

4) Membaca amalan dzikir tujuh kali dengan redaksi,

يَا سَيِّــدِ ي يَا رَسُــوْ لَ الله.

5) Membaca amalan dzikir tiga kali dengan redaksi,

يَآ اَيُّهَا الْغَوْثُ سَـــلاَ مُ اللهِ * عَلَيْــكَ رَ بِّنِى بِاِذْنِ اللهِ

وَانْظُرْ اِلَيَّ سَيِّدِ ي بِنَظْرَةِ * مُوْصِلَةٍ لِّلْحَضْرَةِ الْعَلِيَّةِ.

6) Membaca amalan dzikir tiga kali dengan redaksi,

يَا شَــافِعَ الْخَــلْقِ حَبِيْبَ اللـــهِ * صَلاَ تُهُ عَلَيْكَ مَعْ سَلاَ مِهِ

ضِلَّتْ وَضَلَّتْ حَيْلَتِي فِى بَلْدَتِى * خُذْ بِيَدِ ي يَا سَيِّدِ ي وَاْلاُمَّةِ.

7) Membaca amalan dzikir tiga kali dengan redaksi,

يَا رَبَّنَا اللَّـــــهُمَ صَـــلِّ وَسَـــلِّمِ * عَلَى مُحَمَّدٍ شَفِيْعِ اْلاُمَمِ

وَاْلآلِ وَاجْعَـلِ اْلأَنَامَ مُسْرِعِينْ * بِالْوَاحِدِيَةِ لِرَبِّ الْعَالَمِينْ

يَارَ بَّنَااغْفِـرْيَسِـرِّافْتَـحْ وَاهْدِنَا * قَرِّبْ وَاَ لِّفْ بَيْنَنَا يَا رَ بَّنَ.

8) Membaca amalan dzikir tujuh kali dengan redaksi,

اَللَّهُمَّ بَارِكْ فِيْمَا خَلَقْتَا وَهَذِهِ الْبَلْدَةْ يَا اللهْ وَفِي هَذِهِ الْمُجَاهَدَةْ يَآاللهِ.

9) Membaca amalan dzikir tiga kali dengan redaksi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

اَللَّهُمَّ بِحَقِّ اسْمُكَ اْلاَعْظَمْ وِبِجَاهِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمْ وِبِبَرَكَةِ غَوْث هَذَا الزَّمَان وَاَعْوَانِهِ وَسَائِرِ اَوْلِيَآئِكَ يَا اللهْ, يَا اللهْ, يَا اللهْ رَضِيَ الله تَعَالَى عَنْهُمْ.

10) Membaca amalan dzikir tiga kali dengan redaksi,

بَلِّغْ جَمِيْعَ الْعَالَمِينْ نِدَآءَناَ هَذَا وَاجْعَلْ فِيْهِ تَأْثِيْرًا بَلِيْغًا.

11) Membaca amalan dzikir tiga kali dengan redaksi,

فَإِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِ يرْ وَبِاْلاِجَابَةِ جَدِيرْ.

Kemudian tangan di turunkan dan mewiridkan ayat Al-Quran seperti di bawah ini.

12) Membaca amalan dzikir Surat adz Zdariyat ayat 50 tujuh kali yaitu,

فَفِــرُّوْا اِلَــى اللّــه.

13) Membaca amalan dzikir Surat al- Isro' ayat 81 tiga kali yaitu,

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلْ اِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوْقًا.

Kemudian sebagai akhir dari rangkaian mujahadah tersebut ditutup dengan bacaan al-Fatihah.

2. Mujahadah Yaumiyah (Harian)

a. Mujahadah Yaumiyah adalah mujahadah yang dilaksanakan setiap hari oleh Pengamal Wahidiyah paling sedikit satu kali dalam sehari semalam dengan urutan bacaan seperti dalam lembaran Wahidiyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan hitungannya boleh di-tetapkan, ditambah, atau dikurangi sebagian atau seluruhnya.

b. Disamping menurut pilihannya sendiri seperti di atas sangat dianjurkan menggunakan Aurad Mujahadah bilangan 7-17. Boleh dilaksanakan sendiri-sendiri akan tetapi berjama'ah sekeluarga, selingkungan atau sekampung, sangat dianjurkan.

c. Pelaksanaannya tidak ditentukan pada salah satu waktu. Boleh siang, malam, sore atau pagi hari. Lebih utama bila memilih waktu yang sekiranya bisa melaksanakan secara rutin (istiqomah), misalnya sehabis sholat Magrib.

Dalam mujahadah yaumiyah dianjurkan:

a) Para Pengamal Wahidiyah supaya melaksanakan Mujahadah Menjelang Shubuh, sendiri-sendiri atau berjama'ah. Sebelum-nya didahului sholat witir sedikitnya 3 (tiga) raka'at (seperti lazimnya dilakukan sehabis sholat tarawih di bulan Ramadhan).

b) Para Pengamal Wahidiyah supaya membiasakan diri melaksanakan sholat sunnat qobliyah, ba'diyah dan sholat berjama'ah.

c) Sehabis mendengarkan adzan jangan langsung membaca puji – pujian /tasyafu'an tetapi hendaknya melaksanakan sholat sunnat qobliyah lebih dahulu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Sholat sunnah *ba'diyatal Maghrib* supaya dilaksanakan setelah salam dari sholat Maghrib kemudian baru membaca wirid dan Mujahadah.

3. Mujahadah Usbu'iyah (Mingguan)

Mujahadah Usbu'iyah adalah mujahadah yang dilaksanakan secara berjama'ah tiap seminggu sekali oleh pengamal Wahidiyah sedesa, lingkungan atau kelurahan. Penyelenggara atau penanggung jawabnya adalah Pengurus PSW desa atau kelurahan**.** Di desa, kampung, atau lingkungan yang sudah ada pengamal Wahidiyahnya sekalipun hanya beberapa orang atau keluarga supaya mengadakan mujahadah usbu'iyah sendiri.Tidak hanya bergabung dengan desa atau kampung lainnya.Tempatnya boleh menetap di suatu tempat, akan tetapi lebih dianjurkan berpindah-pindah dari rumah ke rumah, seperti dalam sabda Rasululah SAW, *"Hiasilah ruang tempat duduk kamu sekalian dengan bacaan sholawat kepadaku, maka sesungguhnya bacaan sholawat kalian kepadaku itu menjadi cahaya pada hari qiyamat"* (HR. Dailami dalam Musnadil-Firdaus, dari Ibnu Umar Ra.*)*

Kemudian saat berangkat menuju tempat mujahadah Usbu'iyah sayogjanya bersama-sama dengan teman lain. Sehingga saling menyinggahi (Jawa : *ngampiri*) satu sama lain. Dan Jika situasi mengizinkan supaya diadakan sendiri-sendiri. Jika belum mungkin usahakan seluruh pengamal Wahidiyah desa, sekampung, atau lingkungan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik kaum bapak, ibu, remaja, dan kanak-kanak mengikuti mujahadah usbu'iyah bersama-sama.

Dalam mujahadah ini, sebelum pelaksanaan supaya diadakan persiapan lahir batin sebaik-baiknya. Dan yang menjadi imam supaya bergilir dari kalangan pengamal Wahidiyah sedesa, sekampung, atau lingkungan, baik pria, wanita, remaja dan kanak-kanak. Aurad mujahadah usbu'iyah seharusnya menggunakan bilangan 7 – 17 atau menggunakan aurad mujahadah lain dengan ketentuan disepakati seluruh jama'ah, atau ada ketentuan lain dari DPP PSW.

Demikian pula dalam mujahadah usbu'iyah tidak harus menghadap ke arah kiblat tetapi juga tidak dilarang. Lazimnya bermuwajahah (saling berhadapan), dengan cara seperti ini ada ciri-ciri khusus dan banyak manfaatnya, antara lain bisa terjadi sorot-menyorot bathiniyah antara satu dengan yang lain.

Mujahadah berjema'ah yang lazimnya menghadap ke arah kiblat antara lain, mujahadah sehabis sholat maktubah atau sholat sunnht, atau mujahadah yang bertempat di masjid atau musholla atau jika ada suatu kepentingan. Adapun mujahadah perorangan (sendirian) lebih utama jika menghadap ke arah qiblat, kecuali situasi tidak mengizinkan.

Selanjutnya yang sudah hadir lebih dahulu, sambil menunggu kehadiran yang lain supaya langsung "*tasyafu'an*" bersama-sama dengan adab yang sebaik-baiknya. Jika Mujahadah sudah akan dimulai, *tasyafu'an*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diakhiri dengan "*Al-Fãtihah*" (membaca surat Fatihah bersama satu kali) atau membaca "*Yã sayyidĩ ya Rosulallõh*" bersama-sama tiga kali, diteruskan dengan bacaan "*Yã ayyuha al-Ghoutsu alaamullõh* " (dilagukan satu kali, kemudian membaca *"al fatihah*" satu kali.

4. Mujahadah Syahriyah (Bulanan)

Mujahadah syahriyah adalah mujahadah Wahidiyah yang dilaksanakan secara berjama'ah setiap bulan sekali yang diikuti oleh seluruh pengamal Wahidiyah sekecamatan , baik jama'ah laki-laki maupun perempuan. Acara ini dilaksanakan dalam bentuk seremonial dengan tema disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat itu. Sebelum hari pelaksanaan mujahadah syahriyah supaya diadakan mujahadah penyongsongan terutama oleh pengurus PSW Kecamatan. Selain itu diadakan pula muajahadah khusus nonstop aurad mujahadah penyongsongan menggunakan bilangan 7-17 dan aurad mujahadah nonstopnya menggunakan aurad mujahadah peningkatan bisa ditambah aurad mujahadah penyiaran.

5. Mujahadah Rubu'ussannah (Triwulan)

Mujahadah rubu'ussanah adalah mujahadah Wahidiyah yang dilaksanakan secara berjama'ah setiap 3 bulan sekali, oleh pengamal Wahidiyah sekabupaten kota yang diikuti oleh seluruh pengamal Wahidiyah sekecamatan , baik jama'ah laki-laki maupun perempuan. Mujahadah ini dilaksanakan dalam bentuk seremonial (Acara Wahidiyah) dengan tema disesuaikan situasi dan kondisi saat itu. Dalam mujahadah ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianjurkan untuk mengundang pengamal Penyiar Wahidiyah kabupaten atau kota terdekat, simpatisan, pejabat pemerintah, serta tokoh-tokoh agama dan masyarakat.

Sebelum pelaksanaan mujahadah rubu'ussanah hendaknya supaya diadakan mujahadah penyongsongan sekurang-kurangnya tujuh hari, terutama oleh Pengurus PSW kabupaten kota, PSW kecamatan, PSW desa. Para imam jama'ah dan umumnya pengamal wahidiyah se kabupaten kota. Selai itu diadakan muajahadah khusus nonstop sekurang-kurangnya tiga hari sebelum pelaksanaan di setiap jama'ah dan sehari semalam di sekitar lokasi acara.

Adapun aurod mujahadah penyongsongan menggunakan adalah dengan menggunakan bilangan 7-17 dan aurod mujahadah nonstop menggunakan aurad mujahadah peningkatan dan aurod mujahadah penyiaran . Dalam mujahadah penyongsongan di atas bisa ditambah bacaan : *wafĩ hãdzihii mujãhadati rubu'i al-sanah yã Allõh,* setelah bacaan do'a *"Allõhumma bãrik……"* Bilangannya minimal 7 kali.

6. Mujahadah Nisfusannah

Mujahadah nisfussanah adalah mujahadah Wahidiyah yang dilaksanakan secara berjama'ah setiap 6 bulan sekali atau 2 kali dalam satu tahun, oleh Pengamal Wahidiyah sepropins, daerah khusus atau daerah istimewa. Peserta mujahadah ini adalah diikuti oleh seluruh pengamal Wahidiyah se-kecamatan , baik jama'ah laki-laki maupun perempuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam mujahadah ini dianjurkan untuk mengundang pengamal Penyiar Wahidiyah tingkat Propinsi terdekat, simpatisan, pejabat pemerintah, dan tokoh-tokoh agama atau masyarakat.

Sebelum pelaksanaan Mujahadah ini terlebih dahulu diadakan mujahadah penyongsongan sekurang-kurangnya lima belas hari yang dilaksanakan terutama oleh pengurus PSW wilayah, kabupaten kota, PSW kecamatan, PSW desa, para imam jama'ah dan umumnya pengamal Wahidiyah sepropinsi. Selain itu diadakan pula mujahadah khusus tanpa henti sekurang-kurangnya tujuh hari sebelum pelaksanaan di setiap kabupaten kota dan 3 hari 3 malam di sekitar lokasi acara serta mujahadah khusus panitia. Aurod mujahadah penyongsongan yaitu menggunakan bilangan 7-17. Aurad mujahadah tanpa henti hingga pada hari pelaksanaan dengan menggunakan Aurod seperti di bawah**.**

Dalam Mujahadah Penyongsongan ditambah dengan bacaan 7 x:

وَ فِيْ هَذِهِ مُجَاهَدَةِ نِصْفِ السَّنَةِ يآ اَللهُ.

7. Mujahadah Kubro

Mujahadah kubro Wahidiyah adalah mujahadah yang dilaksanakan secara berjama'ah oleh seluruh pengamal Wahidiyah dengan serempak pada setiap bulan Muharrom dan bulan rojab. Dan bagi pengamal Wahidiyah yang karena ada sesuatu udzur yang tidak bisa dielakkan supaya tetap mengikuti kegiatan mujahadah yang dilaksanakan, baik sendiri maupun berjema'ah di tempat masing-masing dengan niat makmum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Waktu pelaksanaan mujahadah kubro Wahidiyah seperti yang telah telah dibakukan Muallif Wahidiyah RA adalah dimulai pada hari Kamis malam Jum'at di antara tanggal 10 sampai dengan tanggal 16 bulan Muharram atau bulan Rojab selama 4 hari 4 malam (sampai Senin pagi).[243] Pelaksanaan mujahadah kubro ini bertempat di kedudukan PSW pusat.

Adapun rangkaian dan tema mujahadah kubro ini ada dua yaitu, pada bulan Muharram sebagai peringatan ulang tahun Wahidiyah dan haul KH. Mohammad Ma'roef (ayahanda Syaikhul-walid Muallif Wahidiyah), sekaligus memperingati tahun baru Hijriyah dan pada bulan Rojab sebagai peringatan isro' mi'roj Rasulullah Saw dan haul Muallif Wahidiyah, tema disesuaikan situasi dan kondisi.

[243] Dasar : petunjuk Muallif Sholawat Wahidiyah, yang diedarkan oleh PSW Pusat dengan Surat Pengumuman Nomor : 400/SW-XXV/A/Man/'88, ter-tanggal 12 Januari 1988).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

KARAKTERISTIK PENGANUT WAHIDIYAH

A. Implementasi Ajaran dan Amalan Wahidiyah Sebagai Pembentukan Karakter Jema'ah Wahidiyah di Kabupaten Ngawi.

Dalam ajaran Wahidiyah, terdapat pola penerapan nilai pendidikan yang berbeda. Bentuk pendidikan karakter yang dipakai dalam Wahidiyah bertumpu pada nilai-nilai ketuhanan, (*lillãh billãh)*. Terdapat beberapa komponen yang diterapkan sehingga terbentuk nilai-nilai yang diamalkan para jema'ah Wahidiyah, yaitu:

1. Pengetahuan tentang ke-Tuhanan *(knowing the Godliness*)

   Pengetahuan tentang ke-Tuhanan adalah proses pendidikan yang bersifat pengetahuan (kognitif). Disini Jema'ah Wahidiyah yang hidup dalam tingkatan sosial menangkap tindakan-tindakan moral masyarakat melalui aplikasi pemahaman ajaran. Ajaran wahidiyah yang berorientasi pada mujahadah dan dzikir dikontektualisasikan dalam perilaku-perilaku yang muncul karena adanya respon yang diterima.

   Pengetahuan tentang ketuhanan lewat mujahadah dan dzikir bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran akan ke-Esaan Tuhan. Ketulusan yang timbul dari pelaksanaan mujahadah dan dzikir ini tergambar dari ketaatan Jema'ah dalam menjalankan ibadah. Kepatuhan menjalankan shalat secar berjamaah serta menjalankan ibadah sunnah sebagi penyempurna

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah merupakan sebagai bentuk kepatuhan dan keprasahan yang dilakukan Jema'ah Wahidiyah.[244]

Pengetahuan tentang ketuhanan tersebut adalah merupkan modal dasar dalam proses pendidikan karakter pada Jema'ah Wahidiyah di kabupaten Ngawi. Pengetahuan bahwa Tuhan bersifat mutlak membawa mereka menjadi individu yang berserah diri. Bentuk penyerahan ini kemudian berimplikasi pada penjagaan perilaku yang berorientasi pada pahala dan keridloan Allah SWT.

Dalam proses pemahaman ketuhanan, Jema'ah Wahidiyah menggunakan wasilah guru (*muallif*) untuk sampai pada pemahaman ini. Menghadirkan sang Muallif ketika ketiksa bermujahadah dianggap sebagi wasilah untuk wusul. Peranan guru adalah untuk menumbuhkan kelahiran rohani dan perubahan yang menjadikan seseorang ada pertalian melalui mata rantai (*sanad*) dengan nabi Muhammad Saw. Guru disini adalah sebagai pendidik dan pembimbing untuk sampai kepada wusul, karena itu menjadi perioritas utama dalam mujahadah Wahidiyah.

Ajaran pengamalan mujahadah dan dzikir sebagai salah satu media pengetahuan ke-Tuhanan (*ma'rifatullõh*) adalah menempati posisi sentral. Dalam keseluruhan doktrin, amalan mujahadah dzikir Sholawat menjadi media untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Mujahadah dengan dzikir adalah cara yang paling mudah dan paling dinamis untuk membersihkan diri dari beban, dzikir juga merupakan obat yang menjadikan

[244] Syuhadak, *Wawancara,* 5 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hati menjadi tenang dan tentran, disamping kebutuhan akan Allah SWT. Dengan dzikirllah juga akan memberikan kekuatan dari menuju kesadaran yang tidak terperangkap dalam dualitas, penghubung langsung kepada Allah SWT yang dapat mendatangkan energi yang dapat melepaskan belenggu kehidupan dunia, karena kesemuanya selalu mengingatkan bahwa semua itu hanyalah milik Allah SWT semata dan kesana akan tempat kembali. Kesemua itu yang sumbernya sangat jelas dari ayat-ayat al-Qur'ãn, diantaranya, surat al-Ahzab ayat 41 *"Wahai orang-orang yang beriman, berdzikirlah kepada Allah dengan dzikir yang sebanyak-banyaknya"*[245]. *Dan dalam* surat ar-Ra'd ayat 28 yang berarti: "*Yaitu orang-orang yang beriman, dan hati mereka aman tentram dengan dzikir pada Allah, ingatlah dengan dzikir pada Allah itu, maka hati pun akan merasa aman dan tentram".*[246]

Mujahadah dzikir adalah sebagai sarana terpenting dalam melakukan pencapaian sepiritual, dan upaya mendekatkan diri kepada Allah SAW. Dzikir dalam Wahidiyah ini dilakukan kapan saja, terutama setelah melaksanakan ibadah wajib. Karena ibadah wajib merupakan penjabaran syari'ah, sedangkan majahadah dzikir merupakan pengalaman segi batin dari syari'ah yang dalam tasawuf disebut tarekat. Syari'at dan tarekat ini diamalkan secara seimbang dalam upaya mencari hakikat.

Dengan demikian mujahadah dan dzikir dalam Wahidiyah ini disamping bernilai ukhrawi, juga sangat bermanfaat untuk menghindarkan

[245] Mujamma; Khodim al Haramain, *al-Qur'an dan terjemahannya*, 373.
[246] Ibid., 641.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri dari penyakit mental maupun batin. Dimana sekarang banyak diderita oleh masyarakat modern dewasa ini, dengan demikian maka dzikir dapat difungsikan sebagai methode psikoterapi, karena dengan melakukan dzikir jiwa akan menjadi tentran dan hati menjadi tenang serta tidak mudah terombang-ambing oleh lingkungan gelobal yang terus berubah ini.

Dalam mujahadah dzikir terdapat sesuatu yang tersembunyi yang merupakan illuminasi (pancaran tentang ketuhanan), pusat realitas. Dalam mujahdah elemen ini diaktifkan sebagai pencarian jati diri, juga sebagai sebuah teori keadaan badaniyah, yang dasarnya tetap mengacu pada sumber kekuatan yang hakiki. Elemen ini lah yang berfungsi sebagai tabir pengetahuan tentang ketuhanan dalam mujahadah Wahidiyah.

Kemudian pengetahuan tentang ketuhanan tersebut berimplikasi pada penyelaman nilai-nilai yang terkandung dari kalimat-kalimat dzikir dan Sholawat sehingga menghasilkan pengetahuan tentang nilai-nilai ketuhanan (*knowing the god value*).

Pengetahuan-pengetahuan ini yang kemudian menjadi landasan berfikir Jema'ah Wahidiyah dalam bertindak. Bahkan menjadikan pengetahuan tentang ketuhanan ini menjadi landasan para pengikutnya dalam berfikir. Hingga pengetahuan ini membawa mereka pada pemahaman diri dan pemahaman jema'ah sosial mereka.

2. Merasakan sifat-sifat ke-Tuhanan (*Felling the Godlinees*).

Rasa sifat ke-Tuhanan ini merupakan bagian lain yang ditanamkan dalam Wahidiyah di Kabupaten Ngawi. Sisi ini merupakan sumber energi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari diri manusia untuk berbuat sesuai dengan pemahaman nilai-nilai ketuhanan. Ada beberapa aspek emosi yang dirasakan oleh para Jema'ah Wahidiyah yang menjadikan pembeda dengan jema'ah yang lainnya dalam penelitian ini. Kemudian dengan aspek tersebut semua tindakan perilaku mereka tergolongkan sebagai tindakan yang bermoral. Aspek ini adalah merupakan perasaan yang mendalam tentang kebenaran, percaya diri dan peka terhadap keadaan lingkungan sekitar serta mencintai kebenaran dan kebenaran hati.

Hati nurani adalah merupakan dasar pijakan Jema'ah Wahidiyah dalam menangkap segala bentuk tindakan diluar dirinya. Ini adalah merupakan penghayatan akan baik dan buruk yang berkaitan dengan tingkah laku yang nyata yang memerintahkan atau melarang seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Nurani berhubungan dengan realita bahwa manusia itu mempunyai kesadaran, yaitu mengenal diri sendiri dan dengan karenanya berefleksi tentang dirinya. Disinilah Jema'ah wahidiyah melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Mereka menyadari bahwa dirinya menjadi subyek dan obyek dalam lingkungannya.[247] Mereka menyadari bahwa ada sesuatu yang mereka bahasakan sebagai guru yang mengawasi segala tingkah laku dan menilai dari segi tingkah lakunya, kemudian mensyukuri sebagai pujian dan menyesali sebagai sangsi tindakannya. Ada perasaan penyesalan atas tindakan yang kurang baik yang dilakukan. Seperti penuturan pak Mujiono, ketika ia melakukan sebuah

[247] Syuhadak, *Wawancara,* 5 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan, ada intropeksi diri sehingga apabila ada tindakan atau perbuatan yang dinilai bertentangan dengan keyakinan moral yang diyakininya, maka ada perasaan penyesalan bersalah terhadap Allah SWT dan gurunya.[248]

Suara hati ini dapat mendatangkan sebuah kepedulian akan lingkungan sekitar *(emphaty),* yang kemudian kepedulian ini menjadi dasar para jema'ah Wahidiyah untuk ikut serta dalam perubahan sosial yang dikehendakinya. Tetapi usaha perubahan tersebut tidak ditempuh dengan cara mengajak, namun dilakukan langsung dengan menggugah kesadaran melalui tindakan yang riil. Ketauladanan menurutnya adalah merupakan kunci dari perubahan sosial.[249]

Nurani ini dibedakan menjadi dua macam, retrospektif dan prospektif.[250] Nurani retrospektif menilai perbuatan-perbuatan yang telah dilakukan, nurani inilah yang kemudian menilai perbuatan sehingga jika nilai salah maka akan muncul rasa penyesalan. Nurani retrospektif bertindak dalam bentuk menghukum, menuduh atau mencela dan juga memuji. Nurani prospektis melihat ke masa depan dan menilai perbuatan-perbuatan yang akan dilakukan dengan bentuk mengajak atau melarang. Kepekaan yang dirasakan dan dialami oleh Jema'ah pengamal Wahidiyah diperoleh dari nurani prospektif. Ketidakmauan berkumpul sahabat yang membawa seorang Jema'ah pada perilaku yang tidak terpuji merupakan hasil yang mendalam tentang sifat-sifat ketuhanan yang diperoleh dari mujahadah dan

[248] Ali Ridlo, *Wawancara,* Ngawi 2 Juni 2020.
[249] Mujiono, *Wawancara,*13 Mei 2020.
[250] K. Bertens*, Etika* (Jakarta: Gremedia, 2000), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dzikir.[251] Tindakan yang demikian itu bukan dimaksudkan untuk keluar dari pergaulan akan tetapi lebih dari keengganan untuk melakukan tindakan yang dilarang oleh agama dan melanggar nilai-nilai moral yang menjadi landasan perilaku yang tidak baik.

Nurani adalah bersifat individual yaitu berkaitan erat dengan pribadi masing-masing, ia hanya berbicara tentang dirinya dan tidak memberikan penilaian tentang perbuatan orang lain. Oleh karena itu tidak ada Jema'ah yang menjustis tentang tindakan orang lain, mereka berusaha untuk *husnu dhan*, merendah diri dan merasa yang lain lebih mulia darinya. Dengan nurani ini juga bisa memberikan pertimbangan pada orang lain, akan tetapi tidak ada rasa penyesalan jika orang lain tersebut tidak mengikuti masukan yang diberikan.[252]

Jema'ah Wahidiyah selalu menjunjung nilai-nilai kebenaran, karena pengetahuan yang mendalam pada kebenaran akan menghasilkan rasa cinta (*mahabah*) pada kebenaran. Kecintaan ini adalah merupakan pengumpulan pengetahuan akan nilai-nilai kebenaran. Cara mereka dalam hal meluruskan perilaku yang menyimpang dari kebenaran, mereka lebih memilih untuk menghindar dan ingkar terhadap bentuk kebatilan adalah menjadi pilihan mereka dalam memperbaiki penyimpangan tersebut. Mereka dalam menyelesaikan bentuk penyimpangan dengan langsung memberikan suri tauladan bagaimana dan berperikaku yang benar.[253]

---

[251] Rokhim, *Wawancara*, Ngawi 7 Juni 2020.
[252] Wafiq, *Wawancara*, Ngawi, 6 Juni 2020.
[253] Nur Ahmadi, *Wawancara*, Ngawi 2 juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu dalam memahami dan menghayati doktrin nilai-nilai ketuhanan juga merangsang tumbuhnya kesadaran bahwa Allah SWT menciptakan manusia dan jin dengan kedudukan yang sama, tanpa membedakan suku, ras dan bangsa antara satu dengan yang lainnya.Allah Swt tidak membedakan hamba-hambanya dari kedudukan, harta dan pangkat yang disandangnya, tapi Allah membedakannya amal dan ketaqwaan hamba-hambanya. [254] Atas dasar persamaan ini akhirnya dapat menumbuhkan sikap percaya diri, bahwa setiap hambanya memiliki hak yang sama di sisi Allah SWT dan memiliki kesempatan yang sama dalam takarub dengan-Nya.

Menurut Lauster bentuk kepercayaan diri adalah keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukan, optimis yakni sifat positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan. Dan obyektif yakni orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bertanggung jawab dan realistis.[255]

Demikian pula dalam diri jema'ah Wahidiyah, kepercayaan diri yang diperlihatkan merupakan keyakinan dan sikap terhadap potensi dan anugerah yang di berikan Allah SWT. Keyakinan itu terlihat diawali dengan perkembangan konsep diri. Dan konsep diri adalah merupakan salah satu model penyesuaian diri tentang pengetahuan sifat-sifat ketuhanan dengan

[254] Sobari, *Wawancara,* 12 Mei 2020.

[255] P. Lauster, *Tes Kepribadian,* Cacilia (Yogjakarta: Kanisius, 1997), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi sosial yang melingkupinya. Keyakinan memilih sebuah tindakan yang didasarkan pada aturan-aturan moral yang diyakini merupakan salah satu bentuk percaya diri yang tergambar dalam individu pengikut Jema'ah Wahidiyah. [256] Misalnya dalam menjalankan pekerjaan walaupun itu dipandang sebelah mata sebagai pedagang sayur keliling akan tetapi karena keyakinannya bahwa pekerjaan tersebut tidak melanggar nilai-nilai moral dan aturan agama, maka pengikut jema'ah tersebut akan melakukannya dengan senang hati dan penuh keikhlasan.

3. Aplikasi nilai ke-Tuhanan (*acting the godliness*)

Penerapan aplikasi nilai ke-Tuhanan *acting the godliness* ini adalah merupakan pengetahuan dan perasaan tentang nilai-nilai ke-Tuhanan terwujud dalam tindakan nyata. Tindakan ini adalah merupakan hasil dari dua hasil dua komponen karakter lainnya, yaitu *knowing the Godliness dan Felling the Godlineess.* Penerapan nilai ketuhanan ini di dorong oleh kemampuan yang dimiliki Jema'ah pengamal wahidiyah dalam penyerapan nilai-nilai ketuhanan tersebut. Kemampuan tersebut dimiliki setiap individu jema'ah lewat pemahaman dan penyerapan nilai-nilai melalui mujahadah dzikir yang ditempuh oleh masing-masing Jema'ah yang menekankan pada ketaatan dalam beribadah. Dari ketaatan beribadah ini yang selanjutnya tertanam nilai-nilai moral yang dengan suka rela penuh kesadaran dilakukan untuk mendapatkan ridha Allah Ta'ala dan guru.[257]

---

[256] Adnan, *Wawancara,* 11 Mei 2020.
[257] Shaleh, *Wawancara,* 25 Mei 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sikap kepatuhan pada guru juga menjadikan para pengikut Jema'ah wahidiyah memegang teguh prinsip-prinsip moral yang bersumber dari nilai-nilai ketuhanan yang dipahaminya. Kemampan atau kopetensi yang menjadi dasar aplikasi nilai-nilai moral tersebut merupakan suatu karakteristik yang mendasar dari pengikut jema'ah Wahidiyah. Kopetensi yang merupakan bagian dari kepribadian seseoarang yang tertanan didalamnya akan dapat mempengaruhi tindakan dan perilakunya.

Kemampuan dan kopetensi yang didapat oleh Jema'ah wahidiyah tertanam seiring dengan penanaman ajaran yang dipraktikkan dalam mujahadah. Sedangkan nilai –nilai yang terintegrasi dalam ajaran wahidiyah juga menjadikan faktor dalam pembentukan karakter jema'ah. Nilai-nilai yang terintegrasi dalam ajaran mujahadah wahidiyah menjadi faktor pembentukan karakter Jema'ah. Menurut penuturan Joko Prasetya, dalam pembentukan kopetensi ini bahwa spirit dorongan dari dalam yang memerintahkannya untuk selalu berbuat baik pada yang lainnya. dorongan ini diperoleh ketika sudah sungguh-sungguh dalam mengamalkan mujahadah dzikir Sholawat dengan konskuwen yang belum pernah dirasakan sebelum masuk Wahidiyah.[258] Dan dorongan inilah yang menjadi salah satu karakteristik kopetensi.[259]

Selanjutnya sebagai adanya respon yang konsisten dari penerapan amalan-amalan yang dilakukan jema'ah Wahidiyah akan memunculkan

[258] Joko Prastyo, *Wawaancara*, Ngawi, 7 Mei 2020.

[259] Mifta Thaha, *Perilaku Organisasi, konsep dasar dan Aplikasinya* (Jakarta: raja Grafindo Persada, 1996), 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sifat (*trait*) sebagai perantara kepada tindakan yang konsisten. Sifat yang dihasilkan dari respon teologis tersebut berupa persaudaraan yang universal, kesetaraan dan keadilan sosial. Sifat-sifat tersebut muncul dari pemahaman dan perenungan ketauhidan dalam dzikir dan mujahadah Sholawat.

Penyatuan dari *knowing the Godliness dan Felling the Godlineess* teraplikasi dalam tindakan dan juga didorong oleh kopetensi dan keinginan untuk selalu mengabdi kepada Allah SWT dan berbakti kepada guru atau mursyid. Keinginan tersebut tidak lepas dari dorongan yang mendasari jamah ikut dan mengamalkan ajaran wahidiyah di kabupaten Ngawi. Keinginan itu di motivasi keinginan untuk memperoleh ketenangan batin dalam meningkatkan ketaqwan kepada Allah *ta'ãla*.[260] Dengan dorongan yang hampir sama untuk meningkatkan ketaqwaan dalam beribadah, maka dorongan untuk melakukan sifat-sifat yang relevan dengan nilai-nilai ketuhanan menjadi terpraktikkan secara menyeluruh.

Tentang pemahaman ke-Tuhanan, Jema'ah Wahidiyah bersumber pada ketauhidan dengan memupuknya melalui mujahadah dan dzikir. Agar ketauhidannya tetap suci dan murni, maka ada dua ajaran pokok. Pertama, ajaran agar mensucikan diri dari segala bentuk singkristisme yang merusak kemurnian ketauhidan. Hal ini dipahami melalui pengetahuan tentang ketuhanan. Kedua, ajaran untuk mengaplikasikan keyakinan dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Hal ini yang dimaksud dengan *acting the godliness*.

[260] Syuhadak, *Wawancara,* 28 Mei 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pengaplikasiannya, seseorang yang bersaksi akan keesaan Allah SWT, tuntunan yang utama adalah bentuk mengaktualisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam tauhid menjadi realita sosial yang membawa pada keberkahan dan rahmatan lil'alamin bagi umat manusia. Ia tidak hanya shaleh individu, namun juga harus shaleh dalam sosial. Seorang individu muslim selain ia menunjukkan loyalitas dalam beribadah kepada Tuhannya, ia juga harus mampu membangun hubungan harmonis antar sesama manusia. Misi sosial dan berkeadilan menjadi ruh tauhid yang hidup yang mengharuskan seseorang menunjukkan solidaritas dan derajat yang sama terhadap sesama manusia.

Dalam hal ketauhidan ini, Jema'ah Wahidiyah di kabupaten Ngawi, mereka mampu menyelaraskan antara kebutuhan individu dan kebutuhan masyarakat serta mampu menyeimbangkan dua kebutuhan tersebut dalam satu rangkaian di mana kebutuhan individu terhadap kebebasan mutlak menjadi kelanjutan bagi kebutuhan sosial terhadap keadilan menyeluruh. Dengan kata lain, tauhid dapat menjadikan regulasi sosial sebagai sarana bagi keadilan dan kesejahteraan sosial semuanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAGAN 1

Pembentukan Karakter Jema'ah Wahidiyah

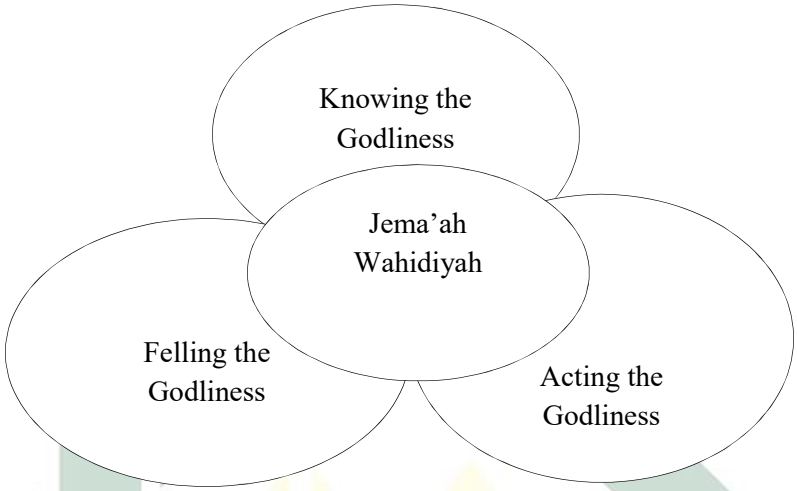

Keterangan:

1. *Knowing the Godliness* (pengetahuan ke-Tuhanan) bagi pengamal Wahidiyah untuk mengamalkan ajarannya perlu mengetahui secara kognitif tentang pengetahuan ajaran dan amalan Wahidiyah. Dalam hal ini Guru dan setiap Jema'ah yang telah mengamalkannya, mereka menyiarkan pada yang lainnya tentang Wahidiyah. Setelah mereka mengetahui tentang amalan Wahidiyah kemudian guru atau penyiar mengajak Jema'ah untuk mengamalkan ajaran tersebut, maka selanjutnya Jema'ah menuju pada tahap yang kedua, yaitu:
2. *Felling the Godliness*, yaitu merupakan aspek lain yang ditanamkan pada Jema'ah Wahidiyah di Kabupaten Ngawi dalam rangka untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai ke-Tuhanan (*lillãh billãh*). Dalam tataran ini yang dilihat adalah aspek emosional para Jema'ah dalam mengamalkan ajaran mujahadah Wahidiyah. Jema'ah dilatih untuk menghayati perbuatan baik dan perbuatan buruk yang berkaitan dengan sifat, sikap dan perilaku yang nyata. Akhirnya jema'ah memiliki sifat emphaty pada yang lain kemudian kepedulian ini menjadi dasar para jema'ah Wahidiyah untuk ikut serta dalam perubahan sosial yang dikehendakinya. Setelah jema'ah Wahidiyah memiliki dua sifat tersebut, selanjutnya Jema'ah Wahidiyah menuju pada
3. *Acting the Godliness*, menunjukkan pengetahuan dan perasaan tentang ke-Tuhanan terwujud dalam tindakan dan perilaku yang nyata bagi jema'ah. Ajaran Wahidiyah yang sudah diajarkan, seharusnya sudah menjadi rutinitas amaliah bagi Jema'ah. Ketiga hal tersebut di atas adalah merupakan satu rangkaian sistem amaliah Wahidiyah bagi Jema'ahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan Penganut Wahidiyah di Kabupaten Ngawi.

Pengaruh Wahidiyah terhadap para pengikutnya terlihat sangat jelas dalam pelaksanaan ritual keagamaan. Mereka menjadi terpatri oleh suatu sistem dan tehnik tertentu dalam bermujahadah dan berdzikir sebagaimana yang telah diajarkan oleh Muallif dan guru. Secara umum mereka merasakan kebiasaan baru ini karena memang mereka sudah menyerahkan dirinya kepada sang guru atau mursyid. Demikian itu mereka menekuni amalan wahidiyah akan menjadikan kehidupannya merasa menjadi lebih tenang dan tentram. Bagi pengikut Wahidiyah mereka merasa sangat tenang dan ikhlas ketika bermujahadah mengamalkan ajaran yang diterimanya.

Dalam penuturan seorang Jema'ah, ia menyampaikan,

> bahwa dengan mengikuti mujahadah, hati menjadi terasa lebih tenang seperti firman Allah SWT yang artinya "Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram" kalau sudah terbiasa mengamalkan ajaran Wahidiyah seperti yang kami rasakan, bahkan bisa menjadi suatu keharusan, hingga kami ingin selalu mengikuti apa yang telah dawuhkan sang guru.[261]

Perilaku yang kemudian muncul adalah apa yang dirasakan olehnya lebih mengarah pada kepuasan diri didalam hati. Terdapat perasaan lebih menerima apapun yang ditaqdirkan Allah ta'ala. Selain itu, dlam menjalani kehidupan, Suhadak mengaku lebih ikhlas dan lebih untuk tidak membicarakan tindakan orang lain. Perasaan yang timbul adalah pengakuan bahwa dirinya tidak lebih baik dari yang lain. Menurut penuturannya,

[261] Suhadak, *Wawancara*, 1 Mei 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam dunia tasawuf, ingkar dalam hati dimaknai sebagai bentuk tawadu', bahwa saya tidak berhak untuk melarang orang lain, karena belum tentu saya lebih baik dari padanya. Dalam kondisi seperti ini saya lebih memilih untuk mendoakannya. Ia menuturkan "*Barang siapa di antara kamu yang melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubah (mengingkari) dengan tangannya, jika tidak mampu hendaklah ia merubah (mengingkari) dengan lisannya, jika tidak mampu hendaklah ia merubah dengan hatinya, dan itulah keimanan yang paling lemah". (HR. Muslim no. 49).* Perasaan seperti itu menjadikan pengikut Wahidiyah lebih memilih jalan yang terakhir untuk mendoakannya walaupun hal tersebut adalah paling lemahnya iman.[262]

Pengikut Wahidiyah pada umumnya merasakan perubahan sifat, sikap dan perilaku dalam kehidupan, baik yang berhubungan dengan ibadah langsung dengan Allah SWT atau atau hubungan dengan yang lainnya melalui proses pembiasaan yang dilakukan setiap saat. Dan dengan semangat utama yaitu untuk meningkatkan keimanan, keislaman dan keikhsanan hanya untuk menggapai rida Allah SWT.

Kehidupan keagamaan yang muncul di komunitas para pengikut jelas menunjukkan hubungan yang positif, dimana yang sebelumnya mereka mengaku didalam menjalankan ibadah kurang stabil dan istiqamah, tetapi setelah masuk Wahidiyah terasa semakin khusu' dan mantap. Dari situ kelihatan bahwa peningkatan keimanan dan ketaqwaan menjadi harapan para penganut Wahidiyah. Disamping itu, dalam menjalani kehidupan mereka

[262] Wafiq, *Wawancara,* Ngawi, 2 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cenderung berserah diri, yang terpenting adalah selalu berusaha dan bekerja keras dengan niat memperoleh ridlo Allah SWT. Hal ini adalah merupakan sifat, sikap dan perilaku Jema'ah Wahidiyah dalam membangun semangat kerja.

Jadi dorongan utama pada umumnya para penganut Wahidiyah tidak lebih dan tidak kurang adalah untuk meningkatkan keimanan. Mereka menyadari bahwa kehidupan dunia hanya semantara, dan kehidupan akhirat jauh lebih kekal dan abadi, maka mempersiapkan dan membekali diri untuk hari akhir merupakan suatu keharusan. Salah seorang yang peneliti temui, ia menuturkan,

Saya mengikuti Wahidiyah atas ajakan teman, miskipun saya belum mampu mengamalkan mujahadah dan dzikir, akan tetapi menurut ajaran sang guru cukup dengan membaca Fatihah saja, atau membaca "*yã sayyidî yã rosulallõh"* diulang berkali-kali selama kira-kira sama waktunya jika mengamalkan Wahidiyah secara lengkap, yaitu lebih kurang 30 menit. Kalau itupun belum mungkin, boleh berdiam saja selama waktu yang sama, dengan memusatkan hati dan perhatian berkonsentrasi kepada Alloh Swt, dan memuliakan serta menyatakan rasa cinta semurni-murninya dengan rasa istihdlor di hadapan junjungan kita Rasulullah *Shollalloohu Alaihi Wasallam*, sudah termasuk mengamalkan dan ibadah.[263]

Perubahan yang terjadi dari pengikut wahidiyah, bahwa mereka setelah mengikuti ajaran Wahidiyah merasa keinginan untuk selalu berbuat baik dan jiwanya merasa lebih tenang dan tentram yang mana hal itu belum pernah terjadi sebelumnya. Seperti penuturan salah satu responden pak Mahmud,

Bahwa saya setelah mengikuti wahidiyah dengan ikut aktif bermujahadah dan dzikir, saya merasa tenang dalam menghadapi hingar bingarnya kehidupan dunia. tapi sebelumnya kadang ada perasanan kurang percaya diri, hidup terasa

[263] Yetno, *Wawancara*, Ngawi, 9 Mei 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terumbang ambing dan merasa minder, alhamdulilah sekarang sudah tenang dan perasaan tersebut sudah menjadi hilang.[264]

Dalam kehidupan keagamaan yang terjadi di lingkungan para penganut Wahidiyah jelas menunjukkan korelasi yang positif. Dimana sebelum mengikuti mujahadah, mereka mengaku bahwa ibadahnya kurang stabil, namun setelah masuk Wahidiyah terasa hidupnya makin tentram. Tampaklah bahwa peningkatan keimanan dan keshalehan mereka baik individu maupun kesalehan sosial menjadi tujuan para penganut ajaran ini.

Ajaran Wahidiyah tidak hanya dapat mempengaruhi perilaku Jema'ah melalui perubahan keagamaan mereka akan tetapi juga mempengaruhi pada pola kihidupan sosial mereka. Misalnya menurut penuturan Latif, ia sebelum masuk dalam wahidiyah, rasa kepedulian dan rasa empati untuk membentuk perilaku masyarakat dalam lingkungannya sangat minim sekali. Akan tetapi setelah ia mengikuti ajaran wahidiyah, ada banyak hubungan antara jamah Wahidiyah yang berasal dari berbagai daerah. Pola hubungan tersebut menuntunya untuk selalu melakukan hubungan sosial, sehingga ia terdorong kepeduliannya untuk membentuk memperbaiki akhlak di lingkungannya. Disamping itu menunjukkan bahwa dalam bergaul antara Jema'ah satu dengan yang lainnya lebih memandang kemulyaan manusia itu dilihat pada sisi ketaqwaannya. Hal ini bisa dilihat cara mereka berpakaian ketika mengikuti mujahadah, dengan menanggalkan simbul-simbul keduniaan yang menunjukkan akan kesetaraan dan kesamaan derajat antara sesama manusia.[265]

---

[264] Mahmud, *Wawancara*, Ngawi, 1 Juni 2020.

[265] File note observasi lapangan, Ngawi, 5 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam komunitas pengikut Wahidiyah, hubungan sosial diantara Jema'ah dirasakan sangatlah kuat. Kedekatan persudaran dan hubungan sosial ini digambarkan sebagi layaknya saudara. Kedekatan hubungan persaudaraan antara Jema'ah ini kelihatan ketika mereka berangkat menuju tempat kegiatan mujahadah. Mereka berangkat dengan berangakat dengan bersama-sama secara rombongan dengan mencarter bus, minibus dan kendaraan yang lainnya. Dan bila kegiatan itu sifatnya lokal seperti dalam satu desa atau kecamatan, mereka berangkat dengan saling menghampiri diajak berangkat bersama-sama.[266]

Menurut penuturan salah seorang jamah yang peneliti temui dirumahnya, bahwa ajaran Wahidiyah pada dasarnya adalah selain membentuk keshalehan individu juga membentuk keshalehan sosial, sehingga yang paling menonjol adalah membantu oarng sasamanya, terlebih-lebih terhadap orang yang membutuhkan pertolongan. Beliau menuturkan, miskipun seseorang yang pas-pasan namun apabila ada orang lain yang lebih membutuhkan, maka harusalah mendahulukan kepentingan orang lain tersebut. Semangat tasawuf harus selalu didasari pada akhlak yang mulia, sehingga kunci untuk dikatakan saleh sosial itu terletak pada ajaran cinta kasih sesama hamba, walaupun begitu, tidak semua jama'ah mampu menjalankannya, mungkin dikarenakan kondisi keterbatasannya.[267]

Selanjutnya peneliti mendatangi suatu daerah pinggiran kabupaten Ngawi yaitu kecamatan Pitu desa Selopuro, di desa tersebut banyak

[266] Latif, *Wanawancara,* 7 Juni 2020.
[267] Shaleh, *Wawancara*, 8 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakatnya mengikuti Jema'ah Wahidiyah. Dalam kesempatan tersebut peneliti berbincang-bencang dengan pak Sunar tentang Jema'ah Wahidiyah di desanya, ia menuturkan,

bahwa mujahadah Wahidiyah di daerahnya banyak membawa manfaat terutama tentang pemahaman keagamaan serta membawa perubahan yang signifikan bagi realitas kampung di sekitarnya terutama dalam perubahan sosial. Dulu disini karena termasuk daerah pinggiran dan teresolasi oleh bengawan solo, masyarakatnya masih awam tentang agama. Akan tetapi setelah adanya aktifitas kegiatan mujahadah Wahidiyah, kemudian banyak masyarakat dan pemuda-pemudanya ikut dan memperoleh pemahaman agama dan akhlak, Seperti yang bapak lihat hari ini.[268]

Hal berbeda apa yang alami oleh pak Latif, ia yang setiap waktunya bersentuhan bekerja sebagai pedagang beras yang langsung dengan dunia luar menuturkan,

Bahwa dengan mengikuti mujahadah Wahidiyah ada sesuatu yang selalu mengingatkan dari dalam untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela. Jika saya ingin melakukan sesuatu yang dilarang oleh agama, saya selalu merasakan seakan-akan ada yang mengawasi (guru dan Allah SWT), dengan karenanya saya akan sadar bila perbuatan tersebut dilarang. Selain itu setelah mengikuti mujahadah Wahidiyah hati menjadi tenang dan tentram dalam menghadapi gemerlapnya dunia. Yang mana sebelumnya sifat memandang jelek kepada sering muncul, al-hamdulillãh dengan lillãh billãh setelah mengamalkan mujahadah Sholawat dan dzikir empat puluh hari, perasaan tersebut sudah lenyap. Sekarang saya masih aktif dan juga selalu mengikuti kegiatan-kegiatan mujahadah, baik harian, mingguan, bulanan, ...di samping itu didalam menjalankan ibadah shalat dan ibadah sunnah yang lainnya menjadi tambah khusu'.[269]

Dalam mengikuti Wahidiyah, pengaruh yang mengarah pada ketenangan dan ketentran jiwa dirasakan oleh kebanyakan pengikutnya. Hal tersebut juga diraskan oleh jema'ah yang lainnya pak Adnan. Menurutnya adanya ketenangan batin sehingga dalam menjalankan ibadah lebih tambah

[268] Sunar, *Wawancara,* Ngawi 3 Juni 2020.

[269] Latif, *Wawancara,* 2 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khusu' merupakan perubahan yang nyata yang dirasakan. Selain itu juga merasa lebih istiqomah dalam menjalankan ibadah-ibadah wajib dengan berJema'ah dan menjalankan ibadah sunnah lainnya. Disamping itu terasa adanya perubahan yang meningkat yang berhubungan dengan perilakunya.[270]

Selain itu yang dirasakan adalah adanya dorongan untuk semangat berbuat lebih baik dan bekerja lebih keras. Menurutnya pandangan orang yang mengatakan bahwa dengan mujahadah Wahidiyah membatasi ruang gerak Jema'ah dengan hal-hal duniawi adalah tidak benar. Justru ajaran wahidiyah mengajarkan semangat bekerja dengan istiqomah untuk menyeimbangkan antara kehidupan duiawi dan ukhrowi.

Pelaksanaan ajaran yang dilakukan oleh pnganut wahidiyah di kabupaten Ngawi berimplikasi kepada perubahan perilaku keagamaan maupun hubungannya dengan komunitas sosial. Perubahan tersebut adalah berkaitan dengan pemahaman tentang nilai-nilai tauhid yang teritegrasi dalam setiap ajaran. Karena dalam Wahidiyah pengamalan ajarannya tidak hanya berhenti pada pelaksanaan mujahadah dan dzikir, akan tetapi pengamal ajarannya juga mengarahkan pada kesempurnaan akhlak yang diukur dari sifat, sikap dan perilaku dalam ranah sosial.

Perubahan perilaku adalah merupakan reaksi seseorang terhadap setimulus yang muncul, baik itu dari dalam maupun dari luar. Sifat, sikap dan tindakan merupakan salah satu faktor dominan yang dapat mempengaruhi

[270] Adnan, *Wawancara*, 5 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu, jema'ah atau masyarakat, untuk melihat sifat, sikap dan perilaku yang menggambarkan kondisi perubahan penganut Wahidiyah.

Pengaruh Wahidiyah terhadap jema'ahnya sangat kelihatan nyata dalam pengamalan ritual keagamaan. Mereka menjadi terjalin oleh suatu sistem dan cara tertentu dalam bermujahadah dan berdzikir khususnya yang diajarkan oleh guru atau muallif Wahidiyah. Kebanyakan mereka menikmati kebiasaan baru ini karena memang mereka sudah menyerahkan jiwanya kepada guru. Dan bagi yang masuk kategori ini, menjalani amalan mujahadah dan dzikir akan menjadikan kehidupannya lebih tentram dan menenangkan.

Perubahan sikap ketaqwaan yang didapat banyak tergambarkan dari tindakan dan perilaku Jema'ah. Tidak hanya dalam ketaatan beribadah akan tetapi juga berimplikasi pada tindakan dan perilaku sosial lainnya seperti dalam hubungan bermasyarakat. Peningkatan nilai-nilai keagaman ini membimbing Jema'ah untuk tetap berada pada jalur aturan-aturan agama. Penganut wahidiyah yang bekerja pada sektor perdagangan, ia dalam menekuni pekerjannya selalu niat beribadah untuk mencari keridhoan Allah Swt.[271] Dan bagi seorang yang menjadi pengajar, selalu mengedepankan keberkahan terhadap ilmu yang diajarkannya.[272]

Jema'ah pengikut Wahidiyah pada umumnya mereka merasakan perubahan sikap dan perilaku dalam kehidupan, baik yang berkaitan ibadah (hubungan langsung dengan Allah SWT) maupun yang berkaitan dengan

[271] Sulik, *Wawancara,* Ngawi , 3 Juni 2020.
[272] Masruf, *Wawancara,* Ngawi, 4 Juni 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mu'amalah (hubungan antara sesama manusia). Dengan motivasi utama Jema'ah pengikut Wahidiyah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang kesemuanya tiada lain hanya untuk mencari keridaan Allah SWT. Mereka menyadari bahwa kehidupan dunia ini hanyalah sementara, sedangkan kehidupan akhirat jauh tanpa batas kekal dan abadi. Oleh karena itu mempersiapkan dan membekali diri merupakan suatu keharusan dalam rangka untuk mencapai kehidupan bahagia yang hakiki di akhirat nanti.

Kondisi kehidupan keagamaan yang terjadi di lingkungan para pngikut Wahidiyah jelas menunjukkan korelasi yang positif. Sebelum mereka mengikuti dan bergabung pada Wahidiyah, mengakui bahwa ibadahnya kurang istiqomah, bahkan dalam melaksanakan ibadah saja masih kurang, tetapi setelah masuk Wahidiyah terasa ibadahnya bertambah semakin mantab dan istiqomah. Dengan demikian tampak nyata bahwa peningkatan keimanan dan ketaqwaan menjadi tujuan utama para jema'ah dalam menjalani kehidupan yang penuh makna.

Mujahadah, dzikir dan doa yang merupakan ajaran inti, menjadikan Jema'ah wahidiyah dalam menjalankan semua aktifitas dan tindakannya hanya mengharapkan hasil yang akan diperoleh kepada Allah SWT. Dengan sikap seperti ini menjadikan mereka selalu ikhlas dan mendapatkan apapun hasil dari usaha yang telah mereka lakukan. Sikap yang demikian itu membawanya pada kepuasan diri dan ketenangan hati.

Jema'ah pengamal wahidiyah dalam bermujahadah, tidak hanya untuk menjernihkan hati, dan ma'rifat (sadar) kepada Allah dan Rasul-Nya akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi berimplikasi pada keprasahan diri dalam beribadah hanya kepada Allah dan Rasul-Nya (*lillãh billãh, li al-Rosul bi al-Rosul*). Kesaksian bahwa tidak ada kekuatan dan kepasrahan hanya selain kepada Allah SWT menuntut mereka pada kesadaran bahwa manusia tidak memiliki kekuatan apapun di dunia ini melainkan hanya kepada Allah SWT. Hal inilah yang menyebabkan penganut Wahidiyah memahami akan tugas dan porsi sebagai hamba.

Ketenangan dan ketentraman hidup yang didapat penganut Wahidiyah muncul melaui respon terhadap perinta-perintah Allah SWT dan Rasul-Nya dalam al-Qur'ãn dan al-Hadĩth yang mereka pahami lewat pengamalan ajaran yang telah di sampaiakan oleh guru. Mereka mempercayai bahwa dengan mujahadah dan dzikir mereka akan memperoleh ketentraman hidup dan ketenangan hati. Ketentraman dan ketenangan ini diyakini sebagai wasilah yang dapat menghantarkan pada kehidupan yang bahagia. Sikap dan perilaku yang muncul yang dirasakan mengarah pada kepuasan diri dan menerima apapun terhadap apa yang dialaminya. Dan dalam menjalani kehidupan, mereka lebih ikhlas terhadap pemberian Allah SWT serta lebih bisa menjaga diri untuk tidak su'udhan dan memperbincangkan orang lain.

Demikian itu dapat dilihat dari sikap berserah diri dalam mengarungi kehidupan dan selalu bisa mensyukuri terhadap apa yang diusahakannya. Motivasi utama kebanyakan para pengikut Jema'ah wahidiyah tiada lain adalah untuk meningkatkan keimanan. Sepenuhnya mereka menyadari bahwa kehidupan dunia ini hanyalah sementara, sedangkan kehidupan akhirat jauh lebih abadi, maka mencari mempersiapkan diri dan mencari bekal merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu keharusan. Pengikut Jema'ah wahidiyah pada umumnya merasakan perubahan dalam perilaku kehidupan, baik yang berhubungan dengan ibadah maupun yang berhubungan dengan mu'amalah.

Dalam kehidupan keagaman yang terbentuk di kalangan pengikut jelas menunjukkan korelasi yang positif. Sebelum masuk mengukti wahidiyah, mereka mengaku bahwa ibadahnya masih kurang sempurna, tetapi dengan masuk mengikuti mujahadah Wahidiyah, terasa ibadahnya semakin khusu' dan istiqamah. Dengan demikian jelasalah bahwa peningkatan keimanan dan kesalehan menjadi tujuan utama. Akan tetapi dari masing-masing individu pengikut memiliki dan merasakan perubahan yang berbeda-beda pada diri mereka, yaitu sesuai dengan kesungguh-sungguhan dan kosentrasi penghayatan dari pengamalan mujahadah dan dzikir yang diterima dari sang guru. Hasil dari pemahaman dan pengamalan tersebut merupakan suatau prestasi yang luar biasa, karena dapat memberi pengaruh pada perubahan sosial keagamaan dari perilaku yang kurang baik menjadi lebih baik dan dari yang negatif menjadi positif.

Di kalangan para pengikut Jema'ah Wahidiyah, terasa hubungan sosial di antara mereka dirasakan sangat terjalin lebih erat dan kuat. Sangat jarang dijumpai perbedaan diantara mereka, kalaupun ada, maka hal itu dapat diselesaikan dengan cara kekeluargaan dan musyawarah. Potensi demikian memunculkan pola persaudaran sejati yang jarang ditemui dan sangat berharga, terlebih-lebih dalam kehidupan modern yang penuh persaingan dan tantangan yang dimonopoli oleh semangat individualis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ajaran kesalehan sosial yang paling berpengaruh adalah saling membantu diantara jema'ah, terutama kepada mereka yang lebih membutukan pertolongan. Meskipun mereka dalam keadaan seadanya, tetapi apabial ada orang lain yang lebih membutuhkan, maka harus mendahulukan kebutuhan orang lain. Semangat tasawuf selalu dilandasi pada perilaku dan akhlak yang mulia. Sehingga kata kesalehan sosial itu terletak pada ajaran cinta kasih sayang kepada sesamama hamba. Walaupun demikian tidak semua jama'ah dapat melakukannya, dikarenakan keterbatasan keadaan ekonomi yang pas pasan. Oleh karena itu apabila tidak mampu, seperti dalam ajarannya, mereka akan membantu lewat wasilah aurod mujahadah, dzikir dan doa agar dimudahkan dalam hal ekonomi dan keuangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAGAN 2
Proses Perubahan Sosial Keagamaan
Penganut Wahidiyah

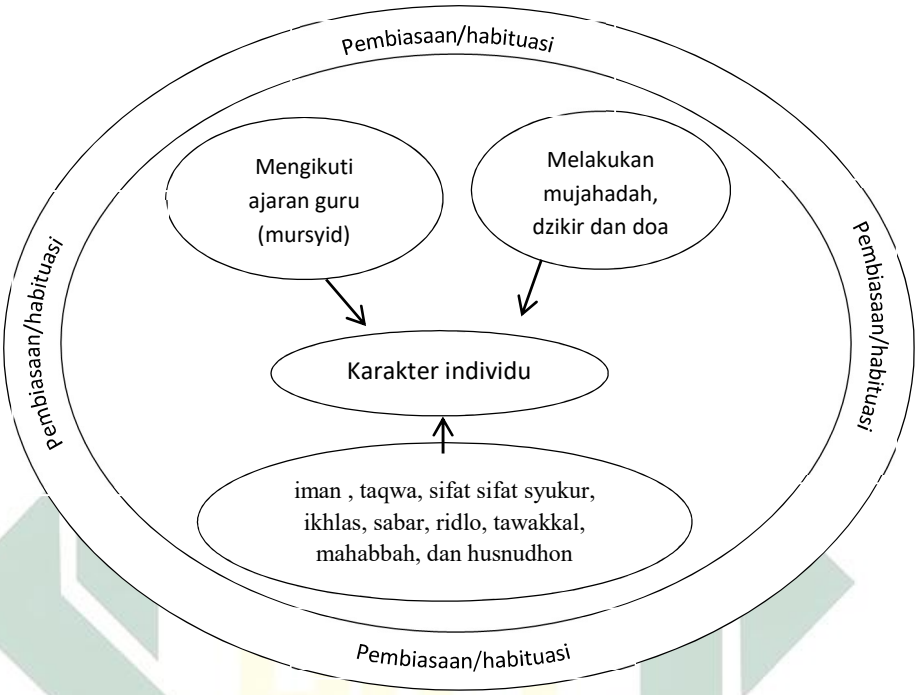

Keterangan:

Proses pendidikan karakter bagi jema'ah Wahidiyah ialah guru atau penyiar menyampaikan tentang ajaran Wahidiyah sehinggah mereka mengetahui nilai-nilai moral yang telah diajarkannya (*moral knowing*). Ajaran tersebut menjadi bahan renungan jema'ah Wahidiyah untuk olah rasa dan olah jiwa sebagai energi untuk melakukan mujahadah dan dzikir (*moral feeling*). Dengan melakukan mujahadah dan dzikir adalah merupakan ajaran dan amalan yang dilakukan oleh jemaah Wahidiyah. Mujahadah yang dilakukan secara terus menerus (*istiqomah*) akan membentuk sifat keimanan, ketaqwaan, sifat *syukur, ikhlas, sabar, ridlo, tawakkal, mahabbah,* dan husnudhon dan lain sebagainya, merupakan perwujudan moral action. Bahwa sifat/*trait* , *habit* dan *atitud* iman , taqwa, sifat sifat *syukur, ikhlas, sabar, ridlo, tawakkal, mahabbah,* dan *husnudhon* dan lain sebagainya yang dilakukan secara rutinitas akan terbentuk pembiasaan (*habituasi*) yang akan menjadikan karakter individu yang baik yang akan mempengaruhi perilaku sosial keagamaan bagi jema'ah Wahidiyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAGAN 3

Proses Perubahan Sosial Keagamaan

Penganut Wahidiyah

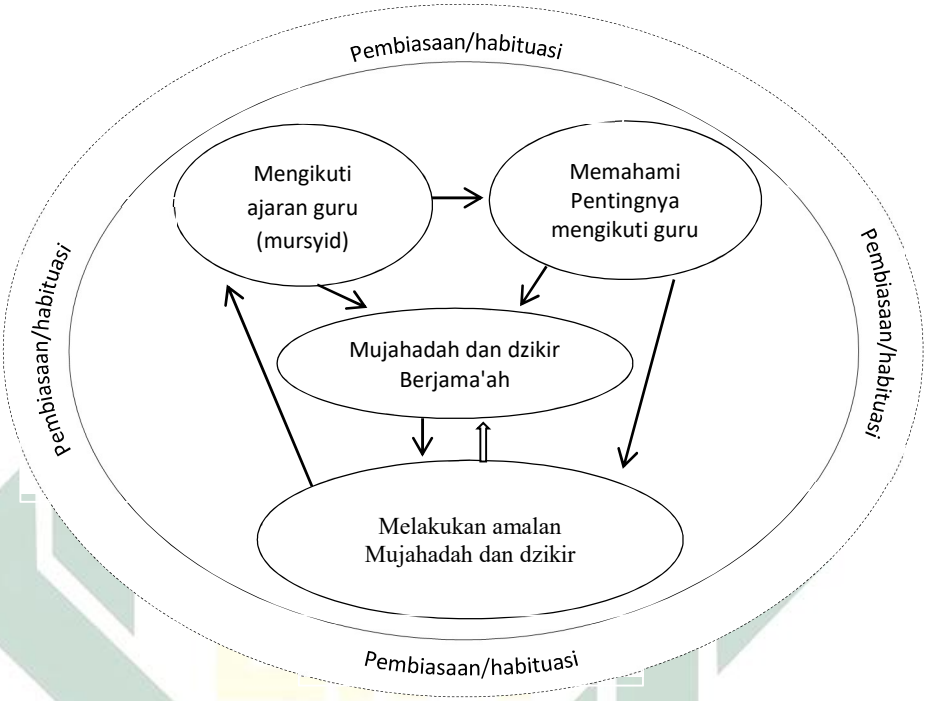

Keterangan:

Bahwa dalam proses melakukan perubahan sosial keagamaan penganut Wahidiyah, mereka terlebih dahulu harus mengikuti mujahadah permulaan (mujahadah empat puluh hari) yang diajarkan oleh guru (mursyid) agar mereka mempunyai ikatan yang kuat antara pengamal (murid) dan guru (mursyid). Setelah memahami pentingnya mujahadah dalam mengikuti ajaran Wahidiyah akan menumbuhkan hati untuk selalu bermujahadan, dzikir dan doa baik secara individu maupun secara berjema'ah, dan jika perilaku individu bisa terbentuk dengan selalu bermujahadah, dzikir dan doa maka akan mengkontruksi sosial menjadi jema'ah yang selalu mengadakan kegiatan mujahadah dan dzikir yang dilakukan secara berjamah. Hal seperti ini yang disebut sebagai suatu perubahan sosial untuk mengkontruksi sosial jema'ah Wahidiyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAGAN 4

Proses Perubahan Sosial Kegamaan

Penganut Wahidiyah

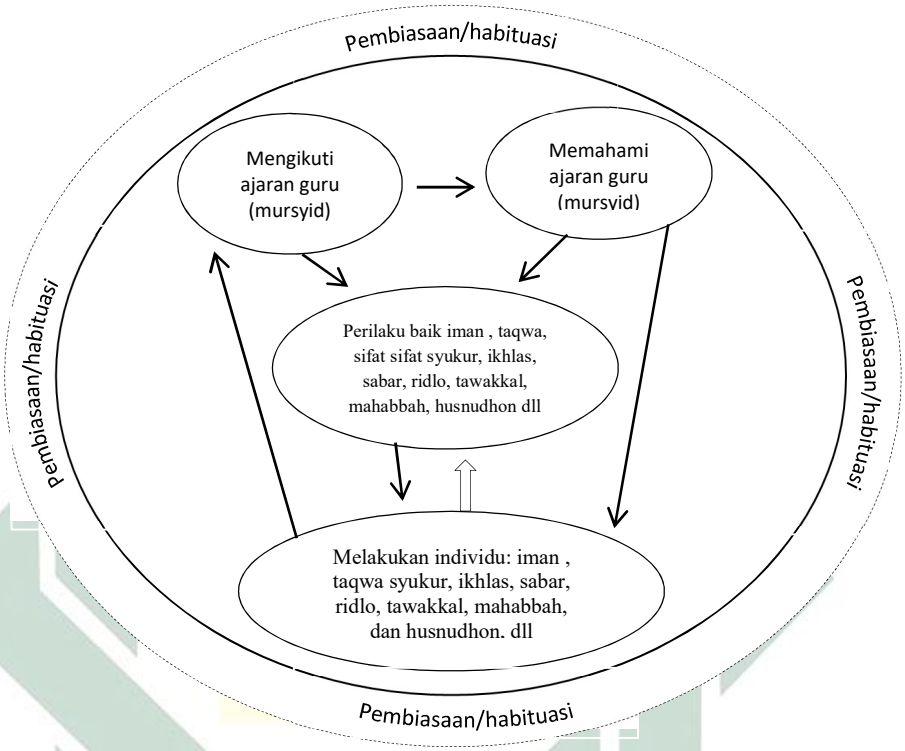

Keterangan:

Bahwa proses perubahan sosial keagamaan bagi penganut Wahidiyah dimulai dari individu dengan mengikuti ajaran dan mujahadah yang disampaikan oleh guru (mursyid). Setelah jema'ah memahami ajaran tersebut maka akan menjadi energi bagi penganut Wahidiyah secara individu untuk berperilaku baik, seperti iman , taqwa, sifat *syukur, ikhlas, sabar, ridlo, tawakkal, mahabbah*, dan *husnudhon* dan lain sebagainya. Setelah masing-masing individu itu berkarakter iman , taqwa, sifat *syukur, ikhlas, sabar, ridlo, tawakkal, mahabbah,* dan *husnudhon* dan lain sebagainya, maka akan menjadi perilaku kolektif bagi penganut Wahidiyah. Kalau perilaku tersebut dilakukan dalam rangka untuk menghabituasi jema'ah, maka hal tersebut akan menjadi karakter individu, dan selanjutnya dari masing-masing individu berinteraksi dengan individu-individu yang lainnya maka akan membentuk karakter Jema'ah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pemaparan bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagaimana beriku;

1. Konsepsi pendidikan karakter pada ajaran Wahidiyah di Kabupaten Ngawi tidak ada majelis khusus yang dapat dikategorikan sebagai model pendidikan karakter dalam amalan, akan tetapi pendidikan yang berkenaan dengan moral dan akhlak didapat dalam praktik pengamalan ajaran tersebut. Pemahaman nilai-nilai moral tersebut tertanam dalam diri setiap individu jema'ah. Hal itu dapat dilihat dari perilaku dan akhlak yang dijumpai oleh peneliti. Tata nilai moral yang mereka pahami sangat erat hubungannya dengan kepribadian yang mereka miliki. Sebagai, kesadaran mereka sebagai hamba Tuhan terimplementasi secara nyata dalam ketaatan menjalankan perintah-perintah dan usaha untuk menjahui segala yang dilarang. Bahkan kesadaran mereka sebagai hamba Tuhan yang harus mengabdi juga bermanifestasi pada ketaatan pada ulil amri dan hubungan mereka terhadap sesama.
2. Pendidikan karakter yang dilakukan Wahidiyah terintegrasi dalam ajaran amalan-amalan ibadah, mujahadah, dzikir, dan doa yang bersumber dari *lafad lã ilãha illã Allõh*, mereka memahami bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah SWT menciptakan manusia dengan derajat yang sama yaitu sebagai hamab *('abdun*). Perilaku yang seharusnya dilakukan sebagai hamba adalah untuk mengabdi dan mendekatkan diri kepada Tuhannya yang tercermin dalam amalan niat *lillãh billãh*. Model integrasi tersebut dilakukan dengan cara pengenalan nilai-nilai untuk memfasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai tersebut ke dalam sifat *(trait)* , sikap (*attitude*) dan perilaku jema'ah. Pengenalan nilai-nilai tidak hanya disampaikan secara langsung, akan tetapi juga melalui keteladanan dalam perbuatan dan tindakan.

3. Perubahan sosial keagamaan para penganut Wahidiyah dalam pendidikan karakter di kabupaten Ngawi berlandaskan pada ajarannya yang dipahami sebagai bentuk ibadah sebagai dasar pembentukan moral, mengajarkan para penganutnya untuk menjaga adab dan tatakrama dalam tindakannya. Hal itulah yang kemudian selalu mendorong jema'ah Wahidiyah untuk menjaga tindakan dan perilakunya.

Pengaruh Wahidiyah terhadap para pengikutnya sangat nyata, terlihat dalam pengamalan mujahadah dan ritual keagamaan. Mereka menjadi terjalin oleh suatu cara tertentu dalam bermujahadah dan berdzikir sebagaimana diajarkan oleh mualif dan guru. Secara umum, mereka menikmati kebiasaan baru ini karena memang mereka sudah menyadari dan merasa senantiasa kapanpun dan dimanapun berada,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa segala sesuatu termasuk gerak-geriknya lahir bathin, menyerahkan dirinya kepada Allah SWT. Bagi yang masuk kategori ini, menekuni amalan mujahadah Wahidiyah akan menjadikan kehidupannya terasa tentram dan tenang jiwanya. Para penganut Wahidiyah secara umum merasakan perubahan perilaku dalam kehidupan, baik yang barkaitan dengan ibadah maupun yang berkaitan dengan hubungan sosial kemasyarakatan (*mu'amalah*). Dengan demikian memunculkan perubahan sosial keagamaan para Jema'ah untuk menjalani kehidupan yang penuh makna. Munculnya perilaku berserah diri kepada Allah SWT, mengikuti ajaran rasul-nya dan terbentuknya akhlak mulia lainya, seperti sifat baik sangka, amanah, kejujuran, ketaatan, zuhud, khusu' tawaddu', tabah, pemaaf, dan sabar sebagai landasan tindakan dan perilakunya. Oleh karena itu, para jema'ah menjadi manusia yang sholeh secara individu dan sholeh sosial. Praktik ritual, ajaran dan amalan Wahidiyah secara rutin dan istiqomah, akan membentuk pembiasaan untuk melakuakan perbuatan berkarakter (perilaku yang baik).

B. Implikasi Teoretik.

Karakter adalah merupakan sekumpulan nilai-nilai yang operatif, nilai -nilai yang berfungsi dalam praktik, nilai yang nyata sebagai bentuk aktualisasi dalam tindakan. Perubahan karakter terbentuk saat suatu nilai itu berubah menjadi suatu kebajikan. Kebajikan dan kesalehan merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecondongan batiniah seseorang yang menangkap berbagai situasi denagan cara ditampakkan dengan perilaku yang baik secara moral. Karakter selalu merujuk pada kebaikan yang terdiri dari tiga komponen, mengetahui yang baik (*moral knowing*), menginginkan yang baik (*moral feeling*), dan melakukan yang baik (*moral action*). Ketiganya ini didasarkan pada kebiasaan pikiran, hati dan kemauan bertindak. Karakter sebagai sesuatu yang sudah melekat pada persoanal yaitu keutuhan ide, aspirasi, sikap yang terdapat pada individu dan telah mengkristal di dalam pikiran dan tindakan. Manusia hanya dapat melihat karakter secara eksternal parsial dari kebiasaan, pola pikir, sikap, tindakan atau pola merespon secara emosional dan pola dalam berperilaku. Manusia bisa saja salah dalam menilai terhadap karakter individu, dan hanya individu itu sendiri yang dapat mengetahui siapa jati dirinya. Dengan sebab itu, dalam pembentukan karakter tidak hanya saja diperlukan pemahaman teoristis, akan tetapi pemahaman yang termanifestasikan melalui tindakan yang akan memiliki pengaruh pada perubahan dalam interaksi sosial.

Pengembangan pada ranah kognitif penting bagi tercapainya nilai-nilai akademik. Akan tetapi apabila sekolah memang harus mengutamakan nilai akademis, maka sekolah dituntut untuk memberikan contoh kepada peserta didik bahwa kecurangan demi mendapatkan nilai akademis yang lebih tinggi merupakan tindakan tidak terpuji. Oleh karena itu, ketika siswa melakukan kesalahan, seharusnya diperbaiki, bukan hanya sekedar ditegur atau dihukum. Nilai-nilai seperti itu merupakan penopang dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pencapaian nilai akademik yang lebih tinggi. Selain itu juga harus adanya penanaman nilai-nilai karakter, sehingga jika lembaga pendidikan berorientasi hanya pada peningkatan akademis, maka pendidikan karakter tidak perlu dijadikan sebagai mata pelajaran khusus, akan tetapi dijadikan sebagai norma sikap dan perilaku yang ditanamkan secara sederhana melalui aktifitas sehari-hari sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupannya.

Dalam membentuk karakter masyarakat di kabupaten Ngawi melalui pendidikan jangan hanya bertumpu pada satuan pendidikan, karena karakter adalah merupakan produk yang berupa pengetahuan , sikap dan perilaku yang ditampilkan oleh seseorang. Jika pendidikan karakter hanya bertumpu pada pendidikan formal (sekolah), maka akan tidak berhasil. Ketidak berhasilan terjadi karena secara kuantitas dan kualitas, sekolah khususnya di kabupaten Ngawi belum merupakan lingkungan yang berpengaruh dalam kehidupan anak.

Keberadaan pendidikan karakter yang dilakukan Wahidiyah merupakan jalan untuk memperbaiki mental spiritual dan akhlak manusia era sekarang ini. Oleh karena itu pertimbangan yang penulis sarankan adalah pendidikan karakter di Kabupaten Ngawi dan indonesia pada umumnya seharusnya mengadopsi pola pendidikan karakter yang dilakukan oleh Wahidiyah dengan tanpa meninggalkan pola pendidikan karakter yang sudah ada di sekolah formal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam studi ini, penulis menemukan bahwa teori Thomas Lickuna yang mengatakan, bahwa pendidikan karakter dilakukan dengan cara memberikan pengetahuan tentang moral ((*moral knowing*), memahamkan tentang moral (*moral feeling*), dan melakukan tidakan bermoral (*moral action*).[273] Tetapi dalam pandangan penulis bahwa teori Thomas Lickuna tersebut perlu ditambahkan lagi sebagai penyempurna, yaitu teori sifat (*trait*), pembiasaan (*habit*) sikap (*attitude*), terhadap semua tindakan dan perilaku berdasarkan moral, Artinya, bahwa setelah perilaku dan tindakan itu sudah bermoral, maka perlu harus dibiasakan untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara rutinitas dan *istiqomah*, sehingga menjadi sifat, kebiasaan dan sikap bagi sesorang dan masyarakat akhirnya menjadi sebuah karakter dalam dirinya. Dan demikian pula bahwa kemungkinan perubahan akhlak (karakter) itu terutama melalui pendidikan, yaitu dengan melalui kebiasaan dan latihan pada mulanya, keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan terlebih dahulu, namun kemudian melalui praktis terus-menerus dengan *istiqomah* terbentuklah menjadi karakter.

Selain itu dalam studi ini, perlu adanya pengembangan teori Peter L. Berger dan Thomas Luckman tantang teori kontruksi sosial dengan proses eksternalisasi, internalisasi dan objektivikasi nilai bagi individu dan masyarakat, karena proses tersebut baru mendesain perilaku sosial secara mendasar/fundamental. Dalam hal ini perlu adanya pengembangan desain sosial bagi individu dan masyarakat dengan teori kepribadian struktur

[273] Lickona, *Educating for Caracter*, 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia hubungannya dengan perilaku adalah adanya; sifat*, habit,* sikap, dan tipe manusia. Oleh karena itu karakter dapat dibentuk dengan pembiasaan (*habituasi*) untuk melakukan kebaikan, sehingga menjadi sifat (*trait*), *habit* maupun *attitude* bagi individu dan masyarakat. Dengan demikian perubahan prilaku sosial keagamaan individu dalam masyarakat bisa dibentuk dengan cara melakukan pembiasaan (*habituasi*) untuk melakukan perbuatan yang baik secara rutinitas (*istiqomah*), sehingga membentuk sifat/*trait*, *habit* maupun *attitude* yang baik bagi individu dan masyarakat. Praktik ritual, ajaran dan amalan Wahidiyah secara rutinitas dan *istiqomah*, akan membentuk pembiasaan untuk melakukan perbuatan berkarakter (perilaku yang baik) bagi individu dan jema'ah.

C. Rekomendasi

Berpangkal dari berbagai gagasan subyek penelitian yang telah penulis uraikan mulai bab pertama hingga akhir, peneliti sangat tertarik untuk mengkaji kembali dengan melalui pendekatan-pendekatan yang berbeda. Dalam temuan-temuan ini telah menggambarkan bahwa pendidikan karakter dalam ajaran Wahidiyah telah memenuhi tiga unsur, yaitu pendidikan rmoral (*moral knowing*), menggambarkan tentang pelaksanaan ajaran Wahidiyah di Kabupaten Ngawi dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, baik yang dilakukan secara individu maupun dilakukan secara berjema'ah yang didasarkan pada ajaran al-Qur'ãn dan al-Hadĩth dan perkataan para sufi atas bimbingan para guru atau mursyid. Pemahaman *moral (moral feeling)*, yang menggambarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan karakter ajaran Wahidiyah berlandaskan berbagai ajaran sufistik. Diantaranya munculnya perilaku berserah diri, adab kepada guru atau mursyid, patuh mengikuti ajarannya, mujahadah, dzikir dan doa. Hal ini merupakan modal dasar pengamal yang berpegang teguh kepada spiritual dan akhlak mulya. Perilaku yang bermoral *(moral action)*, menggambarkan perilaku sosial keagamaan para penganut ajaran Wahidiyah dalam pendidikan karakter di Kabupaten Ngawi yang dipahami sebagai bentuk ibadah sebagai modal dasar pembentukan moral, yang mengajarkan para penganutnya untuk selalu menjaga etika dalam perilaku dan tindakan. Pada taraf ini pendidikan karakter pada ajaran Wahidiyah mendorong munculnya sikap baik sangka yang membuat jiwa lebih tenang, berserah diri kepada Allah SWT, mengikuti ajaran Rasul-Nya, syukur, dan terbentuknya akhlak yang mulya lainnya, seperti seperti sifat amanah, kejujuran, ketaatan, zuhud, khusu' tawaddu', tabah, pemaaf, dan sabar sebagai landasan tindakan dan perilaku kesehariannya untuk menjadi manusia saleh individu dan saleh sosial.

Dalam studi ini, penulis menemukan sebuah konsep bahwa perilaku tersebut setelah dilakukan individu dan masyarakat, maka perlu adanya pengembangan sebagai penyempurnaan dengan menghabituasi perilaku tersebut dengan latihan (mujahadah) secara terus-menerus (rutinitas) dan *istiqomah* sehingga menjadi sifat *(trait)* dan pembiasaan *(habit)* maupun sikap (*attitude)* yang baik bagi seseorang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku/Kitab

A. Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern.* Jakarta: Grasindo, 2011.

Abu Hamid, Muhammad al Ghazali. *Ihya Ulum ad Din Jilid III*, Kairo, Mustafa al Bab al Halabi, 1333 H.

Agus, Abdurrahman. *Psikologi Sosial,* PT. Radja Grafindo Persada, 2013.

Abdul Iwad, Ahmad. *Mutiara Hadits Qudsi*, Bandung, Mizania, 2008.

Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial,* Semarang, Rineka Cipta, 1991.

Ali, M. Daud. *Pendidikan Agama Islam,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.

Alwisol. *Psikologi Kepribadian,* Malang, UMM Press, tt.

Aminuddin, dkk. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Graha Ilmu, 2006.

Amirin, Tatang M. *Menyusun Rencana Penelitian.* Jakarta: CV. Rajawali, 1990.

Anis, Ibrahim. *al-Mu'jam al-Wasīṭ*, Mesir: Dar al-Ma'ārif, 1972.

Aqib, Kharisudin. *al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah,* Surabaya, Bina Ilmu, 2004.

……, *Inabah ("Jalan Kembali" dari Narkoba, Stres, dan Kehampaan Jiwa,* , 2005 Surabaya, Bina Ilmu.

Arbery A.J, *Sufisme.* London, George Allen & Unwin Ltd, 1963.

Arikunto, Suharmini. *Manajemen Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

....., *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,* Jakarta, Rineka Cipta, 1996.

Armstrong, Amatullah. *Kunci Memahami Dunia Tasawuf,* Bandung, Mizan, 1998.

Toynbee, Arnold. *A Study of History.* Oxford: Oxford University Press, 1957.

Atjeh, Abu Bakar. *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian tentang Mistik),* Solo, Ramdlani, 1995.

Bakar, Abu Al-Makky. *Kifayat al-Atqiya wa Minhaj al-Syifa,* Surabaya, Sahabat Ilmu, tt. Bandung: CV. Tarsito, 1995.

Badan penyiar wahidiyah Pusat. *Bahan up Grading Da'i Wahidiyah,* Penyiar Wahidiyah Pusat Kedunglo Kodia Kediri, Jawa Timur, 1989.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berger, Peter L dan Thomas Luckman. *The Social Construction of Reality,* London, Penguins Books, 1991.

……..., *Langit Suci : Agama Sebagai Realitas Sosial,* Terj. Hartono, Jakarta, Pustaka, LP3ES, 1994.

Biehir, F. Robert, Jack Snoman. *Psychology to Teaching Houghton,* Boston, Miflin Company, 1990.

Brannen, Julia. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Bruinessen, Martin Van. *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia,* Bandung, Mizan, 1992.

Bugdan and Bilken. *Qualitative Research for Education.* Kenhall: Hunt Publising Company, 1978.

Bukre, John Wynev. *Competency Based Education and Training*, London, New York, Philadelphia, The Falmer Press, 1995.

Calvin, S. Hall, Sigmund Freud. *Suatu Pengantar dalam Ilmu Jiwa Freud,* Terj. S. Tasrif, Bandung, Pustaka Sarjana, 1980.

Crowther, Jonathan. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, New York: Oxford University Press, 1995.

Dadang, Kahmad. *Tarekat dalam Islam (Spiritualitas Masyarakat Modern),* Bandung, Pustaka Setia, 2002.

Dalyono. M. *Psikologi Pendidikan,* Jakarta, Rineka Cipta, 2007.

Darajat, Zakiah. *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental.* Jakarta: Gunung Agung, 1992.

Dhofier, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai,* Jakarta, LP3ES, tt.

Doni, A. Koesuma. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern,* Jakarta, Grasindo, tt.

Echoles, M. Jhon dan Hasan Shadly. *Kamus Inggris Indonesia: An English – Indonesian Dictionary*, Jakarta PT. Gremedia , 1995.

Echols, John M, Shadily Hassan. *Kamus Indonesia Inggris,* Jakarta, Gramedia, 1994.

F. Biehlr, Robert Jack, Snowman. *Psychology Applied to Teaching,* Boston, Houghton Mifflin Company, 1990.

F.B. Burnham. *Postmodern Theology.* Harper & Row Publisher, 1989.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fathurrahman. "*Shalawat Wahidiyah di Desa Margasari Kecamatan Sidarejo Kabupaten Cilacap* (1971-2009)". Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011.

Fauqi, Hajjaj. Muhammad. *Tasawuf Islam dan Akhlaq,* Terj, Jakarta, Amzah, 2011.

Fuad HA, Said. *Hakikat Tarekat Naqshabandiyah,* Jakarta, Pustaka Al Husna, 1994.

Gerungan. *Psikolog Sosial.* Bandung: Eresco, 1996.

Ghony, M. Junaidi dan Fauzan Al Mansur. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2012.

Gibb, H.A.R and J.H. Karamers. *Shorter Encyclopedia of Islam,* Leiden E.J. Brill, 1961.

Giok, Lie Tan. *Pendidikan Usia Dini : Pembentukan Karakter Individu,* Bandung, STT INTI, 2007.

Gunawan, Iwan. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi,* Bandung, Alfa Betha, 2012.

Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

Hamka. *Tasawuf Modern,* Jakarta, Pustaka Panjimas, 2000.

Harvie Ferguson. "Phenomenology and Social Theory" dalam George Ritzer dan Barry Smart. *Hand Book of Social Theory*. London : Sage Publication, 2001.

Hasan, Ibrahim. *Islamic History and Culture From 632-1968 M,* diterjemahkan oleh Djahdan Human, dengan judul Kebudayaan Islam, Yogyakarta, Kota Kembang, 1989.

Hasaniy (al), Abd. Al Jilaniy. *al-Ghunyat li Tālib al-Haqq fi al-Akhlāq wa al-Tasawuf wa al-Adab al-Islāmiyyah,* Maktabah al-Sha'biyyah, tt.

Hawari, Dadang. *Al-Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa.* Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2001.

Hawas, Abdullah. *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-Tokohnya di Nusantara,* Surabaya, al-Ikhlas, 1980.

Houstma, M. Th. A.J. Weinsinck, et al, *Encyclopedia of Islam,* Leiden, E.J. Brill, 1987.

Ibrahim, Madkour. *Fi al-Falsafat al-Islamiyah : Manhaj wa tatbiquhu,* diterjemahkan oleh Yudian Wahyudi Asmin dengan judul Aliran dan Teologi Filsafat Islam, Jakarta, Bumi Aksara, 1995.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial Kuantitatif dan Kualitatif.* Jakarta: GP. Press, 2008.

Ja'fari Taqi Muhammad, *Mengenal Tasawuf Positif Sebuah Pengantar,* Jakarta, Nur Al Huda, 2005.

Jamaluddin bin Manẓur, *Lisān al-'Arab,* Beirut: Dār Ṣādir, 1414 H.

Jamil, Shaliba. *al-Mu'jam al-Falsafi,* Mesir: Dar al-Kitab al Misri, 1978.

Jamil, M. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Referensi, 2013.

Jamil, M. Muhsin. *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik,* Tafsir Sosial Sufi Nusantara, Yogyakarta, Pustaka, 2005.

K., Ali. *A Study of Islamic History,* Delhi, Idarat Adabi, 1990.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

Kementrian Agama. *Al Qur'an dan Terjemahannya,* Jakarta, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al Qur'an, 1997.

Kharisuddin. *Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyah wa Naqshabandiyah,* Surabaya, Bina Ilmu, 2004.

Laaurence A, et al, Pervin. *Psikologi Kepribadian Teori dan Penelitian,* Terjemahan, AK. Anwar, Jakarta, Kencana, 2010.

Lauster P. *Tes Kepribadian,* Terj. Cicilia, Yogyakarta, Kanisius, 1997.

Lichona, Thomas. *Character Matters (Persoalan Karakter),* Jakarta, Bumi Aksara, 2012.

……., *Educating For Character (Mendidik Untuk Membentuk Karakter),* Jakarta, Bumi Aksara, 2012

Lincoln dan Guba. *Effective Evaluation Improving the Usefulness of Evaluation Result Through Responsive and Naturalistic Approach,* San Fransisco, Yosse Bass Inc, 1985.

Lofland. *Analyzing Social Setting: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*. Belmont, Cal: Wadsworth Publishing Company, 1984.

Ma'luf, Luis. *al-Munjid fi al-Lughah wa al-'alām*, Beirut: Dar al-Masyriq, Cet. 30, 2002.

Majid, Abdul dan Yusuf Mudzakir. *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta, Kencana, 2005.

Majid, Fakhry. *Ethical Theories in Islam,* Leiden: E.J. Brill, 1991.

Marie, Schimmel Anne. *Mystical Dimension of Islam,* Chapellhills, Corolina Press, 1981, et al, Psikologi Sosial, Jakarta, Erlangga, tt.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Marshall, Catherine and Grethchen B. Rossman. *Designing Qualitative Research,* Second Edition, Sage Publication, 1995.

Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.

Masnur, Muslich. *Pendidikan Karakter Tantangan Krisis Multideimensional.* Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Miftah, Thaha. *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya,* Jakarta, PT. Radja Grafindo Persada, Jakarta, 1996.

Miskawayh,Muhammad bin Ya'qub. *Taḥdhīb al-Akhlāk wa tahhīr al-'Arāq,* T.K: Maktabah al-Thaqāfah al-Dīniyyah, t.th.

Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik,* Yogyakarta, Ar-Ruz Media, 2011.

……..., *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik dan Praktek*, Yogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011.

Mubarok, Ahmad. *Psikologi Qur'ani,* Jakarta, Pustaka Firdaus, 2001.

Muhammad bin Ali, Ali bin al-Jurjani. *Kitāb al-Ta'rīfāt, Tahqīq: Ibrahim al-Abyari*, Beirut: Dāru al-Kitāb al-'Arabi, Cet. I, 1405.

Mujib, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam,* Bandung, Remaja Rosda Raya, 2012.

Mulyasa H.E. *Manajemen Pendidikan Karakter,* Jakarta, Bumi Aksara, 2012.

Mulyati, Sri. *Peran Edukatif Tarekat Qadiriyah wa Naqshabandiyah,* Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2010.

……..., *Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia,* Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2004.

Munir, Amin Samsul. *Ilmu Tasawuf,* Jakarta, Amzah, 2012.

Musavi Lari, Sayyid Mutjaba. *Psikologi Islam (Membangun Kembali Moral Generasi Muda),* Jakarta, Pustaka Hidayah, 1990.

Najjar (al). *Al-Turuq al-Sufiyah fi Misr,* Kairo, Maktabah Anjlu al-Misriyyah, tt.

Nanang, Martono. *Sosiologi Perbuahan Sosial,* Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1992.

Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam,* Jakarta, Bulan Bintang, 1973.

……, *Islam Ditinjau dari Segala Aspeknya,* Jakarta, Bulan Bintang, 1979.

……, *Akal dan Wahyu dalam Islam,* Jakarta, UI Press, 1982.

Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

……, *Akhlak Tasawuf.* Jakarta: Raja Grafindo, 2002.

……, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

Nawawi, Ismail. *Tarekat Qadiriyah wa Naqshabandiyah Sebuah Tinjauan Ilmiah dan Amaliyah,* Surabaya, Karya Agung, 2008.

Omar, Mohammad Attaumy Assyaibany. *Falsafah Pendidikan Islam*, alih Bahasa oleh Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Philip L., Hariman. *Panduan Untuk Memahami Istilah Psikologi (Terj. WW. Husodo),* Jakarta, Restu Agung, 1995.

Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian,* Yogyakarta, Ar RuzzMedia, 2012.

Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Sumatera, *Pengantar Ilmu Tasawuf,* tp, 1981/1982.

Pusat Kurikulum. *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa,* Jakarta, Badan Litbang, Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.

Rejoagung Ngoro Jombang)”*, Fitrah,* Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 04 No. 1, Juni 2018.

Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Sosial.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2019.

……, *Sosiologi Perubahan Sosial Berparadigma Ganda,* Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2011.

Rusman. *Manajemen Pengmebangan Kurikulum,* Jakarta, Rajawali Press, 2009.

Russel T., Williem, Ratna Megawangi. *Kecerdasan Plus Karakter,* http://ihf.org.tripod.com 20 Mei 2014.

Ryan dan Bolhin. *values, views or virtues*, New York: Colombia University, 1999.

Samani, Muchlas, Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter,* Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2013.

Sanusi, M. Ruhan. *Kuliah Wahidiyah untuk Menjernihkan Hati dan Ma’rifat Billah wa Birosulihi,* Badan penerbit Wahidiyah Pusat, 1996.

Sears David, O, et al, *Psikologi Sosial,* Jakarta, Erlangga, t.th.

Sholihin, M. *Akhlaq, Tasawuf, Manusia Etika dan Makna Hidup,* Bandung, Nuansa, 2005.

Sinaga, Hasanuddin. *Pengantar Studi Akhlaq,* Jakarta Rajawali, 2004.

Siradj, Said Aqil. *Pendidikan Sufistik Sebuah Urgensi,* Jakarta, Amzah, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Solichin Muhammad, *Sufi Modern,* Jakarta, Gramedia, 2013.

Solihin M, Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf,* Bandung, Penerbit Pustaka Setia, 2008.

……, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara,* Jakarta, PT. Radja Grafindo Persada, 2005.

Stainback, Susan and William Stainback. *Understanding & Conducting Qualitative Research,* Kendall, Hunt Publishing Company, 1988.

Sternberg, R.J. *The Concept of Intelligence Hand Book of Intelligence,* Cambridge, Cambridge University Press, 2000.

Subkhan, Anshori. *Tasawuf dan Revolusi Sosial,* Kediri, Pustaka Azhar, 2011.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, dan Kualitatif, dan RD*. Bandung: Alfabeta, 2008.

Sugiyono. *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD,* Bandung, Alfabeta, 2008.

Surissumantri, Jujun S. *Ilmu Dalam Perspektif.* Jakarta: PT. Gramedia, 1983.

Suryabrata, Sumardi. *Psikologi Kepribadian,* Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2013.

Suryadilaga, M. Al Fatih. *Miftahus Sufi,* Jakarta, Teras, 2008.

Sutrisno, Hadi. *Metodologi Research II.* Yogyakarta: UGM Press, 1987.

Syarif, M.M. *The History Of Islamic Philosophy*, Weisbaden: Otto Harrassowitz, 1936.

T.G., Masaryk. *Modern Man and Religion.* Westport Connecticut: Green Wood Press Publisher, 1970.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* Bandung, Remaja Rosda Karya, 2004.

……. *Tarekat dan Hubungannya dengan Tasawuf,* dalam Kharisuddin Aqib,

Taftazani, *(*Al). *Sufi dari Zaman ke Zaman,* Bandung, Pustaka, 1974

Thursan, Hakim. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri,* Jakarta, Purwasuara, 2002.

Tilaar, H.A.R. *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia.* Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999.

Toffler, Alvin. *The Third Wave.* New York: Bantam Books, 1990.

Tohir, Ajid. *Gerakan Politik Kaum Tarekat,* Bandung, Pustaka Hidayah, 2002.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Trimingham, J. Spencer. *The Orders in Islam,* London, Oxford University Press, 1973.

Valiudin. Mir. *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf,* Bandung, Pustaka Hidayaj, 1996.

Wafa (al). Abu al-Ghanīmī al Taftazanī, *Madkhalila al-Tasawwuf al-Islamy*, Kairo, Dar al-Thaqafahtt.

Wafa, Tajul Arifin Shohibul. *'Uqūd al-Juman Tanbih,* Jakarta, Yayasan Serba Bakti, Korwil DKI, t.th.

Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi,* Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013.

Winarno, Surakhmad. *Pengantar Penelitian Ilmiah-Dasar Metode Teknik.*

Yatim, M. Abdullah. *Studi Akhlaq dalam Perspektif al Qur'an,* Jakarta, Amzah, 2007.

Yunahar, Ilyas. *Kuliah Akhlak,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006.

Zahri, Mustafa. *Kunci Memahami Tasawuf,* Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1976.

Artikel dalam Jurnal dan Buku.

Ainiyah, Nur. "*Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*", *Jurnal -Ulum,* Volume. 13 Nomor 1, Juni 2013.

Alvara Research Center, "*Potret Keberagamaan Muslim Indonesia*." 2017.

Amir, Azis Achmad. Disertasi (Worldview Kaum Tarekat (Studi Pandangan Tarekat Qadiriyah wa Naqhsabandiyah di Surabaya)), Surabaya, TP, 2013.

Asom, Mochammad. "Mujahadah Sholawat Wahidiyah dalam Pembentukan Akhlak fast Siswa di SMP Saljul Qulub Pondok Pesantren Kedunglo Miladiyyah Kota Kediri", Spiritualita, Vol. 1 No.2 Desember 2017.

Azis, Muslim. "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin di Yayasan Perjuangan Wahidiyah", *Inferensi*, Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan UIN Sunan Kalijaga Yogjakarta Vol. 10. No. 2 Desember 2016.

Bakti, Indra Setia, Nirzalin, dan Alwi. *Konsumerisme dalam Pandangan Jean Baudrillard*, Jurnal Sosiologi USK, Vol. 13 No.2, Desember 2019.

E. Bergin, Allen. "Psikoterapi dan Nilai-nilai Religius", *'Ulum al-Qur'an.* No. 4, Volume V. 1994.

Fathurrahman. "Shalawat Wahidiyah di Desa Margasari Kecamatan Sidarejo Kabupaten Cilacap (1971-2009)". Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fauzi, Anis & Mujibudda'wah. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Perilaku Sosial dan Keagamaan Siswa". *Lentera Pendidikan.* Vol. 19 No. 2 Desember 2016.

Handayani, Luthfi Fathimah; skripsi "Kebertahanan Organisasi Islam Berideologi Tasawuf; Studi Pada Organisasi Penyiar Shalawat Wahidiyah (PSW) (Studi pada Organisasi Penyiar Sholawat Wahidiyah (PSW) di Jombang Jawa Timur", Depok; Universitas Indonesia, 2012.

Hosna, Rofiatul. "Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Shalawat Wahidiyah Bagi Pembentukan Karakter Mulia (Studi Kasus di SMK Ihsanniat.

Lingkaran Survei Indonesia (*LSI*), "Persepsi Masyarakat Terhadap Pancasila Sebagai Ideology Bangsa Indonesia." 2018.

Magfiroh, Diah Ayu. "Perkembangan Tasawuf Sholawat Wahidiyah di Pondok Pesantren At-Tahdzib Jombang tahun 1993-2001*", AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah,* Volume 6, No. 2, Juli 2018.

Mukti, M. Aziz. Tesis; "Ekspresi Keberagamaan Pemuda Penyiar Sholawat Wahidiyah Di Pesanrten At-Tahdzib Ngoro Jombang". Surabaya: Dirasah Islamiyah UIN Sunan Ampel, 2019.

Munir, Ghozali. *Jurnal Penelitian Wali Songo*, Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo, 1998.

Ngadhimah, Mambaul & Kesmi Susirah. "*Kontribusi Nilai Ikhlas Dalam Pendidikan Akhlak Jama'ah Salawat Wahidiyyah*", *Jurnal Al-Izzah*, IAIN Kendari vol.12. no.1 Mei 2017.

Khamalah, Nur. *Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah,* Jurnal Kependidikan, Vol. 5, No. 2, November 2017.

Sudrajat, Ajat. *Mengapa Pendidikan Karakter?,* Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun 1, Nomor 1, Oktober 2001.

Qandi, Rajib. Skripsi; "Sejarah Perkembangan Shalawat Wahidiyah Dipondok Pesantren Miftahul Ulum Desa Kambingan Timur Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep (1972-2014)". Surabaya: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel, 2015.

Yahya, Zurkani. *Asal Usul Tarekat Qadiriyah wa Naqshabandiyah dan Perkembangannya,* Tasikmalaya, IAILM, 1990.

Yetri dan Firdaus, Rijal. "*Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Pada Sekolah Pertama Negeri (SMPN)* di Kabupaten Tulang bawang Provinsi Lampung" al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, No. II, 2017.

Internet dan E-mail

Ajaran Wahidiyah, edisi pdf, diambil dari *http://*wahidiyah.org/buku-buku/

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Russell T. William dan Ratna Megawangi . *Kecerdasan Plus Karakter*. *http://*ihf-org.tripot.com.

Koran/Harian

Koran Merdeka, edisi Kamis edisi Mei 2014.

Koran Antara, edisi Kamis 22 Mei 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id